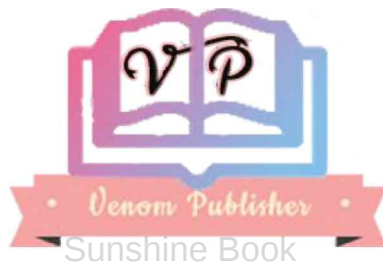




My Perfect Husband III

d a s p . 9 8

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

My Perfect Husband

III

Sunshine Book

dasp.98



1

"Kakung pergi dulu ya... Lia nurut ya," ucap Fajar sambil menggendong cucunya.

"Aku pengen ngajak Lia, Mas... " pinta Caca yang tak tega meninggalkan Lia selama mendampingi Fajar dinas.

"Cuma tiga hari, kemarin kita pernah ngajak Lia pergi keluar ngajak Lia pulangnye Lia sakit... " jawab Fajar lalu menyerahkan Lia pada istrinya.

"Lia baik-baik ya sayang... Nanti uti pulang cepat-cepat biar bisa main lagi oke... " ucap Caca lalu menggendong Lia dan mengecup pipi gembulnya.

Lia hanya mengangguk dan tidak begitu paham dengan apa yang di ucapkan nenek kakeknye. Lia yang baru bisa berjalan dan berbicara sekenanya mana paham kesibukan nenek kakeknye, yang Lia tau nenek kakeknye pergi dan ia harus menunggu.



"Iya ikut dong? " tanya Lia sambil mengucek matanya yang masih mengantuk. "Nanti iya gak nakal kok..." ucap Lia meyakinkan neneknya.

"Emm... No no..., Adek harus di sini dulu nak. Besok mau di kasih vitamin kan? " tanya Fajar.

Lia langsung cemberut lalu membuang muka enggan menatap kakeknya.

###

"Kok uti gak pulang-pulang sih? " tanya Lia yang selalu menunggu di ruang tamu tiap malam hingga ia terlelap hampir dua minggu sejak nenek kakeknya pergi ke surga.

Sofia dan ibunya bahkan mulai kesulitan untuk menjawab pertanyaan Lia dan menangani Lia yang menangis saat tau hanya ia yang tidak di ajak ke surga.

"Ke surganya kenapa lama ?" keluh Lisa.

Sofia dan ibunya juga sudah menjelaskan bila pesawat hercules yang di tumpangi nenek kakeknya mengalami kerusakan hingga meledak



saat mengudara. Tentu tak ada yang selamat dalam insiden kecelakaan tersebut.

"Lia harus rajin berdoa, solat biar bisa ikut ke surga ya..." ucap Sofia lalu menggendong Lia ke kamarnya.

"Lia mau tungguin di sana aja kok. Nanti kalo uti dateng bagaimana?" tanya Lia yang enggan tidur di kamar.

Suara mobil terdengar mendekat. Lia dengan semangat langsung turun dari gendongan Sofia dan berlari ke luar, berharap bila nenek kakeknya yang ia tunggu.

"Loh Lia belum tidur?" tanya Anna.

"Belum aku tungguin uti kok..." jawab Lia kecewa karena bukan neneknya yang muncul.

Tentu saja Anna juga neneknya, tapi Lia tidak terlalu dekat dengan Anna apa lagi Adam. Lia paham bila yang datang juga nenek kakeknya, tapi Caca dan Fajarlah yang ia tunggu.

"Ini uti juga..." jawab Anna.



"Bukan, utiku lagi di surga kok sama bundaku juga. Aku mau tungguin dulu... Nanti aku juga mau di ajak gitu... " ucap Lia optimis lalu berlari masuk ke rumahnya.

Anna hanya bisa diam, begitu pula adam yang bingung harus bagaimana. Air mata Anna mulai menetes melihat bagaimana cucunya yang terus menunggu yang jelas tak kembali.

"Lia masih yakin bundanya, utinya, kakungnya bakal pulang. Lia cuma tau kalo bundanya baru pergi belajar, uti sama kakungnya pergi. Semua ke surga selain dia... " ucap Sofia menjelaskan kondisi Lia saat ini.

Anna hanya mengangguk sambil mengatur nafasnya agar tenang saat menangani cucunya.

"Biar Lia ikut kami. Kami juga punya hak atas Lia. Lia masih punya ayah. Biar Lia ikut... " pinta Anna pada Sofia dan ibunya.

"Bara_ "

"Kami paham harus bagaimana, jangan khawatir soal itu. Kami paham Bara begitu



keterlalu... Kami minta maaf... " ucap Adam memotong ucapan Sofia.

Sofia dan ibunya hanya saling tukar pandang lalu mengangguk menyetujui agar Lia ikut dalam asuhan Anna dan Adam.

"Adek, kamarnya adek dimana sih? " tanya Adam yang melihat cucunya yang mulai mengantuk.

"Disana loh Kung... " jawab Lia yang antusias menunjukkan kamarnya pada Adam.

Tapi belum Lia sampai menunjukkan kamarnya suara mobil kembali terdengar. Lia langsung berlari keluar rumah kembali berharap bila Caca dan Fajar yang datang.

"Kamu siapa? " tanya Lia yang bingung dengan pria yang datang dengan tubuh kurus dan bertato.

"Itu ayah... " jawab Adam.

"Ayahnya siapa? " tanya Lia bingung hingga alisnya berkerut.

"Ayahnya Lia... " jawab Adam lembut lalu menggendong Lia.



"Bukan!! " tolak Lia.

Bara benar-benar terpukul mendengar tiap ucapan putrinya yang sama sekali tak mengenalinya sebagai ayah.

"Ayahku itu loh kung. Kayak yang di foto! " ucap Lia sambil menunjuk foto Bara yang memeluk Clara dengan hangat.

Bara hanya diam tak berani berkata apa-apa saat tau putrinya tak mengenalinya.

"Kamu mau anakmu beneran gak kenal kamu? " tanya Anna sambil mendekati putranya sementara adam mengalihkan perhatian Lia.

Bara tak berucap apapun dan pergi begitu saja dengan perasaannya yang sedih.

Bara yang baru pertama kali menemui Lia setelah kepergian mertuana, cukup tau diri untuk tidak memaksa putrinya dekat dengannya seperti anak dan orang tua lain. Tapi bila putrinya sendiri tak mengenalinya sama sekali bara benar-benar terpukul. Bara bahkan tak bisa untuk menangis lagi.



Bara merasa tak memiliki hak untuk menyesal lagi kali ini. Ia sudah terlalu kelewatan. Bukan hanya gagal sebagai suami, kini bara terancam gagal menjadi ayah pula.

"Hubby, di cari Bara... " teriak Bob yang mager karena asik main *PS*.

"Ada apa? " tanya Robi yang melihat Bara datang ke apartemennya.

"Aku mau kembali seperti dulu... Aku mau Lia kenal aku... " ucap Bara penuh keseriusan lalu pergi tanpa menunggumu jawaban Robi.

###

"Sayang... Maaf lama gak ke sini... " ucap Bara di depan makam istrinya.

"Hari ini aku ke rumah orang tuamu. Lia gak kenal aku... " ucap Bara mulai bercerita seolah istrinya mendengarkan ucapannya.

"Aku sedih, aku gagal jadi suamimu... Sekarang gagal pula jadi ayahnya Lia... Aku sayang Lia... Aku sayang sekali sama dia... Aku berusaha tau tiap perkembangannya... Aku masih takut buat



sama Lia beberapa waktu lalu... Aku takut ingat kamu, aku takut nangis di depan Lia. Sayang... Aku... Aku senang kamu bisa sama-sama ayah bunda mu juga... Sekarang pasti kamu lagi banyak cerita sama orang tuamu... Sayang... Aku mau memulai hidupku lagi dengan lebih baik sama Lia... Aku kangen kamu... " ucap Bara panjang lebar lalu meletakkan buket bunga mawar putih pada makam Clara sebelum ia pergi.

Sunshine Book



2

Sejak bara mengatakan bila ia akan memulai hidup baru dengan Lia. Rasanya Bara benar-benar menepati ucapannya. Ia memulai dengan pola hidup sehat. Memulainya dengan gym kembali, berenang, dan makan dengan teratur untuk menaikkan berat badannya.

"Lo kenapa? " tanya Bob yang menemani Robi berenang pada Bara.

"Aku mau Lia percaya kalo aku ayahnya... " jawab Bara yang selesai berenang lebih awal dari Robi.

"Emang Lia gak tau? " tanya Bob.

"Dia tau. Tapi yang dia tau gue sama kayak yang di foto. Beberapa hari lalu gue ketemu Lia. Dia gak kenal gue... " jawab Bara lalu kembali menceburkan dirinya enggan membahas putrinya lagi.

"Kamu habis ngobrolin apa? " tanya Robi lalu mengambil handuk di pangkuan Bob dan mengeringkan wajahnya.



"Lia... " jawab Bob singkat lalu menatap suaminya.

"Lia kenapa? " tanya Robi lalu duduk di kursi samping Bob.

"Lia gak kenal sama bapaknya... " jawab Bob lalu menghela nafas. "Jujur *hubby*, aku masih marah sama Bara. Tapi waktu liat anaknya sendiri gak kenal dia aku jadi agak kasian... " sambung Bob.

Robi langsung cemberut mendengar ucapan Bob yang mulai respect pada Bara. Dengan satu gerakan tegas Robi langsung melumat bibir Bob tanpa peduli kondisi sekitar.

Sayangku, sekarang temenmu jadi *gay* juga. Kamu pasti marah kalo kamu liat... Batin Bara yang melihat Robi yang berciuman cukup panas dengan Bob.

###

Setelah bujukan dari Adam dan Anna akhirnya Lia mau ikut pulang kerumah mereka. Tentu Adam memenuhi janji manisnya pada Lia



yang akan membelikan banyak mainan untuknya. Bahkan Adam membelikan rumah-rumahan dan satu tempat untuk Lia bermain di rumahnya.

"Lia kok diam aja bunda? " tanya Lisa pada bundanya yang datang membawa Lia.

"Masih adaptasi mungkin... " jawab Anna.
"Kamu dong yang ajakin Lia... " pinta Anna.

"Adek kok diam sih? Kemarin loh bilangny mau main... " ucap Adam yang menggendong Lia.

Lia hanya diam sambil menatap sekelilingnya, alisnya berkerut sementara tangannya terus memeluk boneka buatan Clara dan berpegangan pada kakeknya.

"Kakung pinjem bonekanya boleh? " pinta Adam yang langsung di jawab dengan gelengan kepala oleh Lia...

"Lia jalan-jalan mau? " tanya Lisa.

Lia kembali menggeleng dan menyembunyikan wajahnya.

"Kakung kerja dulu boleh? " tanya Adam.



Lia kembali menggeleng lalu menangis. Bahkan Lia memukul Adam yang meminta ijin bekerja pada cucunya.

"Loh kok nangis? " tanya Anna lalu mengelus punggung Lia.

"Lia gak mau di tinggal kakung kerja ya? " tanya Adam lembut lalu duduk di sofa sambil mendekap Lia.

"Nanti kakung kerja tapi tidak pulang-pulang, nanti kakung ke surga juga Lia gak punya teman... " jelas Lia sambil menangis tersedu-sedu.

Anna dan Adam tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlalu banyak kesedihan yang di lalui Lia hingga trauma begini.

"Enggak dong, Lia mau ikut juga? " hibur Lisa.

"Nanti ada bundaku juga? " tanya Lia pada Lisa sambil menyeka air matanya sendiri.

Lisa langsung diam, Anna dan Adam juga tak bisa bicara apa-apa lagi.



"Aku pulang... " ucap Rey yang datang bersama keluarganya.

Tak ada yang menjawab ucapan Rey. Lisa juga tak menyambut keponakannya yang datang.

"Loh ada Lia! " pekik Aska semangat.

Lia hanya menatap Aska dan Aya yang datang.

"Lia kenapa nak kok nempel terus sama papa? " tanya Hana.

"Bukan papa, kakung! " jawab Lia.

"Lia habis nangis kak, gak mau di tinggal ayah... " bisik Lisa memberi tahu Hana.

"Lia main sama kak Aya sana, " bujuk Hana yang langsung di tolak Lia.

"Udah gapapa Han... biar sama kakungnya aja dulu... " ucap Anna lalu bangun dan mengajak cucu juga menantunya yang baru datang meninggalkan Lia bersama Adam.



"Kita jalan-jalan yuk... adek belum pernah keliling rumah kan nak? " ajak Adam pada Lia yang di angguki cucunya pada akhirnya.

###

Bara tau bila putrinya mulai tinggal bersama orang tuanya. Tapi Bara tak ingin menemui Lia cepat-cepat karena ia merasa belum cukup siap. Selain fisiknya yang belum kembali normal, ia juga masih berusaha keras untuk memaafkan dirinya agar bisa menerima putrinya.

Tentu Bara tak pernah menyalahkan Lia atas kepergian Clara. Tapi bara belum sanggup dan tak yakin bila Lia mampu bahagia bersamanya.

"Kapan kamu mau nemui Lia? " tanya Robi pada Bara sambil mengantarkan beberapa laporan.

"Belum tau, aku belum begitu mirip yang di foto waktu itu... " jawab Bara enggan menatap Robi.

"Emang kenapa ? Kan bisa kasih tau Lia... " jawab Robi.



"Aku bingung mau mulainya gimana buat bilang kalo aku ayahnya... " jawab Bara yang akhirnya menatap Robi.

"Segitu gak deket nya ya? " tanya Robi.

Bara enggan menjawab pertanyaan Robi lagi. Bara jelas tau bagaimana Robi yang terus mengawasi Lia. Robi sendiri jelas tau bagaimana hubungan Bara dan Lia.

"Singkirkan Tina... " perintah Bara. "Ambil beberapa sample dari bayinya. Aku mau tes DNA buat memastikan..." sambung Bara lalu menyelesaikan tanda tangannya.

"Kalo dia anakmu? " tanya Robi.

"Aku gak yakin... " jawab Bara.

"Gimana bisa? " tanya Robi heran.

"Aku yakin anakku cuma Lia, dari Clara. Anakku cuma dari rahimnya Clara... " jawab Bara lalu pergi keluar dari ruangnya.

"Bara! " teriak Tina yang melihat Bara keluar meninggalkan kantornya.



"Mau apa? " tanya Bara to the poin.

"Nikahi aku! Aku hamil dan melahirkan sendiri! Nikahi aku ! Berikan kejelasan tentang ayah dari anakku! " pinta Tina.

"Tidak ada yang perlu ku pertanggung jawabkan dari kamu. Dia bahkan tidak mirip sama sekali denganku... " jawab Bara lalu pergi meninggalkan Tina begitu saja.

"Bara! Stop! Bara! " teriak Tina yang sama sekali tak di perdulikan Bara.

Sayangku, kamu percaya kan kalo anakku cuma Lia? Batin Bara mengadu pada istrinya.

Bara terus melangkah pergi lalu masuk ke dalam mobil sport nya yang kini penuh penyok.

"Mana bayimu? " tanya Robi pada Tina.

"Apa urusanmu? " jawab Tina kesal.

"Kamu mau Bara menikahimu kan?" tanya Robi lagi.

Tina membelalakkan matanya, menatap Robi. Tertarik akan pertanyaan Robi barusan.



"Bawa bayimu. Kita adakan tes DNA. Kalau benar bayimu itu anaknya Bara, Bara tanggung jawab. Biar kamu tenang..." ucap Robi lalu kembali masuk ke dalam.

Tina tak menyangka Bara yang tengah down bisa berfikir sejauh itu. Tina bahkan sampai bergetar mendengar tawaran dari Robi barusan. Wajahnya memucat, lidahnya bahkan terasa kelu untuk berucap.

"By the way... Itu benar-benar anak Bara bukan?" tanya Robi yang sengaja merendahkan Tina sebelum makin jauh melangkah.

Tina hanya diam. Tangannya terkepal berusaha terlihat kuat dan arogan seperti biasa. Meskipun air matanya tetap menetes, entah karena apa.



3

"Lia bobo yuk!" ajak Lisa saat melihat Lia yang tiduran di sofa ruang tamu.

"Iya aku nanti mau bobo..." jawab Lia.

"Ayo bobo di dalam..." ajak Lisa lagi.

"Aku tunggukin kakung loh!" jawab Lia.

Lisa langsung cemberut lalu pergi mencari ayahnya.

Sunshine Book

"Lia mana ya?" tanya Adam yang keluar kamar meninggalkan berkasnya yang baru ia baca.

"Lia disini!" jawab Lia.

"Bobo sama kakung yuk, sama uti juga yuk!" ajak adam lalu duduk di samping Lia.

"Aku tungguin kakungku kok..." jawab Lia.

"Ini kakung juga..." ucap adam lalu menggendong Lia yang menguap. "Eh uti punya buku cerita loh. Adek suka buku cerita gak?" tanya Adam lalu mengambil boneka milik Lia.



"Aku mau tunggu dulu tapi..." ucap Lia.

"Kan kakung dah sama Lia..." jawab adam lalu membawa Lia masuk ke kamarnya.

"Lia dah mau bobo sayang?" sambut Anna yang baru selesai membersihkan wajahnya.

"Tidak kok..." jawab Lia yang di turunkan Adam di tempat tidurnya.

"Yah padahal mau uti baca in cerita loh ini..." ucap Anna pura-pura sedih.

"Cerita apa?" tanya Lia sedikit antusias.

"Bobo dulu dong adek, nanti baru di baca in..." jawab Anna yang langsung di turuti Lia.

"Tadi udah sikat gigi belum?" tanya adam pada Lia yang sudah tidur di tengah.

"Sudah sama kakak Lisa..." jawab Lia.

"Itu tantemu dek," ucap adam lalu melihat gigi Lia.



"Serius? " tanya Bob tak percaya pada ucapan Robi barusan.

"Iya bener, " jawab Robi sambil memakan siomaynya.

"Kalo anaknya Tina itu positif anaknya Bara gimana? " tanya Bob.

Robi hanya mengkedikkan bahunya.

"Terus Lia nanti gimana? " tanya Bob.
"Kasian banget Lia itu. Dah di tinggal bundanya, di tinggal kakek neneknya, gak di urus ayahnya. Bakal punya ibu tiri lagi... " sambung Bob merasa iba pada Lia.

"Gak usah lebay deh. Lagian Lia sama pak Adam ini. Aman dia. Dia masih punya kakek nenek... " ucap Robi santai.

"Aku jadi mau ngasuh Lia... " ucap Bob.

"Iya aku juga. Tapi sementara ini kita jagain Lia aja semampu kita..." ucap Robi lalu menggenggam tangan Bob.

Bob hanya bisa mengangguk lesu lalu mulai melanjutkan makannya.



"Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja..." ucap Robi menenangkan istrinya.

###

Pagi menjelang, Bara merasa sudah cukup siap untuk mulai mendekatkan diri dengan putri kecilnya. Seperti pagi-pagi sebelumnya. Bara selalu datang dengan buket bunga mawar putih yang cukup besar ke makam istrinya.

Tapi pagi ini ia cukup dikejutkan karena sudah ada buket bunga yang lebih besar dari miliknya dengan warna merah. Bara langsung di buat geram karenanya. Bahkan saat istrinya sudah tiada bara masih menyimpan rasa cemburu dan *posesif* yang sangat tinggi.

"Lu ke makam bini gue ya? " tanya Bara yang langsung menggebu-gebu saat Bob mengangkat telfonnya.

"Kagak! Gue sama laki gue baru bangun! " jawab Bob tak kalah galak.

Bara langsung mematikan sambungan telfonnya dengan kesal lalu meminta bantuan



supirnya untuk membuang buket mawar merah yang ada di makam istrinya.

"Lu sebar aja di makam lain! " perintah Bara dengan kesal.

Kurang ajar banget! Mau sok romantis sama istriku! Batin Bara kesal lalu duduk di depan makam istrinya.

Bara mulai mengadu ini dan itu pada Clara. Menceritakan tiap masalah yang ia lalui tiap hari. Menceritakan perkembangannya dari waktu ke waktu. Menceritakan soal putrinya. Hingga masalah Robi dan Bob yang menikah.

"Maaf aku telat. Pasti tadi sudah ada orang lain yang kesini... Maaf... Aku tetap merindukanmu... Aku tetap cinta kamu... " ucap Bara lalu mengecup nisan Clara sebelum pergi.

"Itu yang meninggal siapa sih bu? Kok banyak benar cowok ganteng yang kasih bunga... " tanya seorang pemulung yang kerap lewat di pemakaman.

"Hus kamu ini tanya apaan! " jawab si ibu pemulung.



Bara terdiam sejenak mendengar tanya jawab si pemulung sebelum masuk ke mobilnya dan pergi ke rumah orang tuanya. Sebelum sampai di rumah orang tuanya Bara menyempatkan diri untuk membeli beberapa makanan ringan dan mainan untuk putrinya.

Tapi tak di sangka-sangka begitu Bara sampai di gerbang rumah orang tuanya ia melihat Lia yang berlari ketakutan di kejar angsa. Bara langsung turun dari mobilnya yang akan masuk gerbang lalu berlari mengejar putrinya dan segera menggendongnya.

"Udah... Gapapa jangan nangis ada ayah..." ucap Bara lalu balik mengejar angsa yang mengejar putrinya.

Lia langsung berpegangan pada ayahnya dengan sangat erat lalu melihat apa yang di kejar ayahnya. Perlahan lia berhenti menangis dan mulai tertawa melihat angsa yang mengejarnya tadi kini berlari ketakutan di kejar ayahnya.

Bara merasa sangat senang berhasil membuat putrinya tertawa. Bahkan ini kali pertama



bara menggendong putrinya setelah kematian istrinya.

"Sudah lia mau turun... " ucap Lia saat angsanya sudah masuk kandang.

Bara langsung menurunkan Lia. Tapi baru saja Lia turun ia langsung mengikuti angsanya masuk kandang berusaha mengambil itik di dalamnya.

"Jangan nak! " cegah Bara.

Lia tetap keras kepala untuk mengelus beberapa itik. Sementara bara dengan khawatir mengawasi putrinya.

"Om awasin ibunya!! " pinta Lia.

Bara tercekak saat mendengar putrinya yang memanggilnya "om".

"Ayah, bukan om. Aku ayahnya Lia, ayah Bara..." ucap Bara membenarkan ucapan Lia.

Lia langsung bangun dan menatap bara sambil mengangkat salah satu itik. Lia memperhatikan bara dengan seksama, hingga... Ngoak! Lia di serang angsa yang tingginya hampir sama dengannya tepat di pipi cubynya.



"Hua! Sakit! " jerit lia kaget dan kesakitan sekaligus.

Bara langsung menggendong Lia dan menenangkannya dalam dekapannya. Bara membawa putrinya masuk ke dalam rumah.

"Ya ampun! Cucunya uti kenapa sayang? Di serang lagi ya? " tanya Anna lalu mengambil alih Lia dari Bara.

Bara hanya diam melihat bundanya yang merasa biasa dengan kelakuan putrinya.

Sunshine Book
"Mandi ya? " tanya Anna pada Lia.

Lia hanya mengangguk sambil menatap Bara penuh selidik. Mungkin ada rasa tak percaya dalam benaknya bila Bara adalah ayahnya.

Sayang, aku habis main sama Lia... Batin bara seolah melapor pada Clara.

"Habis ini makan oke? " tanya Anna pada cucunya.

"Aku makan dikit aja ya... " jawab Lia.



"Nanti kalo mau makan banyak, uti kasih roti tawar... " bujuk Anna yang langsung di setuju Lia.

"Lia suka roti tawar? " tanya Bara.

Lia langsung memeluk neneknya sambil menyembunyikan wajahnya.

"Hilih, malu segala Lia... " ucap Anna lalu mengecup kening Lia. "Paling mau bagi-bagi sama anganya dia... " sambung Anna lalu masuk kamar mandi.

Sunshine Book

Bara hanya mengangguk lalu mengawasi dari luar. Lia tampak sangat sehat dan ceria, meskipun malu-malu dan masih beradaptasi dengannya.



4

Bara terus memperhatikan putrinya yang di mandikan bundanya. Bara juga terus memperhatikan putrinya mulai memilih pakaian hingga menyisir rambut, dari mengobati lukanya sampai makan dan kembali main di kandang angsa.

"Ya gitu anakmu... Dia punya temen main baru..." ucap Anna pada Bara.

Benar saja Lia kembali ke kandang dan membagi roti tawar dengan angsa-angsananya. Lia juga sudah kembali akrab dengan induk angsa yang menyerangnya.

"Lia bandel ya. Kayak kamu..." ucap Anna lagi sambil menyenggol putranya.

Bara hanya mengangguk sambil mengawasi putrinya. Tak selang lama setelah rotinya habis, Lia mulai menguap sambil memangku beberapa itik dan bersandar di samping kandang.

"Lia ngantuk... " gumam Bara pelan dan sangat antusias mengurus putrinya.



Perlahan Lia mulai memejamkan matanya, duduknya pun mulai terhuyung-huyung. Tapi saat Bara mulai mendekati putrinya dengan niat memindahkannya ke kamar, Bara langsung di serang induk angsa yang mengejutkan Lia. "Pindah ke dalam yuk..." ajak Bara lalu di turuti Lia yang bangun dan berjalan masuk sendiri lalu tidur di sofa ruang tamu.

Aku perlu banyak kasih perhatian sama Lia...
Batin Bara lalu menggendong Lia, sambil mengelus punggungnya dengan lembut.

Lia terlihat nyaman saat bersama ayahnya. Bahkan meskipun ia belum akrab dengan ayahnya. Tak hanya itu Lia juga mau berpegangan, dengan meremas kemeja ayahnya dengan tangan kecilnya.

"Ayah sayang banget sama Lia..." bisik Bara lalu mengecup kening Lia sebelum menurunkan Lia dari gendongannya.

"Enh... Hiks... Hiks..." isak Lia yang tak mau di tinggal.

Bara yang awalnya ingin pergi langsung mengurungkan niatnya dan segera tidur di



samping lia dan memeluknya sambil menepuk-nepuk pelan pantat Lia.

"Ssst... Dah bobo... Ayah temenin Lia..." ucap Bara lalu kembali mengecup kening Lia.

"Kalo ada bunda, kamu pasti main sama bunda terus nak... Bobo siangnya juga sama bunda..." ucap Bara lalu menyeka air matanya.

Rasa bersalah mulai terbersit dalam benak Bara. Kalau saja ia mengabaikan Tina dari awal. Kalau saja ia tetap di rumah. Kalau saja ia tak meminum minuman yang di berikan tina. Bahkan sampai kalau saja ia tak menghamili istrinya sendiri.

"Adek..." panggil Anna yang mencari Lia ke kamar. Tapi saat Anna melihat Bara sedang mendekap Lia, rasa hangat mulai menyelimuti hati Anna.

"Apa bunda?" tanya Bara.

"Enggak, bunda mau belanja..." jawab Anna lalu keluar dari kamar Lia.

Alhamdulillah Bara dah membaik... Batin Anna senang.



5

Bara terus menemani Lia bermain sejak Lia bangun tidur siang, sembari membiasakan Lia agar memanggilnya ayah bukan om lagi. Bara juga menemani Lia mandi berendam sambil bermain dengan busa mandi Lia.

Usai mandi dan memakai piama bara juga menemani Lia menonton televisi. Meskipun Lia lebih asik dengan boneka-bonekanya. Lia bahkan jadi lebih ceria saat bersama bara, sampai-sampai Lia mengabaikan Adam yang biasanya ia tunggu.

"Lia, adek Lia, oi, gak mau sama kakung nih?" panggil Adam yang merasa di abaikan cucunya.

"Ini ayah..." ucap Lia yang memberikan gelas mainannya pada Bara tanpa menghiraukan kakeknya.

"Adek kok gitu sih... Gak sayang kakung ya?" ucap Adam yang pura-pura merajuk.

"Sayang kok..." jawab Lia sambil mengangguk. "Ini kakung..." sambung Lia yang memberikan gelas mainan pada Adam juga.



Adam langsung tersenyum sumringah lalu ikut duduk bersama bara dan Lia yang sedang bermain masak-masakan.

"Ayah kita main sana yuk! " ajak Lia yang langsung pergi sambil menggandeng ayahnya pergi ke ruang tamu meninggalkan kakeknya yang baru bergabung sendirian.

"Lia, kok kakung di tinggal? " keluh Adam yang sukses membuat Anna dan Lisa tertawa terbahak-bahak. "Lia gak sayang aku lagi... " adu Adam pada Anna.

Sunshine Book

Anna dan Lisa kembali tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Adam.

"Adek sayang ayah gak? " tanya Adam pada Lisa.

"Sayang, tapi aku mau main sama Lia aja... " jawab Lisa yang memilih untuk bergabung dengan Lia dan Bara.

"Lia banyak yang sayang ya... " ucap Anna.



"Iya... " jawab Adam singkat sambil menatap cucunya yang begitu lengket dengan ayahnya.

"Jadi inget Clara ya... " ucap Anna lalu menghela nafasnya dengan berat, tiap kali teringat menantunya yang juga begitu manja pada putranya. Persis seperti yang di lakukan Lia saat ini.

"Udah jangan sedih.... " ucap Adam menguatkan istrinya.

"Lia makan yuk, dah makan belum ?" tanya Bara. Sunshine Book

"Aku tidak lapar kok... " jawab Lia lalu mengambil mainannya yang di bawa ayahnya.

"Ayah laper, makan yuk sama ayah... " ucap Bara membujuk putrinya.

Lia langsung menggeleng dan cemberut mendengar ajakan ayahnya.

"Kakung... " panggil Lia yang kembali menempel pada kakeknya.



"Iya sayang... " jawab adam lalu memeluk cucunya yang menghampirinya. "Kenapa? " tanya Adam saat cucunya enggan melepas pelukannya.

Lia hanya menggeleng.

"Udah yang main sama ayah? " tanya Adam.

"Aku mau main sendiri aja... " jawab Lia.

*A-aku salah lagi... Gimana cara bujuk Lia...
Aku gagal... Batin Bara sedih.*

"Kok main sendiri? " tanya Anna lalu mencium pipi Lia dengan gemas.

"Ayahnya mau makan kok," jawab Lia lalu memberikan boneka-bonekanya pada kakek neneknya.

"Emang adek dah makan? " tanya Anna.

"Aku tidak mau makan kok... " jawab Lia dengan wajahnya yang manyun.

Bara hanya diam dan terus menatap putrinya yang tak mau bermain lagi dengannya. Bahkan Lia tak melirik nya lagi, padahal sebelumnya Lia begitu akrab dengannya.



Dengan lesu, bara memilih kembali ke kamarnya. Mengecek ponselnya yang akhirnya ia sentuh setelah seharian hanya memperhatikan putrinya. Banyak pesan yang masuk dan panggilan tak terjawab yang menumpuk. Tapi bukan segera membuka tiap notifikasi, Bara malah memandangi wallpaper ponselnya. Menatap wajah Clara yang tengah mendekap bayinya dengan senyum di wajahnya yang pucat dan lelah.

"Aku gak becus jadi suami sama ayah... " gumam Bara yang terus memandangi foto istrinya.

"Bara, di cari Robi... " panggil Anna sambil mengambil gendongan milik Lia.

"Iya... " jawab Bara singkat lalu keluar kamar untuk menemui Robi yang asik menggoda Lia.

Bletak! Bara langsung memukul kepala Robi karena menggoda putrinya.

"Mau apa? " tanya Bara lalu mengambil boneka milik Lia yang di bawa Robi.

"Aku dah atur buat tes DNA... " jawab Robi melapor sambil menatap Lia yang bersembunyi dibalik ayahnya.



"Ya sudah... Kita cek... " ucap Bara lalu menggendong Lia masuk .

Robi hanya mengangguk lalu menatap Bara yang mulai bisa dekat dengan putrinya. Robi ikut senang dengan kemajuan pesat bosnya itu, apalagi sifat posesif dan kebapaknya juga muncul.

###

Tina terlihat sangat pucat ketakutan saat membaca pesan dari Robi bila minggu ini ia akan mengadakan tes DNA. Jelas Tina tau anaknya itu bukan anak hasil hubungannya dengan Bara. Apalagi ia juga mendapatkan kabar bila Bara mulai bangkit dari keterpurukan dan mulai mengurus anaknya.

Tak hanya itu Bara bahkan perlahan mulai mengajar kembali meskipun tak sebanyak dulu kelas yang di ampunya. Tina sendiri juga penasaran dengan kondisi Lia saat ini, yang belum pernah ia temui lagi sejak kematian Clara.

"Cari Lia. Anaknya Bara..." perintah Tina dengan singkat.



"Kenapa kamu masih terobsesi sama Bara? " tanya pria yang setia menjadi kaki tangan Tina, Adi. "Aku gak mau, ayah dari anakku cuma kacung kayak kamu! " jawab Tina ketus.

Adi hanya diam. Meskipun saat itu Tina yang meminta dan memohon padanya. Adi sadar bila Tina tetap menjadikannya sebagai alat. Sakit memang saat mendengar jawaban Tina yang sangat ketus. Tapi mau di bilang apa, ia di pilih dan di bayar Tina karena wajah dan pawakannya yang mirip Bara. Duplikat, tidak lebih.

Bahkan saat Adi kira Tina akan benar-benar mencintainya dan meninggalkan Bara yang terlihat menjijikkan. Ternyata ia salah, karena Tina tetap terobsesi padanya.

"Bagaimana cara mu mempertahankan Bara? Kamu pasti gak suka juga sama Tina.... Tapi Clara asal kamu tau, Bara tetap jadi milikmu... " ucap adi lalu meletakkan buket bunga mawar merahnya di atas makam Clara.

"Aku pulang... " pamit Adi seolah sedang memamiti Clara saat akan memasuki mobilnya.



Tepat saat ia menstarter mobilnya. Bara dan Lia di temani Lisa datang. Bara terlihat begitu bahagia membawa buket bunga mawar putih besarnya sambil menggendong Lia. Sementara Lisa memimpin di depan.

"Bundanya mana? " tanya Lia bingung.

"Bundanya di surga... " jawab Bara.

"Surganya mana? " tanya Lia lagi.

"Bundanya tidur lama sekali, terus bundanya di kubur, nah habis itu bunda ke surga..." jawab Bara sambil berkaca-kaca.

"Loh tadi dah ke sini ya kak? " tanya Lisa pada Bara.

"Enggak, singkirin aja! " perintah Bara yang langsung emosi melihat ada buket bunga lain di atas makam istrinya.

"Bundanya nanti bangun tidak? " tanya Lia lalu jongkok di depan makam Clara sambil menatap batu nisan ibunya.

"Tidak, tapi kalo Lia rajin solat sama berdoa nanti kita bisa ikut ke surga juga..." jawab Bara.



Lia langsung tersenyum sumringah mendengar jawaban ayahnya. Lia langsung mengikuti doa yang terucap dari mulut ayahnya. Bara juga tak menangis lagi saat berziarah kali ini.

Cla, aku ngajak Lia... Batin Bara sambil mempehatikan Lia yang menancapkan bunga matahari pilihannya di samping makam Clara.

"Sudah yuk, cuci tangan terus kita pulang..." ajak Bara yang langsung di turuti Lia dan Lisa.

Aku gak tega nyelakai anak itu. Batin Adi saat melihat Lia yang terlihat sangat bahagia.

"Nanti aku mau ke surga juga sama Bunda..." ucap Lia sambil mencuci tangannya.



6

"Ayahku mana? " tanya Lia yang bangun lebih siang.

"Eh cucunya uti dah bangun... " ucap Anna mengalihkan perhatian.

"Ayah mana? " tanya Lia lagi yang mencari Bara.

Anna terus mengabaikan pertanyaan Lia yang mencari ayahnya sambil menunjukkan ini dan itu, sampai Lia menangis dan Adam turun tangan.

"Ayahnya lagi kerja... " jawab Adam pada akhirnya.

Adam tau tak mungkin Bara meninggalkan putri kecilnya lagi. Tapi mendengar alasan Bara yang fokus menyelesaikan masalah Adam berusaha membantu. Meskipun melihat Lia sedih dan menangis sangat menyakitkan.

"Kemarin ayahku main sama aku kok sekarang kerja? " tanya Lia yang masih menangis.



"Ayahnya kan kerja, cari uang biar bisa beli mainan buat Lia, " jawab Adam sambil mengelus punggung Lia.

"Aku gak minta mainan kok... " jawab Lia.

"Buat jajan Lia gimana? Nanti kalo ayah gak kerja uangnya habis loh... " jawab Adam lalu mengajak Lia pergi ke kandang angsanya.

Bukannya Lia diam dan kembali ceria Lia malah menangis kembali. Adam di buat bingung dan kewalahan karenanya. Begitu pula dengan Anna. Bahkan para pelayan juga kasihan pada Lia yang terus mencari ayahnya.

"Telfon ayah aja ya? " tawar Adam pada akhirnya.

Lia hanya mengangguk.

"Tapi kalo ayah bilang lagi kerja adek jangan nangis ya... " ucap adam sambil menyeka air mata cucunya.

"Ayahnya suruh pulang saja... " jawab Lia tersengal.



"Nanti sore ayahnya pulang... " ucap Adam lalu mengambil ponselnya.

"Pulang sekarang saja!! " jawab Lia sambil memukul bahu kakeknya.

"Lia mandi dulu yuk, nanti telfon ayah ya... Suruh ayah pulang oke? " bujuk Anna.

"Tidak mau!! " tolak Lia yang masih menangis.

"Yaudah telfon ayah dulu ya? " tawar anna.

"Iya... " jawab Lia sambil menangis.

"Yaudah telfon ayah ya... " ucap Adam yang menuruti cucunya yang terus menangis. "Halo... Bara... "

"Ayah! Ayah! " teriak Lia memanggil-manggil ayahnya.

"Lia kenapa ?" tanya bara yang langsung panik.

"Bangun tidur nyariin kamu... " jawab Adam.

"Ayah pulang aja! Jangan kerja! " ucap Lia sambil meraih ponsel kakeknya.



Bara hanya diam mendengar ucapan putrinya yang tengah menangis memintanya pulang.

"Adek mandi dulu nanti ikut ayah ya? " ucap Anna.

"Halo adek, Lia mandi dulu ya nak. Terus makan, nanti ikut ayah ya... " ucap Bara yang lemah karena suara tangis putrinya.

"Iya.. " jawab Lia sambil menganggukkan kepalanya.

Sunshine Book
"Sip pintar... Ayah tunggu ya... " ucap Bara lalu mematikan sambungan teleponnya.

"Lia ya? " tanya Robi.

Bara hanya mengangguk lalu menghela nafasnya dengan berat.

"Kenapa? " tanya Robi lagi lalu duduk di samping Bara yang menunggu hasil tes DNA



"Baru bangun dia, nyariin aku.... Kasian sampe nangis gitu... " ucap Bara sambil mengirim pesan pada ayahnya.

Tina terlihat sangat panik. Bahkan aktingnya tak mampu menyembunyikan perasaannya saat ini. Beberapa kali ia menggendong bayi laki-lakinya yang begitu rewel. Berdiri dan berjalan berusaha menenangkannya juga dirinya sendiri.

Bara dan Robi terlihat sangat kompak menatap sinis pada Tina. Bara sangat yakin bila bayi itu bukan bayinya. Tak ada kemiripan secara fisik padanya sama sekali. Robi juga tak percaya bila bayi itu hasil hubungan gelap Bara.

"Gimana? " tanya Bob yang datang dengan segelas kopi *arabika*.

"Masih nunggu... " jawab Robi lalu mengecup pipi Bob sekilas.

"Ayaaah! Huaaaa! Ayahhh! " tangis Lia begitu nyaring terdengar, Bara cukup terkejut tak menyangka Lia akan datang secepat ini.



"Lia kenapa? " tanya Bob yang refleks akan menangkap Lia yang menangis sambil berlari ke arah Bara.

"Ayah! Ayah! " ucap Lia sambil menunjuk Bara .

Bob langsung memberikan Lia yang di gendong nya pada Bara yang sudah siap menangkap Lia.

"Cup... Cup... Kenapa sayang? " jawab Bara sambil mendekap putrinya.

"Ayah jangan kerja... " tangis Lia sambil mencubit ayahnya sekenanya.

"Iya gak kerja, ini sama adek... " jawab Bara lalu mengambil gendongan milik Lia yang di bawa Anna. "Main sama adek terus ya ?" tanya Bara sambil menyeka air mata Lia.

Lia langsung mengangguk dan berusaha menenangkan dirinya agar bisa berhenti menangis.

"Adek belum mandi ya? " tanya Bara.



"Ya mau mandi gimana nangis nya makin kenceng gitu... " ucap Anna lalu mengecup kening Lia.

"Loh kok nangis terus sih nak? " tanya Bara lalu mengelus punggung Lia dengan lembut. "Nanti mandi sama ayah ya? " tanya Bara lagi lalu mengecup kening Lia.

"Iya... Tadi aku mau mandi tapi airnya dikit aja... " jawab Lia yang mulai bisa memberikan alasan.

Sunshine Book

"Airnya dikit aja gimana? " tanya Bara sambil menahan tawanya.

"Jangan banyak air... " jawab Lia.

"Gak mau di siram dia... " jelas Anna lalu duduk di samping Bob.

"Tante, apa kabar? " sapa Tina sambil mendekati Anna .

"Kamu kapan ke neraka! Wanita pengganggu! Pelacur! Mati saja kamu! " maki Anna yang langsung emosi saat menatap Tina.



"Uti kenapa? " tanya Lia yang bingung dengan apa yang membuat neneknya marah.

"Udah bun, ayo pergi aja... " ajak Bara pada bundanya sambil menggendong Lia.

Anna terlihat sangat marah. Bahkan nafasnya begitu menderu saat melihat Tina yang basa-basi dengannya. Anna terlihat sangat jijik dan marah pada Tina. Mungkin bila tidak ada Lia saat ini, Anna sudah mencakar-cakar wajah Tina.

"Ayah, uti kenapa? " tanya Lia yang masih ingin tau. Sunshine Book

"Uti tidak suka tante tadi. Dia jahatin bundanya Lia... " jawab Bara sekenanya.

"Jangan jahatin dong. Bunda kan baik... " ucap Lia begitu polos.

Ayah yang paling jahatin bunda nak. *Ayah yang paling bikin bundamu sengsara...* Batin Bara menanggapi ucapan Lia.

"Ayah tidak boleh jahat juga loh! Tidak baik! " ucap Lia yang menasehati ayahnya, persis seperti saat mendiang neneknya menasehati Lia dulu.



Bara hanya mengangguk lalu mengecup kening Lia lagi.

"Uti pulang sendiri ya, adek sama ayah ya? " pamit Anna saat sampai di parkiran.

"Nanti Lia pulangnye gimana ?" tanya Lia bingung.

"Sama ayah dong... " jawab Bara lalu menyalimi Anna begitu pula dengan Lia yang ikut menyakilimi neneknya.

###

Sunshine Book

Lia terus menempel pada Bara dengan manja. Kemanapun Lia tak mau meninggalkan ayahnya. Bahkan saat *pup* ia juga minta di temani ayahnya. Lia juga sama sekali tidak mau melepaskan ayahnya meskipun sudah mulai bercanda dengan bob dan robi yang mengajaknya cilukba.

"Adek pulang sama ayah ya, terus mandi oke? " tanya Bara saat Lia terlihat berkeringat.

"Tapi mandinya sedikit ya? " tawar Lia.



"Ayah pengennya berenang, adek mau ikut ayah gak? " tanya Bara.

"Aku mau! " pekik Lia semangat.

Tina terus memperhatikan Lia dengan tatapan nya yang tajam. Rasa marah dan dendamnya kembali muncul. Mungkin Tina sempat merasa puas bahkan terbersit di pikirannya untuk menjadi ibu bagi Lia. Tapi melihat bagaimana berbedanya sikap bara saat bersama Lia dan saat bersamanya dan bayinya. Rasa marah Tina kembali membara.

Sunshine Book

"Lia... " panggil Tina dengan lembut dan berusaha mengelus rambut Lia.

Plak! Bara langsung menampik tangan Tina sebelum menyentuh putrinya.

"Ada apa? " tanya Bara ketus.

"Apa aku salah kalo mau baik sama Lia? " jawab Tina yang balik bertanya.

"Kamu urus saja bayimu itu. Biar Lia sama aku! " jawab Bara tegas lalu membawa Lia keluar



dari rumah sakit karena muak menunggu dan juga pada Tina.

"Kita mau kemana? " tanya Lia.

"Berenang dong... " jawab bara lalu mengecup pipi Lia.

"Aaaa!! " pekik Lia girang lalu mencubit pipi ayahnya.

Sunshine Book



7

Pertama kalinya Lia pergi berenang selain bersama Fajar dan Caca, atau Anna dan Adam. Lia terlihat cukup takut, bahkan Lia sampai memakai pelampung lagi padahal ia sudah bisa mengapung dan sedikit berenang. Lia terus berpegang erat pada ayahnya dan tidak mengizinkan ayahnya berenang ke tengah.

"Jangan, nanti ayah tenggelam gimana? " ucap Lia saat ayahnya bergerak.

Sunshine Book

"Kan ayah tinggi, nih gapapa.... " jawab Bara yang kembali bergerak ke tengah.

Tapi belum juga sampai di tengah, Bara sudah kembali ke pinggir karena Lia yang sudah cemberut dan siap menangis.

"Yaudah, main yang sana ya? " tanya Bara lalu keluar dari kolam.

Lia hanya mengangguk lalu turun dari gendongan ayahnya dan berjalan sendiri ke kolam yang lebih pendek.



"Masuk dong nak... " ucap Bara yang melihat Lia yang hanya duduk di pinggir kolam.

Lia hanya menggelengkan kepalanya, lalu menggerakkan kakinya di air.

"Kenapa ? Kan pendek... " ucap Bara sambil masuk duluan ke dalam kolam yang hanya setinggi 30cm.

"Nanti kalo bundanya dah pulang, aku main sama bunda juga kok... " ucap Lia yang tiba-tiba membahas bundanya.

Sunshine Book
Bara cukup terkejut dengan ucapan putrinya yang masih berharap dan menunggu.

"Nanti aku main sama bunda kayak gitu... " ucap Lia lagi sambil menunjuk ibu muda yang tengah menemani anaknya.

Bara langsung menggendong Lia dan mengajaknya bermain di tempat lain. Bara memberikan pistol air pada Lia lalu memaksa Bob dan Robi ikut bermain menjadi sasaran tembak Lia.

"Ayah, aku capek... " ucap Lia yang sudah puas bermain.



"Yaudah di bilas dulu yuk, terus ganti baju, terus makan ya nak?" ucap Bara sambil menggendong putrinya dan mengajaknya ke kamar mandi.

Tapi begitu sampai di kamar mandi dan Lia yang dengan pintar melepaskan pakaiannya sendiri. Bara malah di buat kelimpungan karena malu melihat tubuh polos anaknya. Bahkan Lia malah sudah siap mengambil shower.

Ini gapapa, Lia anakku... Batin Bara lalu masuk dan dengan tenang memandikan putri kecilnya.

"Aaaaa ataku pedas sali! " jerit Lia saat busa masuk ke matanya.

"Tenang... Diam dulu... " ucap Bara yang langsung mengusap busa di wajah Lia sekaligus membilas sampo di rambutnya.

"Mataku sakit! Pedas sali! " adu Lia sambil menangis tersedu-sedu.

Dengan cekatan Bara langsung mengambil handuk dan mengeringkan tubuh Lia. Bara langsung memakaikan baju pada Lia. Karena ini benar-benar



kali pertama bara mengurus Lia, ia hanya memakaikan celana dalam dan langsung memakai piama berbentuk kostum kanguru pada Lia.

Lia yang akhirnya diam juga hanya pasrah saat di urus ayahnya. Rambut panjang Lia yang rengket juga membuat Bara takut untuk menyisir nya. Hingga akhirnya Bara yang sudah ganti baju dan selesai mandi membawa Lia ke salon di hotelnya.

"Sisir sama kering in aja... " ucap Bara pada pegawainya lalu menurunkan Lia dari gendongannya.

Lia hanya diam sambil melihat ayahnya dengan tatapan memelas nya.

"Gak di tinggal, ayah di sini... " ucap Bara lalu duduk di samping Lia.

Lia terlihat sangat tegang, meskipun ia tetap mau duduk dengan tenang. Rambutnya yang cukup panjang mulai di sisir, lalu di keringkan. Suara bising hairdryer membuat Lia makin panik dan tegang.

"Ayah tolong!! " ucap Lia yang terus menatap ayahnya.



"Tolong gimana? " tanya Bara lalu menggenggam tangan Lia.

"Gapapa, adek kan pintar. Nih bentar lagi dah selesai. Dah cantik nanti... " bujuk pekerja salon yang menangani Lia sambil mengerjakan pekerjaannya.

"Suaranya ngung-ngung... " ucap Lia dengan panik.

"Tidak papa... Nih dah selesai... " jawab si pekerja salon lalu mematikan *hairdryer* yang di pakainya. "Sip dah cantik," sambungnya memuji Lia sambil menyisir rambut Lia lagi.

"Ayah sudah... " ucap Lia yang sudah tidak betah dan ingin cepat pergi.

"Dah yuk... " jawab Bara lalu menggendong Lia keluar dari salon.

###

Lia begitu ceria saat menceritakan pengalamannya ke salon pada Bob dan Robi yang menemaninya makan siang. Sementara Bara sibuk menyuapi Lia yang begitu sulit untuk makan.



"Aku mau itu! " ucap Lia sambil menunjuk ikan kakap bakar di meja.

"Iya... " jawab Bara lalu mengambilkan untuk Lia. "Aaaa.... " ucap Bara yang meminta Lia membuka mulut.

Lia langsung membuka mulutnya menerima suapan dari ayahnya lalu melanjutkan ceritanya pada Bob dan Robi. Terutama pada Bob yang terlihat antusias mendengarkan cerita Lia.

"Terus bunyi nguuuuuung gitu, anginnya panas... " ucap Lia lalu membuka mulutnya lagi menerima suapan dari ayahnya.

"Adek takut gak? " tanya Bob.

"Tidak dong! " jawab Lia bangga. "Kan di temankin ayah. Aku jadi tidak takut... " sambung Lia lalu meminum esnya.

Bara terdiam sejenak mendengar ucapan putrinya yang begitu bangga padanya. Bahkan saat ia hanya menemani dan memberi sedikit dorongan agar Lia berani. Bara tak pernah menyangka putrinya akan sebangga ini dan seceria ini.



Kalo dulu kamu ku temani, apa kamu bisa hidup lebih lama Cla? Batin bara lalu meletakkan piring di tangannya.

"Aku mau itu... " pinta Lia sambil menunjuk potongan melon.

"Ini... " ucap Robi yang melayani Lia dengan sigap begitu tau Bara *blank*.

"Ayah mau cuci tangan dulu ya... " ucap Bara lalu pergi ke toilet.

Lia hanya mengangguk lalu mulai memakan melon yang di ambikan Robi. Usai memakan melonnya dan merasa kenyang. Lia langsung mengajak Bob dan Robi bermain lagi. Apa lagi Lia juga sudah begitu bosan menunggu ayahnya yang tak kunjung datang.

"Ayah! " panggil Lia sambil melambaikan tangannya pada Bara yang akhirnya datang.

Bara langsung mendekati Lia yang tengah bermain perosotan dalam pengawasan Bob.

"Ayah kok lama sekali? " tanya Lia sambil menatap ayahnya. "Loh mata ayah kok merah? " tanya Lia lagi lalu melompat-lompat minta di gendong Bara.



"Kena busa tadi... " jawab Bara berdusta lalu menggendong Lia dan memeluknya erat. "Adek sama ayah terus ya... " ucap Bara lalu mengecup pipi Lia.

"Iya... " jawab Lia lalu menguap. "Ayah, ayo main lompat-lompat itu! " ajak Lia sambil menunjuk permainan trampolin yang begitu ramai.

"Rame, nanti adek keinjak yang lain gimana? " ucap Bara.

Lia yang mendengar ucapan Bara yang menolaknya halus langsung cemberut.

"Nanti ayah carikan trampolin kecil buat adek ya? " bujuk Bara.

Lia hanya mengangguk dengan lemas dan cemberut.

"Yaudah main itu... Tapi tunggu sepi ya? " ucap Bara yang akhirnya menuruti permintaan anaknya.

Lia langsung mengangguk sambil tersenyum sumringah. Bara ikut tersenyum lalu mengecup pipi Lia.

###

Lia terus menunggu sepi meskipun sudah terantuk-antuk dan menguap berkali-kali. Bara juga sudah mengajak Lia pindah, namun di tolak Lia. Bob dan



Robi juga sudah ikut membujuk Lia, meskipun sesekali meninggalkan Lia dan bara untuk menemui tamu penting.

"Ayah, ayo! " ucap Lia yang melihat wahana yang di tunggu nya sudah mulai sepi.

"Ayo... " jawab Bara lalu berjalan mengikuti Lia yang begitu antusias.

Bara langsung memakaikan kaos kaki pada putrinya, sebelum mulai bermain. Lia terlihat sangat tidak sabaran apa lagi ia melihat banyak anak-anak seusianya yang juga bermain. Lia yang supel mulai SKSD (sok kenal sok dekat) dengan anak lain.

Anakku dah besar... Dah pintar cari teman...
Batin bara lalu memvideo momen seru Lia.

Tapi belum lama Lia bermain seorang anak perempuan yang terlihat *bossy* dan dominan menjambak rambut Lia.

"Kamu gak boleh main di sini! " ujar nya pada Lia.

Lia yang tak paham kenapa di usir dengan santai pindah ke kotak trampolin lain.

"Di sini juga gak boleh! " usir nya lagi lalu mendorong Lia.



"Kamu kan di sana, Lia kan lompat-lompat di sini.. " jawab Lia lalu bangun dan pindah ke kotak trampolin lain.

"Kamu gak boleh main semuanya! Semuanya ini punya ku! " ucap si anak perempuan tadi sambil berteriak pada Lia.

"Tidak boleh! " jawab Lia. "Ini kan besar, jadi lia boleh main juga! " ucap Lia lalu dengan cueknya kembali melompat.

Melihat sesuatu tak beres pada putrinya Bara langsung berlari ke arah Lia. Tapi belum juga setengah jalan, Lia sudah di dorong dengan kuat oleh anak perempuan tadi.

Lia langsung membungkam mulutnya yang sudah mulai menangis karena di serang.

"Kamu gak boleh main disini! " usir anak tadi lagi lalu menendang Lia.

"Kamu jahat! Lia tidak suka! " ucap Lia lalu membalas anak tersebut dengan mendorongnya.

Tapi baru sekali Lia membalas Bara langsung menggendongnya. Anak perempuan yang awalnya baik-baik saja itu mendadak langsung menangis dengan kencang dan terdengar sangat menyakitkan.



Ibu-ibu langsung berkerumun. Tak lama ibu dari anak perempuan itu datang dan segera memeluk putrinya dengan erat.

"Aku di dorong! " adanya seolah baru saja di aniaya Lia.

"Siapa yang dorong nak? " tanya wanita itu sambil menyeka air mata putrinya.

"Dia! " jawab anak perempuan itu sambil menunjuk Lia.

"Dia jahatin Lia dulu tadi! " ucap Lia membela diri.

Sunshine Book

"Anakmu yang salah, Lia membela diri apa salahnya? Dia usir anakku terus, jambak juga, teriak juga, do_"

"Gimana bisa aku percaya sama preman kayak kamu! Pantas saja anakku dorong anakmu! Dia mau lindungin anak lain biar gak di ganggu preman! " ucap wanita itu memotong ucapan Bara dengan suaranya yang menantang bara. "Anak jelas salah kok di bela! Di ajarin sopan santun gak? Ibunya mana sih?! " sambungnya lagi dengan angkuh.

"Bundanya di surga. Kamu mau ngomong sama dia? " tanya Bara dengan tatapan tajamnya.



Tak selang lama bagian ke amanan berdatangan. Bara langsung pergi karena enggan cekcok dengan ibu-ibu. Tak ada yang berani menahan Bara yang berjalan sambil mengelus punggung putrinya yang menangis tersedu-sedu.

"Kamu singkirkan dia sampai ke akar-akarnya..." perintah Bara pada Robi yang datang setelah keributan barusan.

Sunshine Book



8

Lia terlihat murung dan sedih sepanjang perjalanan pulang bersama ayahnya. Lia memang sudah tidak menangis lagi atau mengadu pada ayahnya. Tapi Lia masih murung dan sedih bahkan film kartun yang di putar pun tak di tonton nya.

"Adek... " panggil Bara lalu mengecup pipi Lia dengan gemas.

Lia hanya menoleh ke ayahnya dengan wajahnya yang terlihat begitu memelas.

"Udah dong jangan cemberut... " ucap Bara lalu matikan film kartun yang tak di tonton Lia.

"Lia tidak nakal loh yah. Lia tadi tidak boleh main sama dia terus, terus Lia di nakalin dulu... " adu Lia menjelaskan pada Bara.

"Iya ayah mengerti... " jawab Bara lalu membawa Lia ke dalam dekapannya. "Besok lagi kita main yang berdua aja ya? " sambung Bara menghibur putrinya.

Lia hanya mengangguk pelan sambil memainkan jarinya.



"Nanti aku tidak pelit kok. Aku mau babagi...
" ucap Lia sambil mengambil bonekanya.

"Iya dong, adek pinter ya nak... " puji Bara
lalu mengecup kening Lia.

###

Sampai di rumah orang tua Bara, Lia masih
tertidur pulas. Bara tak berani membangunkan
putrinya. Tentu saja Bara juga tak berani bergerak
bahkan untuk menggendong Lia masuk.

"Di gendong dong dek! Cucunya bunda
masa bobo di mobil.. " ucap Anna yang datang
menyambut Lia dan Bara.

Mendengar ucapan Anna yang cukup
mengejutkan. Lia langsung bangun karena terkejut.
Bukannya menangis karena tidurnya terganggu
seperti anak seusianya. Lia malah turun dari mobil
setelah memakai sandal nya, sambil menenteng
bonekanya lalu melanjutkan tidurnya di ruang tamu.

"Kamu ini tau anaknya mandiri bukan buru-
buru di gendong masuk malah di liatin... " ucap
Anna lalu masuk ke rumahnya dan menggendong
Lia ke kamar .



Bara hanya terdiam lalu mengikuti bundanya yang memindahkan Lia.

"Bunda... " panggil Bara pelan.

"Apa? " saut Anna sambil menidurkan Lia dan menepuk pelan pantat Lia.

"Tadi ada yang nakal sama Lia... " ucap Bara sambil menatap Lia sedih.

"Gimana? " tanya Anna menanggapi.

"Lia main trampolin, nunggu lama biar sepi. Eh begitu sepi ada anak perempuan nakalin dia. Jambak-jambak, ngusir, dorong Lia juga. Kasian bener anakku... " ucap Bara menceritakan secara sekilas.

"Ya ampun kasian amat cucuku... " ucap Anna sepotan.

"Tadi Lia juga sempat bela dirinya gitu. Terus mamanya dateng. Mau marah-marah ke bundanya Lia... " ucap Bara menyambung ceritanya.

"Singkirkan aja itu sampai ke akar-akarnya !" perintah Anna.

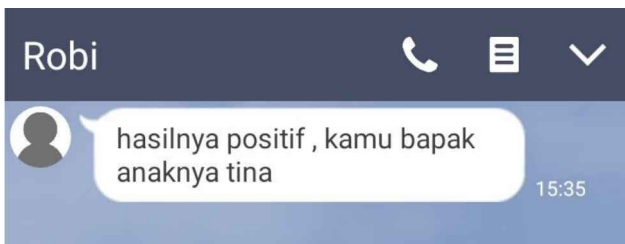


"Udah..." jawab Bara lalu mengecup pipi Lia sebelum keluar dari kamar.

Banyak hal yang berseliweran di kepala Bara. Mulai dari bagaimana ia yang tak pernah benar-benar membahagiakan Clara, bagaimana ia yang menghindari Lia. Bahkan Bara hampir melewatkan semua tumbuh kembang putrinya hingga balita seperti sekarang.

Banyak perkembangan Lia yang Bara tak tau. Mulai dari Lia yang bisa melepaskan baju sendiri, menyanyi, menghitung meskipun tidak urut yang Bara tau hanya menghindari Lia dan kenyataan bila Clara sudah meninggal.

Kling! Pesan masuk ke ponsel Bara.



Tangan Bara langsung gemetar di buatnya, matanya membelalak tak percaya dengan apa yang ia baca. Bara sangat yakin bila ia tak melakukan apapun pada Tina. Ia ingat dengan jelas bagaimana



yang terjadi waktu itu. Tapi bagaimana bisa Tina tetap mengandung anaknya?!

"Kamu puas? " tanya Adi dengan tatapan penuh kebencian pada Tina.

"Puas, puas sekali! " jawab Tina senang.

"Ini benar-benar yang terakhir aku bantu kamu..." ucap Adi dengan kesal.

Plak! Tampan keras dilayangkan Tina tepat di pipi Adi. Sunshine Book

"Bisa-bisanya kamu bilang kayak gitu! Kalo kamu pakek pengaman aku gak mungkin hamil anakmu itu! Gak mungkin juga aku perlu repot-repot buat ngemis ke Bara! Ini semua salahmu! Bisa-bisa kamu bilang kayak gitu ke aku! " bentak Tina pada Adi.

"Kalo gitu lepas saja Alif biar aku yang asuh! " jawab Adi.

"Kasih bayi ini? Terus aku di buang Bara lagi? Apa imbalanku yang sudah hamil dan melahirkan



kalau begini?! " ucap Tina yang tak mau menyerahkan bayinya pada Adi.

Adi yang enggan membuat suasana makin keruh hanya bisa diam lalu pergi meninggalkan kamar Tina. Meninggalkan bayi kecilnya yang dari tadi menatap cekcok orang tuanya.

Adi paham betul bila hak Tina sebagai ibu atas hak asuh putranya. Tapi disisi lain Adi juga punya hak atas putranya. Meskipun memang keduanya tidak menikah. Tapi Tina sendiri juga tak mau untuk menikah dengan Adi.

Sunshine Book

Mau sampai kapan aku begini terus.... Batin Adi frustrasi sambil mengusap wajahnya dengan gusar.

Adi tak pernah menyangka bila Tina akan setega itu padanya. Bahkan Tina terang-terangan memakai bayinya sebagai alat untuk mencapai tujuannya, memenuhi obsesinya, mengambil bara kembali. Adi sangat jelas melihat bagaimana menyesal nya Bara dengan segala yang ia perbuat. Adi juga tau bagaimana cinta dan sayangnya baras pada clara dan putrinya Lia.



"Harusnya tadi gak perlu ku bantu... " gumam Adi lalu merebahkan badannya sambil memejamkan matanya.

###

Pagi menjelang siang, Lia sudah bangun dengan ceria. Lia sudah asik membawa salah satu itiknya kedalam rumah dan mengajaknya menonton tv. Sese kali lia memarahi itiknya karena akan berlari keluar tapi Lia tetap saja asik menonton tv dan menirukan lagu-lagu anak-anak yang di putar.

Sunshine Book

"Adek, ikut uti senam mau tidak? " tanya Anna sambil mendekati Lia dan mengikat rambut panjangnya.

"Tidak mau! " pekik Lia semangat sambil melompat-lompat mengikuti tokoh kartun yang di tonton nya.

"Adek ayah kerja dulu ya... " pamit Bara pada Lia sambil merapikan jasnya.

"TIDAK BOLEH!!! " larang Lia sambil berteriak pada Bara. "Tidak boleh! " ucap Lia lagi lalu memeluk kaki Bara (nyampeknnya cuma segitu).



"Iya ayah gak kerja... " ucap Bara sebelum anaknya menangis.

"Kenapa Lia kok teriak-teriak? " ucap Adam yang datang dengan penampilannya yang rapi.

"Kakung juga tidak boleh kerja! " ucap Lia melarang kakeknya.

"Kakung gak kerja kok..." ucap Adam lalu menggendong Lia.

"Benar loh, ayah sama kakung tidak boleh bekerja! " larang Lia dengan raut wajahnya yang serius.

"Iya sayang... " jawab Adam lalu mengecup pipi Lia dengan gemas. "Adek suka marahin kakung terus sekarang... " keluh Adam pada cucunya.

"Kakungnya ngeyel sih. Lia bilang tidak ya tidak boleh gitu! " ucap Lia yang bersikukuh melarang kakeknya.

"Iya... " jawab Adam lalu duduk di sofa.

"Ayah mau jadi guru dulu boleh tidak? " tanya Bara yang duduk di samping Adam sambil mengecek ponselnya.



"Tidak boleh! " jawab Lia melarang ayahnya.

"Kalo adek ikut ayah mau gak? " tanya Bara yang di jawab dengan gelengan oleh Lia.

Anna hanya mampu menghela nafas dan geleng-geleng kepala saat melihat Lia yang melarang Bara dan Adam pergi. Anna sendiri sebenarnya paham bagaimana cucunya bisa sampai seperti ini. Tapi Anna tak menyangka bila Bara akan begitu menuruti putrinya.

Pemandangan wajar saat Anna melihat suaminya memanjakan anak-anak. Terutama pada cucu-cucunya. Tapi saat melihat Bara yang lebih memanjakan Lia setelah menjauhi nya dulu. Rasanya benar-benar pemandangan indah.

"Papa! " pekik Aska yang datang sambil berlari ke arah kakeknya.

"Oi, jagoannya papa dateng. Sama siapa nak? " tanya Adam menyambut cucunya.

"Sama mami... " jawab Aska sambil menunjuk ke arah pintu.



"Loh kok masih pada komplit. Ayah gak ke kantor yah? " tanya Hana lalu menyalimi mertuanya.

"Lianya tidak boleh in pergi... " jawab Lia sambil memegang baju kakeknya juga ayahnya.

"Adek ikut ayah yuk, Ayah habis jadi guru mau foto... Adek ikut yuk... " ajak Bara lalu memangku putrinya.

"Tidak mau!! " tolak Lia kekeh.

"Ada ice cream... " tawar Bara.

"Oke ayo berangkat yah... " ucap Lia yang langsung setuju.

Adam dan Anna langsung tertawa mendengar negosiasi Bara dan Lia yang begitu mudah. Hana yang mengira bila Lia akan sulit di bujuk juga ikut tertawa. Hanya Aska yang bingung apa yang di tertawakan para orang dewasa.

"Aku bawa Bibobibo boleh? " tanya Lia.

"Apa itu? " tanya Bara bingung.



"Semua itik di nama in Bibobibo sama Lia...
" saut Anna.

"Ya allah, gak boleh sayang. Nanti mobilnya sempit... " jawab Bara. "Nanti kan ke sekolahan ayah, nanti Bibobibomu ilang loh... " sambung Bara.

Lia hanya mengangguk lalu membawa itiknya kembali ke kandang di ikuti Bara. Usai mengembalikan itik Lia cuci tangan dan bersiap ikut ayahnya. Bara dengan sabar menunggu dan menuruti permintaan Lia yang bingung memilih baju. Hingga akhirnya memakai baju kodok dan kaos.

"Lia mau pergi dulu ya... " pamit Lia sambil melambaikan tangannya.

"Hati-hati, jadi anak baik oke? " ucap Adam dan Anna yang mengantar Lia dan Bara keluar.

"Iya... " jawab Lia lalu duduk di car sitnya.



9

Sepanjang perjalanan Lia begitu ceria seperti biasa. Apalagi Bara mengajaknya main tebak-tebakan warna dengan warna mobil atau helem yang melintas. Sampai akhirnya sampai di kampus tempat Bara mengajar kembali.

"Ayah ajarkin di mana?" tanya Lia.

"Di sana, bentar..." jawab Bara lalu membawa map tanda tangan dan tasnya. "Nanti adek ikut ya..." sambung Bara lalu menggendong Lia membawanya masuk ke ruang kelasnya.

Lia hanya mengangguk dan terlihat semangat akan ikut masuk dalam kelas. Tapi begitu sampai ke dalam ruang kelas dan melihat begitu banyak mata menatapnya, juga mahasiswa yang terlihat besar dan tinggi. Lia jadi enggan lepas dari ayahnya.

"Adek duduk di kursinya ayah dulu ya..." pinta Bara sambil meletakkan barang-barang bawaannya.



"Tidak mau! " tolak Lia yang makin erat berpegangan pada Bara.

Para mahasiswa di buat bingung dan gemas sekaligus saat Bara membawa Lia. Beberapa mahasiswa yang selama ini melihat sifat killer Bara kini berbalik menjadi rasa kagum karena sifat Bara yang jadi begitu memanjakan putrinya.

"Adek namanya siapa? " tanya salah satu mahasiswi Bara.

Bukan menjawab, Lia yang malu-malu kucing langsung menutupi wajahnya.

"Itu loh adek di tanya... " ucap Bara sambil menggelitiki Lia.

"Lia... " jawab Lia lalu kembali menyembunyikan wajahnya.

###

Sepanjang mata kuliah bara kali ini terasa lebih ceria. Mahasiswa yang biasa di buat tegang dan kaku kali ini merasa sangat menyenangkan. Bara yang tak pernah tersenyum bahkan kerap melemparkan kata-kata yang tajam dan



menyinggung. Kini terlihat ceria, sabar dan penuh pujian terutama pada putrinya.

Kelas Bara yang hanya dua jam, biasanya terasa sangat lama. Kini terasa sangat singkat, bahkan sudah hampir lebih lima belas menit. Kalau saja Lia tidak rewel mungkin akan lebih lama lagi.

"Lia lapar... " ucap Lia pada Bara.

"Mau makan apa? " tanya Bara.

"Katanya ice cream... " tagih Lia.

"Oh iya ayah lupa.. " ucap Bara pura-pura lupa.

"Tadi ayah bilang mau kasih ice cream segini... " ucap Lia lalu mengacungkan sepuluh jarinya sambil tersenyum geli.

"Apa iya? " tanya Bara sambil tertawa kecil melihat Lia yang mulai mengkancilinya.

"Iya... " jawab Lia lalu tertawa kecil.

"Kalo banyak apa adek habis? " tanya Bara.

"Habis dong... " jawab Lia yakin sambil mengangguk semangat.



Akhirnya karena Bara enggan membuat Lia menunggu lama dan kecewa. Bara akhirnya membelikan ice cream dengan wadah sedang untuk Lia. Tentu saja Lia sendiri yang memilih rasanya.

"Habis ini ayah mau foto sebentar. Adek ikut juga ya? " pinta Bara sambil memasang sabuk pengaman milik Lia.

"Iya... " jawab Lia sambil memakan ice cream nya.

Sunshine *** Book

Selama Lia dan Bara pergi. Anna dan Adam juga Aska sibuk mencari guru mengaji sekaligus baby sitter untuk Lia juga Aska bila berkunjung. Meskipun akhirnya hanya Anna yang repot, sementara Adam dan cucunya asik sendiri dengan apa yang mereka kerjakan di mobil atau ruang tunggu.

"Pulang dulu aja... Dah di tunggu Hana... " ucap Adam saat istrinya memasuki mobil.

"Aku gak cocok sama semuanya... " adu Anna pada suaminya.



"Kan bukan kamu yang di ajarin... " ucap Adam lalu mengecup kening Anna lembut.

"Iya emang. Tapi masa iya cucuku di kasih guru abal-abal! " jawab Anna menggebu-gebu.

"Sabar... Nanti juga ada guru yang datang kok. Lagian kan gak harus kamu sendiri yang turun tangan gini. Kan bisa nyuruh orang... " ucap Adam santai sambil memasang lego milik Aska.

"Yaudah pulang aja dulu ya... " ucap Anna pada akhirnya.

"Iya... " jawab Adam lalu mengecup bibir istrinya dengan lembut. "Itu mama di kasih tau jangan pusing-pusing... " ucap Adam pada cucunya.

"Jangan pusing-pusing mama..." ucap Aska menirukan perintah Adam.

Sepanjang perjalanan Adam selalu menggoda istrinya yang uring-uringan dengan bantuan cucunya. Hingga akhirnya Anna mulai membaik baik di depan cucunya atau mood nya sendiri. Adam juga banyak mengajari keusilan-keusilan yang biasa ia lakukan pada Aska. Mulai dari menggelitiki sampai sulap abal-abalnya.



"Kamu sesat banget deh... " ucap Anna begitu sampai rumah.

Aska sudah langsung berlari masuk ke rumah dengan heboh. Suaranya yang nyaring langsung terdengar menggema dan memeriahkan suasana rumah dengan ceritanya pada Hana.

"Masak apa Han? " tanya Anna.

"Masak angsa... " jawab Hana santai sambil menyajikan hidanganannya. "Katanya Lia suka angsa kan? " tanya Hana begitu tau Anna dan Adam tak bereaksi dan malah cenderung kaget.

Anna dan Adam langsung buru-buru mengecek ke kandang. Benar saja yang di masak Hana adalah induk angsa peliharaan Lia. Anna dan Adam di buat kelimpungan, bingung harus bagaimana nanti menjelaskan pada cucunya.

"Hana kenapa masak angsanya Lia? " tanya Anna begitu kembali masuk ke rumahnya. "Kan bisa pakek angsa yang lain Han. Jangan yang itu. Bisa di ganti bebek juga kan Han... " sambung Anna yang mulai memarahi Hana.



"Nanti gimana jelasinnya ke Lia coba... " sambung Adam yang jadi tak selera makan sama sekali.

Anna ikut mengangguk lalu memijit keningnya dan duduk di ruang makan.

"Hana kira sama aja. Angsanya gemuk jadi Hana pilih itu aja. Maaf bunda, ayah. Hana kira sama... " sesal Hana yang jadi merasa sangat bersalah.

"Aku pulang... " ucap Rey yang datang setelah menjemput Leo dan Aya juga adiknya Lisa.

"Kenapa? Ada apa? " tanya Lisa yang melihat kedua orang tuanya panik, begitu pula dengan Hana dan hanya Aska saja yang terlihat biasa saja. "Soalnya Lia di masak kak Hana... " jawab Adam.

Lisa langsung geleng-geleng kepala mendengar jawaban dari ayahnya. Lisa paham sekali bagaimana sayangnya Lia pada angsa-angsanya. Apa lagi yang ada di kandang khususnya.

"Wah bakal ada bencana ini... " ucap Lisa lalu ikut duduk diam di samping bundanya.



"Mas gimana ini? " tanya Hana pada suaminya.

"Apanya yang gimana? Ini masalahnya apa aja aku gak paham... " ucap Rey yang benar-benar bingung.

###

Lia benar-benar diam dengan tenang saat menunggu ayahnya di foto, sambil memakan cemilan nya. Lia terlihat tenang saat menemani ayahnya sampai akhirnya cemilan nya habis dan sudah kenyang. Lia juga sudah selesai *pup* di temani ayahnya juga tadi. Tinggal tidur siang.

Tak selang lama Lia benar-benar tertidur di kursi tunggu sambil memeluk bonekanya. Bahkan Lia tak peduli lagi dengan bungkus makanannya yang jatuh atau suara-suara keras di sekitarnya.

"Bara masih tiga kali foto lagi... " tahan fotografer yang memotret Bara.

"Aku mau pulang. Lia kasian sampe bobo di kursi gitu... " jawab Bara lalu melepas jasnya.



"Foto sama Lia aja sekalian... " saran make up artis yang menangani Bara.

"Anakku bukan model. Dia balita... " jawab Bara lalu menggendong Lia yang terlelap sambil mendekapnya.

Bara langsung pergi begitu saja, seperti biasanya yang ia lakukan sejak istrinya tiada. Bara hanya fokus untuk cepat pulang dan memanjakan anaknya, paling tidak membuat Lia tidak menunggu lama.

Sunshine Book



10

Bara masuk dengan tenang ke dalam rumahnya sambil menggendong Lia. Rumah terasa begitu sepi. Hanya Aya dan Aska yang makan, juga membuat kegaduhan kecil. Bara tak begitu ambil pusing dan langsung membawa Lia ke kamarnya.

Lia tertidur dengan sangat pulas, bahkan saat bara menurunkannya Lia dan menidurkannya Lia masih saja tertidur pulas. Bara yang awalnya ingin langsung keluar dan makan siang mengurungkan niatnya saat Lia merubah posisi tidurnya.

"Cla... Aku kangen kamu, kalo ada kamu pasti lia lebih baik lagi..." gumam Bara lalu mengecup pipi Lia sebelum akhirnya keluar kamar.

Bara sengaja tak menutup pintu kamar Lia dengan rapat agar bisa mengawasinya. Begitu keluar kamar Hana langsung mendekatinya dengan wajahnya yang penuh sesal.

"Bara, maaf aku gak sengaja masak angusnya Lia..." lirik Hana.



"Hah?!! " ucap Bara kaget bukan main dan langsung berlari ke kandang.

Rey yang paham istrinya baru saja membuat kesalahan yang sangat fatal tak bisa berkomentar apa-apa. Bahkan nanti bila Lia menangis atau Bara memarahi istrinya, Rey juga tak bisa banyak membela.

"Assalamualaikum... " ucap Tina yang datang sambil membawa map dan bayinya yang ada dalam dekapannya.

"Wa'alaikumsalam..." Jawab Hana dan Rey sementara yang lain hanya melihat siapa yang datang.

Suasana yang awalnya sendu langsung memanas serta merta saat tau siapa yang datang. Tak selang lama Bara juga datang, tapi lain dari yang lain Bara yang melihat ke datang an Tina terlihat biasa saja.

"Tinggalkan bayimu. Biar aku yang urus, lalu pergilah jauh-jauh..." ucap Bara *to the poin*.

"Bara..." panggil Adam tak percaya dengan ucapan Bara.



"Hasil tesnya positif, meskipun aku gak percaya dan gak ada keyakinan sedikitpun kalau itu anakku. Tapi mau bagaimana lagi..." ucap Bara.

"Memisahkan bayi dengan ibunya lagi Bara?" tanya Tina dengan memelas sambil mendekap bayinya.

Bara hanya diam, matanya terpejam enggan mengingat masalalunya. Masa-masa dimana ia harus mendengar tangis Lia yang kelaparan, melihat tiap bayi yang di dalam dekapan ibunya. Sementara Lia tak ada yang mendekap nya. Melihat anak lain yang bermain dengan ibunya sementara Lia malah bermain dengan angsa.

"Aku tidak akan memisahkan mu. Bayi itu di bawah tanggung jawabku. Tapi tidak untukmu..." ucap Bara lalu menghela nafasnya dengan berat.

"Jadi kamu..."

"Aku membiayai kebutuhan hidupnya, masalah akta kelahiran. Biar Robi yang urus. Apa lagi?" ucap Bara blak-blakan.

"Kasih sayang seorang ayah!" tuntutan Tina.



"Dia belum butuh aku..."

"Lia juga tak membutuhkan mu! " selak Tina.

"Wanita tak tau diri ! Kamu harusnya sadar bila bayimu tidak di inginkan! Untuk apa kau menuntut lebih! Bahkan membandingkan dengan Lia! " maki Hana yang tak tahan dengan sikap Tina.

"Hana diam! " perintah Rey pada istrinya dengan tegas.

Hana langsung pergi sambil mengajak kedua buah hatinya juga Lisa pergi ke tempat lain.

"Bunuh saja bayimu. Aku tidak menginginkannya, jujur aku tak peduli pada hasil tes DNA bodoh itu. Aku hanya yakin bila Lia anakku, dan anakku hanya di lahirkan dari rahim istriku Clara...." ucap Bara berusaha tenang.

Anna dan Adam juga Rey tak menyangka bila Bara akan berkata sedemikian rupa.

"Kalau kamu tidak menggoda ku, mendesakku, memohon padaku, bahkan kalau saja kamu tak menjebakku dengan minuman bodoh itu. Sekarang aku pasti masih memeluk Clara! Anakku



pasti mendapatkan kasih sayang yang utuh! " ucap Bara yang membongkar semuanya.

Belum selesai pertengkaran dan negosiasi di lakukan. Tiba-tiba Lia datang dan memeluk kaki Anna, lalu mengulurkan tangannya minta di gendong.

"Utii... Susu... " pinta Lia pada Anna.

Semuanya hanya diam menatap Lia yang sudah bangun.

"Eh adek dah bangun. Kok gak nangis sih? Kok pintar sekali..." ucap Anna lalu menggendong cucunya.

"Iya dong! " ucap Lia bangga. "Aku mau roti tawar... " pinta Lia lagi.

Adam dan Bara langsung panik begitu pula dengan Rey yang ikut panik saat mendengar permintaan Lia. Anna berusaha tenang sambil menggendong cucunya.

"Tadi adek pergi kemana sih, kok lama sekali?" tanya Anna mengalihkan perhatian Lia.



"Lia, adek. Ini bunda sayang... " ucap Tina mencari perhatian.

Bara langsung menampar wajah Tina kuat-kuat hingga Tina jatuh tersungkur sambil menggendong bayinya.

Lia memperhatikan wajah Tina lalu menatap foto bundanya di ponsel ayahnya uang tergeletak.

"Hihihi... Bukan lah... Salah... Tidak mirip kok... " ucap Lia sambil tertawa kecil.

"Iya adek pintar, itu bukan bunda ya. Bunda kan di surga... " ucap bara senang.

Lia hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu pulang saja... " usir Adam lalu mengikuti istri dan cucunya ke dapur.

###

Bara masih saja bernegosiasi dengan Tina ditemani Rey. Sementara Lia bermain bersama Hana dan yang lainnya. Adam sendiri sibuk mencarikan angsa yang jinak sebelum Lia sadar angsa besarnya sudah tidak ada.



"Jadi bagaimana keputusanmu? " tanya Rey pada Bara.

"Aku gak mau membagi rumah Clara sama Tina. Aku juga gak mau membiarkan Lia di asuh Tina. Jadi aku bakal berbagi waktu saja. Aku tidak mau menikahnya juga. Aku hanya ada untuk bayinya... " ucap Bara.

"Enam hari untukku, sehari untuk Lia... " tuntutan Tina.

"Tiga hari untuk bayimu, sisanya untuk Lia... " ucap Bara tegas lalu pergi masuk.

"Pulanglah. Tidak ada yang perlu di bicarakan lagi..." ucap Rey mengusir Tina.

"Ayah! " pekik Lia dengan semangat sambil berlari di kejar Aska. "Gendong ayah, cepat-cepat! " ucap Lia sambil mengulurkan tangannya.

"Hap!! " ucap Bara lalu menggendong Lia.

"Papi gendong! Tangkap Lia! " ucap Aska yang sama hebohnya dengan Lia.

"Eh ayah liat! " pekik Lia semangat.



"Apa sayang? " tanya Bara heran.

"Itu ada adek bayi! " pekik Lia sambil menunjuk bayi yang ada dalam pelukan Tina yang tak kunjung pergi.

"Oh iya... " ucap Aska yang ikut melihat ke arah yang di tunjuk Lia lalu turun dari gendongan ayahnya begitu pula dengan Aska dan menghampiri bayi kecil Tina.

Tina cukup senang dengan respon positif dari Lia.

Sunshine Book



11

Sesampainya di kandang. Lia langsung memberi makan itik-itiknya dengan tenang dan santai. Membagi cuilan roti tawar nya dengan tangan kecilnya. Semuanya lancar, sampai Lia akhirnya di cari neneknya.

"Adek mandi yuk... " ajak Anna. "Bara, Lia di ajak mandi! " perintah Anna yang melihat Bara membiarkan anaknya bermain dengan itik.

"Mandi dulu yuk nak... " ajak Bara lalu menggandeng Lia masuk.

Lia dengan ceria dan senang mengikuti ayahnya. Tapi belum jauh ia melangkah ternyata para itik mengikuti Lia dari belakang.

"He! Tidak boleh ikut Lia lah. Lia mau mandi. Kamu sama ibumu aja... " ucap Lia lalu kembali ke kandang mencari induk angsa.

Lia terus mencari sambil memanggil-manggil angsanya. Anna dan Bara mulai panik apa lagi suara Lia mulai bergetar saat memanggil angsanya.



"Ayah cariin juga! " perintah Lia sambil menghentakkan kakinya dengan kesal karena tidak menemukan angjanya.

"Iya adek mandi dulu ya... " jawab Bara.

"Tidak mau!! Ayah aja yang mandi!!! " jawab Lia dengan suaranya yang begitu lantang dan masih sibuk mencari angjanya.

Anna hanya bisa geleng-geleng kepala, sedih melihat cucu kecilnya. Apalagi kali ini Anna dan yang lain tak bisa jujur pada Lia.

"Adek Lia ayo mandi! " ajak Aska yang menghampiri Lia di susul Hana.

"Tidak mau! Aku carikin ibunya Bibobiboku dulu... " tolak Lia.

"Nanti di cari lagi, mandi dulu yuk nak... " bujuk Hana dengan perasaan penuh sesal melihat betapa fatal kesalahannya kali ini.

"Lia bilang tidak mau ya tidak mau! " ucap Lia kekeh mencari angjanya.

Bara langsung menatap Hana dengan tatapan tajamnya yang penuh rasa kesal dan amarah. Hana



langsung menundukkan kepalanya menghindari tatapan Bara yang membuatnya merasa makin tersudut.

"Ayah buka kin! " pinta Lia sambil menghentakkan kakinya dan menunjuk ke kandang angsa-angsa besar. "Cepat ayah! " jerit Lia tak sabaran dan tampak cemas.

Bara langsung menggendong Lia agar bisa melihat angsa-angsanya.

"Ibunya Bibobibobi mana ?" tanya Lia yang akhirnya menangis karena tidak menemukan angsanya.

Tatapan Bara makin tajam pada Hana, meskipun ia akhirnya berusaha menahan amarahnya dan berusaha menunjukkan keceriaan pada putrinya.

"Ssstt... Cup... Nanti kita jagain Bibobibo aja ya... Nunggu ibunya pulang ya..." ajak Bara lalu menggendong Lia yang menangis begitu kencang.

"Ibunya kok hilang? " tanya Lia sambil mengusap air matanya sendiri.



"DI CURI ORANG BODOH kayaknya... " jawab Bara cukup lantang menyinggung Hana lalu melangkahhkan kakinya masuk ke dalam rumah.

###

Lia terus menangis selama di mandikan, bahkan Lia sempat mogok enggan keluar dari air bila angjanya tidak ketemu. Lia juga masih cemberut dan bersedih saat memakai piamanya. Bahkan Lia masih saja mogok melakukan apapun yang di minta, seperti makan dan minum susu.

Segala tawaran menggiurkan sudah di berikan dan di tolak mentah-mentah oleh Lia langsung. Bara di buat paling susah, karena Lia yang menempel padanya membuat Bara mendengar dan merasakan betapa lapar nya perut kecil Lia.

"Adek makan dulu ya nak, perutnya dah bunyi terus loh... " pinta Bara yang langsung di jawab dengan gelengan oleh Lia.

"Minum susu ya? " tawar Adam yang ikut membujuk Lia yang kesekian kali dengan hasil nihil.

"Adek Lia makan yuk, terus bobo, terus besok kita cari angjanya lagi... " ajak Aska pada Lia.



Lia hanya diam, alisnya berkerut memikirkan ajakan Aska.

"Lia makan dikit aja loh tapi... " ucap Lia yang akhirnya mau makan.

Bara terlihat sangat senang mendengar ucapan Lia. Begitu pula dengan Adam dan Anna yang langsung mengambilkan makan malam untuk Lia. Lia akhirnya juga mau lepas dari gendongan ayahnya meskipun Bara masih ingin menggendongnya.

Aska mengajak Lia makan di ruang tengah sekaligus menonton tv bersama. Lia makan dengan lahap, bahkan sayuran yang biasanya ia pilih-pilih atau malah di hindari. Langsung ia lahap habis hingga suapan terakhir.

"Alhamdulillah... Habis ya nak... " ucap Anna lalu mengecup pipi Lia yang *cuby*.

Lia hanya mengganggu sambil meminum air putih yang di ambilkan kakeknya. Usai makan Lia kembali menempel pada Bara.



Lia capek nangis sampe makan banyak... Batin Bara lalu menemani Lia yang ingin memastikan itiknya baik-baik saja.

"Gapapa, kamu jangan sedih. Lia juga bundanya lagi pergi kok. Nanti Lia jagain... " hibur Lia pada itiknya.

Tapi baru saja mulut kecilnya menyemangati itik itu diam. Lia langsung menangis karena ingat angjanya belum ketemu.

"Adek kenapa nangis lagi? " tanya Bara sambil mengelus punggung Lia dengan lembut .

"Ibunya Bibobibo gak ketemu, bundaku juga, kakung sama uti juga tidak pulang-pulang! Lia sebal! " jawab Lia sambil menangis.

Bara hanya bisa diam. Mulutnya benar-benar tak kuasa untuk menghibur putrinya saat ini. Tak ada kata-kata yang bisa ia ucapkan lagi saat ini.

"Bunda, titip Lia.... " ucap Bara yang membawa Lia kembali masuk kedalam rumah dan langsung menyerahkan Lia pada anna sebelum air matanya mengalir makin deras.



Anna dan Adam tak sempat bertanya kenapa Lia menangis atau yang lain karena Bara yang langsung pergi setelah menyambar jaket dan kunci mobilnya.

###

Bara terus memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi kembali ke rumahnya yang dulu ia peruntukan pada Clara sebagai mas kawin nya. Tangis Bara benar-benar langsung pecah saat memarkirkan mobilnya di depan pintu masuk.

Perasaan Bara benar-benar hancur, penuh rasa sesal karena keluhan Lia yang ternyata sangat sedih selama ini. Bara merasa benar-benar gagal karena tak bisa memprioritaskan Clara. Bahkan di sisa waktunya, Bara hanya mengingat perbuatannya yang begitu bajingan pada Clara. Tak ada kenangan indah yang sempat Bara lukiskan dalam hidup istrinya.

Pemaksaan, pemerkosaan, penghianatan dan menjadi pembohong tanpa memiliki kesempatan meminta maaf. Bahkan masih teringat jelas di pikiran Bara saat ia bisa menemani Clara hingga kistanya hilang dan akhirnya hamil. Tapi ia



juga penyebab Clara yang kandungannya lemah saat itu keguguran.

Rasa egoisnya, emosi dan ketidak jujurannya. Hanya itu yang Bara berikan pada Clara yang begitu tulus mencintainya. Menangis sampai meraung-raung pun kini tak ada gunanya saat ini. Meminta maaf hingga memohon-mohon dan bersujud pun Clara tak melihatnya.

"Clara aku harus gimana ?! Aku harus bagaimana sekarang?! Aku gak kuat di hukum kayak gini! " tangis Bara yang tak kuat menahan penat di hatinya yang ia simpan sendiri.

"Lia selalu iri waktu liat anak lain punya ibu. Lia selalu nunggu ayah sama bundamu pulang. Lia selalu yakin kamu pulang dari surga. Aku gak kuat lagi liat Lia katak gitu Cla... Aku gak kuat! " adu Bara sambil menangis.

"Aku mau minta maaf Cla! Aku menyesal! Aku mau memulai semua dari awal Cla.... Aku menyesal gak fokus bikin kamu seneng... Aku menyesal gak bisa temani kamu melahirkan... Aku menyesal.... Aku menyesal selingkuhin kamu sama Tina..." tangis Bara sambil memukul dadanya yang



makin terasa sesak karena tangisnya sendiri apalagi sejak kepergian clara ia kerap merusak diri.

Sunshine Book



12

Pagi menjelang. Bara di bangunkan suara ketukan pak man di kaca mobilnya. Bara hanya mengangguk lalu mengibaskan tangannya sebagai isyarat agar pak man pergi.

Bara hanya mengusap wajahnya lalu keluar dari mobilnya. Matanya yang cekung dan kantung matanya yang tebal sangat terlihat. Apalagi ia baru saja menangis semalaman.

Bara langsung masuk mengabaikan para asisten rumah tangganya yang mengerjakan pekerjaannya dua kali lebih rajin karena kehadirannya. Tak ada sapaan hangat atau percakapan basa-basi lagi di rumah sejak Clara tidak ada.

Semua aura positif, dari keceriaan sampai kehangatan langsung lenyap tanpa sisa terkubur bersama jasad Clara waktu itu. Hanya ada rasa sedih, marah dan kesedihan tiap kali bara datang, lalu saat bara pergi hanya ada kekosongan yang makin terasa juga suasana negatif yang tertinggal.

"Sayang aku kangen... Kangen sekali..."
ucap Bara sambil menyemprotkan parfum milik



Clara yang rutin ia beli pada baju-baju milik Clara lalu mengambil salah satu dan membawanya kembali ke tempat tidur.

Bara kembali menyemprotkan parfum dan menyalakan AC juga penghangat. Bara mulai merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya sambil menciumi baju milik Clara. Berusaha menghirup aroma Clara yang selalu di rindukan nya. Menyalakan penghangat berharap bisa memberinya kehangatan layaknya ada Clara di pelukannya.

"Aku kangen Clara... Aku kangen sekali..." ucap Bara lembut lalu memejamkan matanya sambil mengatur nafasnya yang dari tadi terus menderu tak beraturan.

"Bu Anna, ini anak saya namanya Keyla... Kemarin saya dengar bu Anna cari guru ngaji buat mbak Lia..." ucap pak Rosid tukang kebun di rumah Anna.

"Jadi?" tanya Anna sambil membaca surat lamaran yang anna yakin di buat mendadak.



"K-ka kalo boleh saya mau kerja di sini bu...
" jawab Keyla gugup.

"Ibumu, bapakmu kerja di sini. Kamu juga mau kerja disini? Sudah yakin? " tanya Anna.

"Ya-yak-yakin bu... " jawab Keyla. "Ibuk kan kerja disini setengah hari. Bapak juga, aku mau bantu cari uang buat nyekolahin adekku bu... Bantu orang tua... " sambung Keyla.

"Yaudah saya percaya sama pak Rosid, kamu saya uji coba jagain cucuku seminggu. Kalo Lia cocok kamu kerja di sini. Tugas mu ajarin Lia berdoa, solat, ngaji, membaca, berhitung. Lia gak punya bunda jadi jangan memposisikan dirimu jadi bundanya atau menyinggung soal bundanya. Kamu juga gak boleh kasar, membentak, memarahi cucuku. Kalo sampai kamu langgar sekeluarga mu ku pecat. Ah iya kamu boleh pulang kalo Lia dah tidur dan datang sebelum Lia bangun. Sabtu minggu kamu libur... " jawab Anna sekaligus menjelaskan tugas keyla.

"Siap bu... " jawab Keyla senang dan jauh lebih mantap dari sebelumnya.



Anna hanya mengangguk lalu masuk ke dalam kamarnya. Memastikan Lia yang masih belum bangun sementara suaminya yang masih tiduran sambil menonton tv di samping cucu kecilnya.

"Sayang... " panggil Anna lalu menunjukkan berkas lamaran milik Keyla pada Adam.

"Apa? " tanya Adam yang langsung bangun saat melihat apa yang di bawa istrinya.

"Kalo anaknya pak Rosid gimana? " tanya anna sambil mengecup pipi Adam.

"Ya gapapa... " jawab Adam sambil menganggukkan kepalanya lalu mengecup bibir dan kening istrinya lalu membaca lamaran pekerjaan juga CV dan lembaran lampiran lainnya.

"Dia pernah ngajar TPQ juga... Kayaknya sabar... " ucap anna lalu tiduran di samping Lia sambil membenarkan selimut nya.

"Bagus... Dia juga lulusan SMK kesehatan... " ucap Adam menanggapi.



"Bagaimana nilainya? " tanya Anna sambil mengecup pipi Lia dengan gemas.

"Bagus, disini ada piagam nya juara lomba juga... " jawab Adam sambil menunjukkan beberapa lembar foto kopi piagam.

"Juara satu? " tanya Anna antusias.

"Enggak, tapi paling tidak dia terbaik di sekolahnya... " jawab Adam lalu meletakkan berkas di tangannya ke meja kerjanya.

"Hiks... Hiks... " suara Lia yang bangun pagi sudah siap melanjutkan tangisnya karena adan yang tidak ada di sampingnya.

"Eh adek sudah bangun! " sambut Anna.

"Kakungnya mana? Kakungnya hilang! " tangis Lia yang langsung meledak .

"Ada apa sayang? " tanya Adam yang langsung kembali ke tempat tidurnya untuk menangani cucunya yang tengah manja.

Lia perlahan mulai tenang sambil memegang tangan Anna dan Adam agar tidak pergi. Bahkan Lia tidak mengijinkan Adam buang air kecil,



meskipun adam tetap meninggalkannya karena sudah tidak tahan. Adam juga sama sekali tidak pergi bekerja karena Bara belum pulang untuk menemani Lia. Apa lagi Lia juga masih sangat manja.

"Itu siapa? " tanya Lia pada neneknya saat melihat Keyla yang ikut membantu neneknya dari tadi.

"Adek tanya dong, embaknya namanya siapa? " pinta Anna.

Lia hanya menggeleng sambil menyembunyikan wajahnya malu-malu kucing seperti biasa.

"Masih malu, kamu harus printer deketin Lia... " ucap Anna yang di angguki Keyla.

"Iya bu... " jawab Keyla singkat dan gugup.

"Bara gak pulang dulu. Mau ngurusin simpanan nya dia... " ucap Adam yang turun kebawah setelah menerima telfon dari putranya.

"Gak berguna, gak tau diri... " ucap Anna ketus lalu menatap Lia yang terlihat masih murung.



"Apa gak sadar dia di tunggu anaknya gini? " tanya Anna pada suaminya.

Adam hanya tersenyum melihat istrinya yang begitu marah dan berapi-api lalu mengambil alih Lia dari gendongan Anna.

"Yang di urus katanya juga anaknya kok... " ucap Adam santai lalu duduk di samping istrinya yang terlihat begitu emosi.

"Kenapa terlambat? " tanya Tina pada Bara yang baru datang ke apartemennya.

"Sudah bagus aku mau datang... " jawab Bara sinis lalu menatap bayi mungil yang terlelap di depan tv.

Tina hanya bisa menghela nafas. Ia sadar bila tak mungkin semudah itu mengambil hati Bara. Apa lagi sampai bisa menyetir perasaannya seperti dulu.

Tidak ada sedikitpun kemiripan dengan ku... Batin Bara lalu menyalakan rokoknya.



"Jangan merokok disini... Ada Alif... " ucap Tina lalu memindahkan Alif ke kamar.

"Namanya jelek sekali, bukan ga ya ku sekali namanya... " ucap Bara lalu menghembuskan asap rokoknya.

"Memangnya bagaimana gayamu? Bukannya itu nama yang pernah kita buat dulu? " tanya Tina setelah menidurkan putranya.

"Aku tidak ingat pernah membuat nama jelek seperti itu... " jawab Bara lalu kembali menghisap rokoknya. "Aku mau mandi... " sambung Bara.

Tina hanya mengangguk lalu pergi menyiapkan keperluan mandi untuk Bara.

Aku gak bisa buru-buru... Bara cuma sayang sama anaknya... Alif anaknya Adi... Pasti makin lama Bara bakal tau... Batin Tina khawatir.

"Ini handuk sama sikat giginya. Kamar mandinya di sebelah sana... " ucap Tina.

"Kenapa kamu terobsesi sama aku? Aku jelas sangat membencimu, bahkan cintaku ke Clara



lebih besar waktu dia gak ada. Kenapa kamu masih berusaha memiliki ku ?" tanya Bara pada Tina tanpa menatapnya sama sekali.

"Kamu jangan GR aku mau bapaknya anakku, bukan kamu. Aku cuma mau anakku punya status yang jelas, kasih sayang yang cukup. Itu aja... " jawab Tina tenang lalu tersenyum lembut.

"Menikah lah dengan pria lain. Aku tak mungkin menikahimu, aku tetap membencimu apapun yang kamu lakukan. Pergilah keluar negri. Amerika, Australia, atau Korea selatan. Pergilah sejauh mungkin. Bayimu tak membutuhkan ku saat ini. Dia hanya butuh ibu..." ucap Bara lalu mengambil handuk dan sikat gigi yang di siapkan Tina setelah mematikan rokoknya.

Tina tak bisa berkata apa-apa lagi mendengar usiran Bara yang benar-benar mendadak. Tina tak menyangka bila Bara bisa mengusirnya bahkan bayinya juga. Padahal Tina sangat yakin Bara akan mempertahankan anaknya, apalagi hasil tes *DN*Anya positif.



Kling! Pesan masuk ke ponsel Bara yang langsung menyala dengan foto Clara yang terpampang sebagai wallpaper.

Apa bara deket sama cewek lain? Batin Tina menduga-duga.

Tina langsung melihat siapa yang mengirim pesan pada Bara, dengan hati-hati dan takut bila bara tiba-tiba selesai mandi. Tapi perasaannya malah makin hancur dan makin di penuhi emosi.

Bahkan aku di kalahkan bocah yang membusuk di tanah... Batin Tina kesal dan marah, perasaannya begitu kalut hingga air matanya mengalir.

Tanpa pikir panjang ia meraih ponsel Bara dan menghapus semua foto kenangan tentang Clara yang ada di ponsel Bara dengan nafasnya yang menderu dan hatinya yang sangat sesak.

"Heh! Kamu apa in hp ku?! " bentak Bara yang keluar kamar mandi dengan rambutnya yang basah dan mengenakan kaos oblongnya.

Tina langsung meletakkan ponsel Bara di belakang punggungnya secara refleks.



Plak! Tamparan keras langsung di layangkan Bara pada pipi mulus Tina hingga Tina terjatuh.

Bara langsung mengambil ponselnya dan mendapati ponselnya tanpa foto Clara. Bahkan sebagai wallpaper pun tidak, tak hanya itu pesan-pesan singkat dari Clara dulu juga di hapus oleh Tina.

"MAKSUDNYA APA?! " bentak Bara sambil menarik paksa Tina agar bangun lalu mencekik nya agar bisa melihat wajah bersalah nya.

"Aku ini nyata dan masih ada! Kenapa kamu begitu bodoh dan terus meratapi bocah yang bahkan sudah tidak ada itu! " jawab Tina sambil menangis mengiba dan berusaha melepaskan tangan Bara yang mencekik lehernya.

Dengan kesal Bara membanting tubuh Tina, menghempaskan nya ke lantai dengan sangat kasar. Bara kembali mencekik Tina dan melemparkannya lagi hingga akhirnya suara tangis bayi kecil Tina menghentikan aksi Bara.

"Ampun Bara... Ampun... " tangis Tina ketakutan bukan main pada Bara yang benar-benar tak bisa di kendalikan.



Bara hanya mendengus dengan keras lalu menempeleng kepala Tina dengan keras hingga Tina kembali tersungkur dan melepaskan pegangannya pada kaki Bara.

"Harusnya kamu yang mati, bukan Clara... " ucap Bara setelah mengambil barang-barangnya lalu meludahi Tina dengan jijik dan pergi tanpa berucap sepatah kata pun pada Tina.

Sunshine Book



13

Bara hanya duduk diam di hotelnya setelah sempat kembali mengamuk karena satpam baru yang melarangnya masuk ke hotelnya sendiri. Tak ada kata-kata yang terucap dari mulut Bara setelah meminta Bob mengembalikan semua data di ponselnya.

"Ini *hardisk eksternal*. Isinya semua soal Clara, dari sejak kenal aku sampai melahirkan... Ada video sama catatan kesehatannya..." ucap Bob yang mengembalikan ponsel Bara sekaligus memberikan hardisk eksternal pada Bara.

"Ya..." jawab Bara singkat lalu mengecek ponselnya.

"Nih... Yang nyariin ayah nih..." ucap Robi yang masuk sambil menggandeng Lia masuk ke ruangan Bara.

"Ayah..." panggil Lia yang langsung berlari dan memeluk Bara sambil menyembunyikan wajahnya.



"Hihihi masih malu-malu kucing aja nih si Lia... " goda Robi sambil mencolek pinggang Lia yang langsung di tampik lia juga Bara bersamaan.

Bara langsung menatap tajam Robi, sementara Lia cekikikan di goda Robi.

"Hubby... " panggil Bob pada Robi sambil menepuk sofa di sampingnya.

"Adek tadi cari in ayah ya? " tanya Bara yang langsung melembut dan menghangat saat bersama Lia.

"Iya..." jawab Lia sambil mengangguk. "Ayahnya lama sekali..." sambung Lia lalu melepaskan pelukannya dari Bara dan berusaha duduk di samping Bara sendiri.

Bara langsung memangku Lia tentu saja. Tapi sayangnya kali ini Lia tetap ingin duduk sendiri.

"Hihihi... " Lia mulai tertawa kecil saat akhirnya duduk sejajar dengan orang-orang dewasa lainnya.



"Kenapa ketawa nak? " tanya Bara sambil mengecup pipi Lia tapi hanya di jawab dengan gelengan kecil oleh Lia.

"Gemesis banget Lia... " ucap Bob yang jadi gemas melihat tingkah Lia.

Tak selang lama Anna masuk ke dalam ruangan Bara dengan kotak mangkuk di tangan kanannya dan tas di tangan kirinya.

"Adek makannya belum habis... Orang gede kan makannya habis... " ucap Anna yang baru masuk.

Sunshine Book

"Ini sudah gede kok... " jawab Lia yang begitu bangga duduk sendiri.

"Oh..." ucap Bara, Robi dan Bob bersamaan begitu tau kenapa Lia begitu sumringah.

"Ayo makan dulu! " perintah Anna.

"Lia sudah kenyang... " tolak Lia.

"Lia gak kasian sama makanan yang lain? Tadi kan teman-temannya dah di makan adek. Nanti yang lain juga pengen terus nangis loh... " ucap Anna membujuk Lia.



Dengan berat hati akhirnya Lia mau makan. Tapi begitu Anna memberikan sendok kecilnya mengijinkan Lia makan sendiri. Senyum sumringah Lia kembali mengembang dan mulai makan sendiri, meskipun belepotan dan berceceran kemana-mana.

"Ini CV pengasuhnya lia. Jadi kamu bisa kerja, Lia juga bisa belajar di rumah... Gimana? " tanya Anna meminta persetujuan Bara.

"Boleh. Gak masalah asal dia gak berusaha ganti in Clara... " jawab Bara sambil membaca cv yang di berikan Anna. "Lia cocok apa enggak? " tanya Bara lalu memberikan CV yang ia bawa pada Robi.

"Di cek ke asliannya juga? " tanya Robi.

"Iya lah! " jawab Bara mantap. "Buat anakku semua harus di cek. Kalo abal-abal gimana... " sambung Bara.

"Ini anaknya pak Rosid loh. Masa kamu gak percaya ?" tanya Anna heran.

"Ckckck... Adek pintar... " puji Bara pada Lia karena enggan menanggapi Anna dan Robi yang heran akan perintahnya.



Robi mau tidak mau menuruti perintah Bara. Bob juga turut undur diri bersama Robi dari ruangan Bara.

###

"Sayang, ayah hari ini tidak pulang sama adek Lia ya... " ucap Bara pada Lia.

"Kenapa? " tanya Lia.

"Ayahnya mau bekerja dulu. Besok ayah janji pulang terus temani adek ya... " jawab Bara.

Lia langsung menggeleng dengan lesu dan langsung menunjukkan wajah sedihnya.

"Pulang sama uti aja ya. Biar kerjanya ayah cepat selesai ya... " bujuk Anna yang di angguki Lia dengan lesu dan terlihat sangat sedih.

"Maaf ya sayang ya... Adek kan pintar dah besar ya... " ucap Bara lalu mengecup kening Lia.

Lia hanya mengangguk dengan nafasnya yang tersengal menahan tangisnya.

"Dada ayah... " ajak Anna sambil menggandeng Lia.



Lia langsung mengikuti neneknya sambil menangis melambaikan tangan kecilnya pada Bara yang masih berjongkok agar sejajar dengan Lia. Begitu Lia masuk dan pintu akan di tutup neneknya Lia baru menangis tersedu-sedu.

Sementara Bara menguatkan hatinya dan memilih masuk kembali tanpa menoleh ke belakang menatap putri kecilnya yang menangis. Bara terus melangkah masuk menuju ruangnya lagi.

"Biarin aja... " tahan Robi pada Bob yang akan ikut campur.

"Kasian Lia... " jawab Bob lalu menghela nafas.

"Gapapa... Kita jadikan adopsi anaknya kakakmu ?" tanya Robi mengalihkan perhatian Bob.

"Jadi..., aku gak sabar ngajak Bimo ke apartemen kita... " jawab Bob lalu berjalan bersama Robi ke mobil.

"Kapan mau kasih tau ke keluargamu soal hubungan kita? " tanya Robi.



"Terus kita di minta pisah sama papa? Terus aku cari yang baru? Ter..."

"Oke gak usah..." potong Robi sambil memasang sabuk pengamanannya.

"Aku mau semua tau. Tapi hubungan kita saja sudah salah. Apa lagi kalau serius..." ucap Bob lalu mengecup kening Robi. *"I still love you hubby..."* sambung Bob.

###

Satu persatu Bara menonton semua foto yang ada di *hardisk* yang di berikan Bob padanya. Bara hanya tersenyum dalam tangisnya yang tak terbendung. Melihat tiap senyum dan tawa lepas Clara atau foto-foto konyol Clara dan saat-saat perayaan spesial Clara.

"Kamu kalo gak nikah sama aku pasti masih ada sekarang Cla..." gumam Bara lalu menggeser ke *folder* lain bertuliskan catatan kesehatan Clara.

Ada banyak *scand* hasil pemeriksaannya, USG , foto-foto saat di periksa, sampai akhirnya sebuah video .



"Hari ini aku cek kesehatan, ternyata kistanya masih ada dikit. Belum beneran bersih... " ucap Clara membuka videonya sambil mengusap wajahnya dengan gusar dan frustasi. "Dokter bilang harus aborsi biar bener-bener bersih dan gak ada masalah kedepannya... " sambung Clara dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Tapi aku dah sama-sama sama anakku ini selama hampir enam bulan. Aku gak mau pisah dari anakku. Aku juga gak mau di tinggal suamiku kalo aku gak bisa kasih anak... " ucap Clara sambil menangis. "Aku gak mau keluargaku berantakan... " sambung Clara lalu menutup videonya dengan senyum lembutnya yang berusaha menguatkan hatinya.

Clara masih kista... Batin Bara tak percaya mendengar yang barusan di sampaikan istrinya dalam video singkatnya.

Bara beralih ke video yang lain di *folder* yang sama. Terlihat Clara dengan perut besarnya tengah menyiapkan makan malam dengan berkas kesehatannya yang sudah ia siapkan.



"Hari ini si adek udah tujuh bulan. Dokter bilang kemungkinan bisa prematur. Jadi aku mau kasih tau suaminya... " ucap Clara lalu mengusap tangannya. *"Aku takut di marahin.. "* sambung Clara lalu nyengir grogi.

Terlihat cukup lama Clara menunggu Bara datang. Bahkan Clara sampai bisa mengerjakan tugas statistiknya sembari menunggu Bara.

"Ya Allah! Kakak kemana sih lama amat pulangnye! " kesal Clara yang berpindah ke ruang tamu mengecek suaminya yang tak kunjung datang.

Clara memilih duduk bersandar di ruang tamu sambil membaca dan mengelus perutnya. Sampai akhirnya hampir tengah malam Bara datang.

"Kakak... " sambut Clara antusias.

"Aku capek, mau mandi terus tidur... " ucap Bara setelah mendekap istrinya sebentar.

"Kakak aku tad... " ucapan Clara yang tak jadi di lanjutkan karena Bara yang sudah masuk



ke kamar duluan, bahkan terdengar suara bantingan pintu kamarnya.

Clara terlihat begitu sedih dan kecewa, lalu cepat-cepat menyeka air matanya.

"Ah iya gapapa. Kita makan aja yuk Dek! " hibur Clara lalu mengambil piring dan makan sendiri setelah merapikan buku-bukunya.

"Hari ini kayaknya suamiku banyak kerjaan. Jadi aku mau makan sendiri aja. Gak sendiri sih kan sama anakku... " ucap Clara yang sangat jelas terlihat hanya untuk menguatkan hatinya.

Tak selang lama Bara datang dengan piamanya yang berbeda dengan Clara. Bahkan meskipun Clara sudah menyiapkan piama untuk Bara.

"Kakak mau makan? Tadi udah makan? " tanya Clara pada Bara yang mengambil minum.

"Hm? Iya tadi udah makan bakmi jawa. Aku kenyang banget..." jawab Bara lalu mengecup kening Clara sekilas dan kembali ke kamarnya tanpa ada niatan menemani Clara.



Clara hanya diam. Lalu mulai menyuapkan nasi dan ayam gorengnya dengan lesu. Setelah tiga suap Clara meletakkan sendoknya. Air mata mengalir di pipinya.

Krauk...

Suara perut Clara yang begitu kelaparan. Clara langsung menyeka air matanya dan mulai makan lagi dengan lahap. Tanpa memikirkan perasaannya, tanpa mempedulikan air matanya yang terus mengalir.

"Tadi menu makan ku ayam goreng. Oh iya aku tadi masak sendiri, nih tadi kena minyak juga..." ucap Clara menunjukkan tangannya yang terkena minyak sambil tersenyum.

"Padahal tadi menunya ayam goreng. Tapi ada kuahnya..." ucap Clara sambil tertawa kecil lalu menyudahi videonya.

Bara semakin merasa bersalah. Bila selama ini bara kira ia hanya berselingkuh saat Clara hamil, sekarang ia tau fakta yang lebih menyakitkan. Ia sudah bersenang-senang di atas kesakitan Clara yang ingin mempertahankan semuanya sendiri.



Mengkhianati Clara yang menahan sakit, mengkhianati cinta Clara yang tulus.

"Kenapa aku bodoh sekali..." kesal Bara merutuki kesalahannya.

Bara memilih beralih ke video lain yang mungkin bisa sedikit menghiburnya. Sebuah folder bertuliskan *anniversary*. Hanya ada satu video dan beberapa foto makanan.

"Hari ini aku masih mau kasih tau suamiku dulu. Jadi rencananya aku mau mengajukan anniversary pernikahan kita..." ucap Clara. "Hari ini aku masak semuanya sendiri. Kecuali tiramisunya, aku belum bisa bikin..." sambung Clara sambil tersenyum malu lalu memegang wajahnya.

"Aku gak sabar bikin kejutan buat kak Bara. Biasanya kan dia yang mengejutkan aku..." ucap Clara sambil menutupi wajahnya dengan tangan.

Bara yang melihat tingkah istrinya yang malu-malu kucing ikut senang dan kembali berdebar. Tapi sayangnya di video kali ini Clara kembali menunggu Bara dengan sangat lama. Bahkan sampai tengah malam.



"Aku ngantuk nunggu kak Bara pulang. Punggunku sakit. Jadi aku mau tidur aja..." ucap Clara lalu mematikan kameranya.

Bara begitu sakit ternyata istrinya terus menunggunya saat ia terus-menerus berbohong di belakang Clara.

"Pagi ini kak Bara ternyata gak pulang. Aku khawatir kakak kecapekan.. " ucap Clara khawatir lalu berjalan turun dari kamarnya. Clara kembali menunggu bara datang meskipun beberapa makanan ada yang sudah bersemut.

Sunshine Book

Cukup lama Clara menunggu dengan cemas sambil berusaha menelfon suaminya. Sampai akhirnya Bara datang.

"Ya ampun kakak dari mana aja ? Aku khawatir tau gak... " ucap Clara begitu Bara masuk.

"Maaf sayang. Kakak semalam kerja... Mau buka cabang. Ingat kan ?" jawab Bara sambil memeluk istrinya.



Clara hanya mengangguk sambil memeluk Bara erat. Hanya ada atap dan punggung Bara dalam video.

"Maaf ya sayang nunggu lama ya... " ucap Bara lembut lalu duduk setelah melepas pelukan Clara.

"Kakak jangan suka lembur. Aku tidak suka... " ucap Clara sedih.

"Bikin vlog ya? " tanya Bara sambil menarik Clara ke pangkuannya.

"Iya... " jawab Clara lalu memberikan kameranya pada Bara.

"Kasian banget istriku semaleman nungguin ya sayang? " tanya Bara sambil mendekap Clara dan mencium keningnya lembut.

Clara hanya mengangguk lalu memejamkan matanya sambil membenamkan wajahnya pada dada bidang Bara .

"Maaf ya gak kabarin kamu. Hp-ku mati semalem... " ucap Bara sambil mengelus punggung Clara lembut.



Bara langsung menutup laptopnya tak kuasa meneruskan menonton video yang di buat istrinya. Terlalu banyak kebohongan yang Bara berikan pada Clara yang terus menunggunya. Menunggu agar bisa menghabiskan waktu bersama. Memberi tahu soal penyakitnya yang malah terus di abaikan Bara.

Hanya ada penyesalan dan penyesalan yang menghantui Bara, membebani pikirannya. Bara yang awalnya ingin menonton tiap video yang ada berharap di penuhi kenangan indah kini malah menemui fakta yang begitu pahit.

"Aku mau temani Clara makan, aku mau di rumah terus, aku mau pulang lebih awal, aku mau ke dokter nemenin Clara..." ucap Bara sambil menatap foto Clara di mejanya yang terlihat sangat bahagia saat memeluknya.

Flash back~

"Kakak... Aku tadi cetak foto, ku taruh sini ya..." ucap Clara pada Bara sambil meletakkan frame foto yang ia hias sendiri di meja kerja bara.

"Kamu tambah hiasan ya? Jadi cantik banget gini..." puji Bara meskipun sebenarnya Bara



tidak suka dengan frame pilihan Clara yang sudah di hiasnya ini lalu memeluk istrinya dari belakang.

"Aku suka fotonya... " ucap Clara sambil mengelus tangan Bara.

"Aku suka kamu yang asli dari pada fotonya... " goda Bara lalu mengelus perut buncit Clara.

"Aku pengen ada foto anak kita juga... Nanti... Biar kamu semangat kerjanya... " ucap Clara lalu mengecup pipi Bara.

"A hahaha iya... " jawab Bara sambil tertawa kecil saat mendengar istrinya yang terus menyuruhnya bekerja .

Flash back off~

Bara hanya diam sambil menatap foto clara yang sempat ia sembunyikan tiap kali Tina main ke kantornya. Bahkan kini hampir seluruh penjuru ruangnya ada foto Clara dan dirinya yang bahagia. Itupun rasanya tak cukup menunjukkan bila Clara bahagia saat bersamanya.

Kring... Kring... Kring...



Suara telfon di ruangan Bara yang berdering nyaring.

"Ya? " jawab Bara.

"Kamu kenapa gak pulang? " tanya Adam di ujung sana. "Cucuku sampe nyamperin kamu apa masih kurang? Kok sampe gak mau pulang?" sambung Adam.

"Aku belum cukup tenang yah. Aku takut ketemu Lia dulu... " jawab Bara.

"Kamu bakal lebih tenang kalo ketemu Lia. Ini dia duduk di depan loh dah gak di ruang tamu lagi. Apa gak kasian kamu ?" bujuk Adam pada Bara.

Bara hanya menghela nafasnya dengan berat.

"Aku pulang. Sebentar lagi... " ucap Bara lalu menutup teleponnya.



14

Seperti biasanya Bara memarkirkan mobilnya sembarangan begitu sampai di rumah orang tuanya. Lia sudah menunggu dengan piama dan jaket kecil yang ia kenakan. Rambut panjang Lia juga terlihat kusut belum di sisir.

"AYAH! " pekik Lia menyambut Bara sambil tersenyum dan melompat-lompat senang.

"Adek!" balas Bara lalu memeluk putrinya dan menggendongnya masuk.

"Ayah besok tidak bekerja kan? " tanya Lia dengan senang.

"Iya.. " jawab Bara lalu mengecup pipi *cuby* Lia dengan gemas. "Besok ayah mau main sama adek aja... " sambung Bara lalu menurunkan Lia.

"Eh tidak bisa lah. Aku sibuk besok... " jawab Lia dengan wajahnya yang serius.

"Sibuk apa? " tanya Bara sambil tersenyum geli membayangkan putrinya yang sudah memiliki kesibukan.

"Aku mau belajar babaca... " jawab Lia.



"Membaca... " ralat Bara.

"Adek Lia makan dulu yuk... " ucap Keyla yang datang sambil membawa buah pisang yang sudah di potong-potong.

Bara langsung membelalakkan matanya melihat pengasuh Lia yang begitu mirip dengan Clara. Air matanya langsung mengalir, dengan cepat Bara memeluk erat Keyla hingga Keyla menjatuhkan mangkuk pisangnya.

"Aku minta maaf sayang... Jangan pergi... " ucap Bara yang langsung menangis sambil memeluk erat Keyla.

"AAAAAA!!!! " jerit Keyla lalu mendorong Bara menjauh darinya dengan susah payah.

Bara sama sekali tak mengendurkan pelukannya apa lagi melepaskan pelukannya. Sampai akhirnya adam menarik Bara hingga melepaskan pelukannya dari keyla.

"Penjahat! Hiks... Hiks... " isak Keyla sambil menunjuk Bara yang menatapnya dengan tatapan nya yang begitu kecewa ternyata Keyla bukan Clara.



Pak Rosid langsung datang dan memeluk Keyla yang ketakutan karena pelukan Bara yang mendadak.

"Bukan Clara. Itu Keyla. Pengasuhnya Lia..." ucap Adam sambil mendudukkan Bara yang sudah siap menarik Keyla lagi.

Pak Rosid langsung membawa Keyla pergi. Sementara Anna membawa Lia yang syok bersamanya dan Lisa.

"Ayah kenapa?" tanya Lia terus menerus sambil menangis.

"Tidak papa..." jawab Anna.

###

Bara terus mengurung diri di kamar. Meskipun kali ini tidak mengunci nya agar Lia bisa masuk. Kalaupun Lia masuk Bara juga tak menjawab apa-apa pertanyaan putri kecilnya itu selain tersenyum dan memeluknya.

"Ayah kangen bunda juga ya?" tanya Lia sambil menatap ayahnya yang sedih.



"Lia juga kangen sama bunda, ayah jangan sedih. Nanti kan kita mau pergi ke surga juga... " hibur Lia sambil menyeka air mata Bara dengan tangan mungilnya.

"Ayah jangan sedih. Nanti Lia juga sedih... " ucap Lia lalu memeluk ayahnya sambil mengelus punggung ayahnya.

"Ayah sayang sama Lia... " ucap Bara lalu mendekap Lia.

Clara sudah di surga. Lia benar... Tadi cuma peniru... Plagiat nya Clara... Batin Bara menguatkan diri.

"Adek mau jalan-jalan sama ayah gak? " tanya Bara sambil mengelus punggung Lia.

"Kemana? " tanya Lia sambil menatap ayahnya.

"Umroh... " jawab Bara singkat sambil mengelus rambut panjang Lia.

"Mau. Tapi aku tanya uti dulu... " jawab Lia lalu turun dari tempat tidur Bara.



Bara hanya tersenyum melihat putrinya yang begitu aktif dan ceria. Apalagi Lia juga sudah tidak mengungkit masalah angsa lagi.

Anna terlihat sangat sedih di kamar saat tau putrinya yang masih belum ikhlas melepas kepergian istrinya. Adam juga merasa sangat bersalah sudah memaksa putrinya pulang tadi. Hanya Lia yang terlihat netral dan menjadi penyemangat di rumah.

"Utii Lia mau jalan-jalan sama ayah loh... " ucap Lia begitu masuk ke kamar nenek kakeknya.

"Kemana? " tanya Anna lalu membantu Lia naik ke tempat tidurnya.

"Umoh... " jawab Lia.

Anna dan Adam langsung menyeringit bingung.

"Dek, tadi udah sikat gigi belum? " tanya Adam.

"Sudah.. " jawab Lia sambil tersenyum dan menggeleng.



"Hayo! " ucap Adam sambil tertawa melihat cucunya yang membohongi nya.

"Sikat gigi dulu yuk sama kakung.. " ajak Adam sambil menggendong Lia ke kamar mandi.

Anna hanya geleng-geleng kepala sambil tertawa karena cucunya yang sangat sulit di suruh sikat gigi. Suara Lia yang begitu ribut saat sikat gigi bersama kakeknya sangat menghibur bagi Anna dan Adam yang di pusing kan karena Bara.

"Ini pakek ini biar gak kena busa dek... " ucap Adam yang begitu ribut dengan Lia.

"Hihihi alaku jadi besar... " ucap Lia geli.

"TunjuKin uti sana... " ucap Adam pada Lia.

Tak selang lama Lia keluar dengan kepalanya tang di bungkus *hair cup pink* milik Anna. Anna langsung tertawa terbahak-bahak melihat cucunya yang begitu menggemaskan di dandani suaminya.

Lia terus bermain dengan nenek kakek nya hingga ia terlelap sambil menyembunyikan wajahnya dengan selimut.



"*Dah bobo...* " ucap Anna lalu membenarkan posisi Lia. "Anak pintar, cantik..." ucap Anna lalu mengecup kening Lia.

"Lia mau umoh sama Bara itu umoh maksudnya umroh kali ya bun? " tanya Adam pada istrinya.

"Mungkin... " jawab Anna lalu mengelus rambut Lia.

"Emang dah punya paspor sama visa? " tanya Adam.

Sunshine Book
"Ayah tanya sama Bara aja sana... " ucap Anna yang enggan menanggapi suaminya yang begitu cerewet.

Adam langsung cemberut lalu memeluk istrinya juga cucunya.

###

Pagi menjelang. Keyla tak tampak datang ke rumah kali ini. Bara juga terlihat asik dengan putrinya yang asik memberi makan itik. Sampai akhirnya Bara ingat bila ia harus mengajar. Tanpa



pikir panjang Bara langsung membawa putrinya yang tengah memilih buku cerita kedalam mobil.

Bara sendiri hanya membawa gendongan dan ganti baju. Peralatan khusus seperti buku pegangan dan laptop seperti pengajar lainnya tak di bawa.

"Katanya ayah tidak bekerja... " omel Lia saat Bara menggendongnya masuk ke kelasnya.

"Kan cuma sebentar... " jawab Bara lalu masuk ke dalam ruang kelasnya. "Ayo langsung yang presentasi! " perintah Bara begitu masuk.

Para mahasiswa tampak sangat senang melihat Bara yang datang bersama Lia. Apa lagi Lia terlihat cemberut dan sangat menempel begini. Harapan ke *killeran* Bara menurun pun langsung muncul.

"Ayahnya bilang tidak kerja, mau main sama adek aja. Ayahnya bohong! " ucap Lia lalu memukul Bara dengan buku ceritanya.

"Ini sama main sama Lia juga... " jawab Bara lalu meraih buku cerita Lia.



"Lia tidak sayang ayah! " ucap Lia kesal sambil menangis.

Persentasi yang belum di mulai terhenti karena Lia yang menangis dan Bara yang kewalahan. Sampai akhirnya Bara menelfon minta bantuan.

"Pending dulu lima belas menit. Habis ini lanjut... " ucap Bara lalu keluar menunggu bantuan datang.

Bara terus membujuk Lia dengan sabar agar tidak ngambek. Bara bahkan sudah tiga kali membaca buku cerita tentang doroti dan sepatu merah ajaibnya. Lia masih cemberut dan langsung marah saat ayahnya bangun.

"Adek Lia... " ucap Keyla yang datang sendirian. "Sama embak dulu ya... " ajak Keyla.

"Tidak mau! Nanti ayah kerja... " jawab Lia.

"Aku bawa buku gambar sama crayon loh... " ucap Keyla lalu mengeluarkan buku gambarnya juga crayon kecil 12 warnanya.

Lia langsung turun dari gendongan ayahnya meskipun masih menggandeng tangan Bara.



"Adek menggambar dulu ya... Ayah kerja sebentar... " bujuk Bara yang langsung mendapat tatapan sedih dari Lia.

"Tidak boleh... " jawab Lia.

"Adek ikut ayah deh gambar di dalam ya? " ajak Adam lalu menggendong putrinya sambil masuk. "Heh plagiat! Ikut masuk!! " perintah Bara pada Keyla yang sangat canggung di depannya.

Nyebelin banget ini orang. Baru aja kasian di tinggal mbak Clara. Eh langsung nyebelin... Batin Keyla yang duduk di depan bersama Lia yang menggambar di meja ayahnya.

Presentasi berjalan dengan santai meskipun akhirnya Bara tetap killer seperti biasa namun terdengar lebih lembut karena ada Lia.

"Adek gambar apa nak? " tanya Bara pada putrinya sambil mengecup pipinya dengan gemas.

Lia langsung menutupi gambarannya yang belum berbentuk dengan tubuhnya sambil tersenyum malu.



"Gimana gak ada yang mau tanya? " tanya Bara sambil menatap para mahasiswanya yang tak berani buka suara. "Ya sudah boleh pulang... " ucap Bara lalu mengambil kursi untuk menemani putrinya menggambar.

"Aku nya capek gambar ah... " ucap Lia lalu merapikan crayonnya.

"Adek mau ngapain lagi? " tanya Bara.

"Akunya mau makan... " jawab Lia lalu mengulurkan tangannya minta di gendong.

Sunshine Book
"Engg anak ayah..." ucap Bara lalu menggendong Lia dan berjalan keluar ruangan meninggalkan Keyla yang keteteran mengikuti langkah Bara yang cepat. Apa lagi ia memakai rok dan jilbab besar yang cukup menyulitkannya untuk berlarian.

"Lia mau itu! " ucap Lia sambil menunjuk penjual bakwan malang.

"Oke bos kecil... " jawab Bara lalu menuruti keinginan putrinya.



Bara memesan semangkuk bakwan malang. Lia memilih duduk sendiri tapi karena mejanya masih terlalu tinggi untuknya dan Lia mau duduk sendiri. Akhirnya Bara mengajak untuk duduk lesehan saja.

"Di ikat ya rambutnya dek, biar gak panas..." ucap Keyla yang duduk di samping Lia.

Lia hanya mengangguk lalu membiarkan Keyla mengikat rambutnya. Tak selang lama bakwan malang pesanan Lia datang. Lia yang suka manis memasukkan banyak kecap ke dalam mangkuknya.

"Adek suka? " tanya Bara pada Lia yang makan dengan lahap dan belepotan.

"Huuummm... " jawab Lia sambil tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Dulu bunda juga suka kayak gini loh. Bunda bisa makan banyak sekali... " ucap Bara yang sedikit menceritakan ingatannya soal Clara.

"Jangan banyak dong. Nanti jadi besar, gendut... " jawab Lia yang membuat bara tertawa lalu menghela nafasnya dengan berat.



Keyla hanya diam dan bicara pada Lia saja, itupun seperlunya. Keyla yang memperhatikan Bara yang sangat menyayangi anaknya membuat hati Keyla tersentuh. Mendengar Bara yang menceritakan soal mendiang istrinya membuat Keyla ikut sedih.

Keyla dapat membayangkan, bagaimana bahagiannya keluarga Bara bila masih ada Clara. Keyla hanya sekali bertemu dengan Clara. Itupun saat Clara pulang bulan madu bersama Bara. Wajahnya yang tirus dan terlihat lelah waktu itu teringat jelas di kepala Keyla yang tetap kagum pada pesona Clara. Bahkan Keyla sama sekali tak mengira bila Clara yang begitu muda waktu itu adalah istri Bara.

"Mau lagi... " pinta Lia sambil menyodorkan mangkuknya.

"Siap mbak... " jawab bapak tukang bakwan malang yang langsung melayani Lia.

"Adek suka sekali ya? " tanya bara sambil mengecup pipi Lia yang hanya di angguki Lia.

"Pak Bara. .." panggil Keyla yang pertama kalinya berani memanggil Bara.



Bara hanya menatapnya dengan alis yang terangkat.

"Mbak Clara... "

"Jangan bahas istriku... Aku gak suka bicarakan dia... " potong Bara sebelum Keyla menyelesaikan ucapannya.

Keyla cukup terkejut dengan reaksi Bara yang sangat kasar dan dingin padanya. Ia tak mengira bila Bara yang sangat hangat ini hanya ramah dan lembut pada anaknya saja.

Bodohnya aku! Harusnya aku gak usah ngajak ngomong! Jelas-jelas dia cuma sayang sama keluarganya... Batin Keyla merutuki kesalahannya.



15

Keyla terus menemani Lia, sembari menguatkan hatinya yang tak betah bekerja untuk Bara. Bahkan saat Bara terus memanggilnya plagiat dan menatapnya dengan penuh amarah. Keyla terus berusaha sabar menghadapinya.

"Do'a orang tua gimana dek? " tanya Keyla pada Lia saat sedang bermain masak-masakan.

"*Bismillah....* " ucap Lia yang mulai bisa berdoa meskipun masih belum sempurna dalam pelafalannya.

Bara yang baru masuk kedalam rumahnya dengan buku harian Clara, laptop, dan *hardiks eksternalnya* mendengar Lia yang mulai belajar berdoa. Ada rasa malu terbersit dalam benak bara. Apalagi ia sudah lama tidak solat dengan benar. Jangankan solat lima waktu, solat jum'at saja ia tak berangkat.

"Nanti habis makan kita solat ya? Terus berdoa buat bunda ya... " ajak Keyla pada Lia.



"Ini di rapikan saja dulu yuk... " ajak Lia yang langsung menyudahi mainnya karena ingin cepat berdoa untuk bundanya.

Bara hanya diam lalu masuk ke dalam kamarnya. Hanya bayangan Clara yang terus terbersit tiap melihat Keyla hanya saja Keyla memakai hijab.

Wajahnya beda, cuma badannya aja yang sama... Batin Bara lalu menghempaskan badannya ke tempat tidur.

"Ayah... " panggil Blak yang langsung nyelonong masuk kedalam kamar ayahnya.

"Iya? " jawab Bara yang langsung bangun.

"Itu adek mau solat, " ucap Lia.

"Wah bagus, hebat, pintar... " puji Bara lalu membantu putrinya untuk naik ke atas tempat tidurnya.

"Adeknya pengen punya mukena, kayak punya mbak Keyla itu loh... " pinta pada ayahnya sambil malu-malu.



"Em, oke nanti kita beli ya... " ucap Bara menuruti permintaan putrinya.

"Sekarang ayah... Lia kan solat nya sekarang... " pinta Lia.

"Sekarang? " tanya Bara yang langsung bingung mencari tempat untuk membeli mukena untuk putrinya.

Buset pakek apa... batin Bara bingung.

"Dek Lia... " panggil Keyla.

Lia langsung keluar dengan terburu-buru ke arah Keyla.

"Ini adek pakek ini aja dulu... " ucap Keyla sambil membawa kerudung putih besarnya.

"Iya... " jawab Lia patuh lalu mendekat ke arah Keyla.

"Dah cantik... " puji Keyla.

Lia langsung tersenyum sumringah lalu berlari ke arah Bara memamerkan kerudung besar yang di kenakannya sebelum solat bersama Keyla.



Kalo ada bundamu kamu pasti jadi anak paling bahagia... Batin Bara yang melihat Lia mengikuti tiap gerakan solat Keyla dengan serius.

###

Menjelang malam, Lia terus bersama Keyla dan tidak lagi mengintili ayah atau kakeknya. Lia juga terlihat sangat semangat tiap mendengar adzan, berbeda dengan Aska dan Aya yang lebih malas saat beribadah.

"Adek kok semangat sekali... " tanya Anna setelah wudu. Sunshine Book

"Iya nanti bisa berdoa gitu loh ti... " jawab Lia lalu ikut-ikutan wudu bersama Keyla.

Lia mengikuti semua yang di ajarkan dan langsung di contohkan Keyla sebaik yang ia bisa. Lia juga selalu diam dan tetap pada tempatnya selama solat. Meskipun Lia hanya mengikuti gerakannya saja, tapi itu cukup membuat semua orang di keluarganya bangga.

"Adek Lia besok lagi ya. Aku mau pulang dulu... " pamit Keyla yang di angguki Lia. "Besok pagi kita belajar lagi ya... " sambung Keyla.



"Iya tapi janji ya... " ucap Lia lalu memeluk Keyla.

"Iya," jawab Keyla lalu mengecup pipi Lia sebelum pergi.

"Adek sikat gigi yuk... " ajak Bara.

"Tidak! Nanti! " tolak Lia lalu berlari ke arah ayahnya dan langsung memeluk erat kaki ayahnya.

"*Uu aa...* " ucap Lia menirukan kartun yang ia tonton.

"Adek jadi apa? " tanya Bara yang pasrah menjadi tempat gelantungan anaknya.

"*Jadi George...* " jawab Lia sambil tersenyum ceria.

"Apa itu? " tanya Bara bingung.

"Itu loh monyet pintar... " jawab Lia lalu melepaskan ayahnya dan berlari ke kamar nenek kakeknya.

Lia terlihat sangat ceria dan aktif seperti biasanya bahkan lebih baik. Lia juga tidak melarang



Keyla pulang. Lia juga mau sikat gigi dan tidur lebih cepat dari biasanya. Semua normal dan sangat baik.

Hingga pagi menjelang, adzan subuh bahkan belum berkumandang. Lia sudah bangun dari tidurnya sambil menggigil kedinginan. Tubuh mungilnya ia tekuk sambil memeluk bonekanya.

Semua orang panik akan kondisi Lia. Terutama Bara yang baru di bangunkan oleh bundanya karena Lia yang menggigil kedinginan meskipun sudah memakai jaket dan selimut tebal.

"Adek kenapa sayang?" tanya Bara pada Lia lalu memeluk tubuh mungil putrinya.

"Alaku sakit..." adu Lia sambil memeluk ayahnya. "Dingin..." sambung Lia.

"Ck! Ke dokter yuk..." ajak Bara pada Lia yang hanya diangguki Lia.

"Bunda dah telfon dokter kok. Bentar lagi datang..." ucap Anna yang kembali ke kamar dengan kompres demamnya.

"Lia kenapa sih?" tanya Lia saat keningnya di tempeli handuk hangat.



"Adek demam..." jawab Anna lembut.

Tapi belum lama setelah Anna mengompres kening cucunya. Lia langsung muntah cukup banyak di tempat tidur. Bara panik bukan main, sementara Adam berusaha tenang menangani Lia dan masalah kamarnya bersama istrinya.

Tak selang lama setelah Lia muntah, Lia langsung sakit perut dan buang air besar. Berulang-ulang hingga tubuhnya yang demam gemeteran bukan hanya karena menggigil tapi juga karena energinya terkuras.

Setelah melewati waktu muntabernya, Lia hanya bisa pasrah dalam gendongan ayahnya tanpa bisa mengeluarkan suaranya meskipun air matanya terus mengalir.

"Adek sakit ya nak..." ucap Bara yang hanya mendapat respon anggukan kecil dari Lia.

Dokter yang di tunggu akhirnya datang juga. Tepat saat adzan subuh berkumandang. Lia di periksa dengan lembut, sampai akhirnya dokter menyarankan agar Lia tidak jajan sembarangan.



"I-iya... " jawab Bara sambil mengelus punggung Lia.

"Gak boleh makan pedas juga sementara ini... Makannya harus benar-benar sehat, bersih... " saran dokter lalu memberikan resep obat untuk Lia.

"Adek tidak suka pedas kok... " jawab Lia pelan dengan lemas.

"Oh, berarti gak boleh jajan sembarangan..." ucap dokter sambil tersenyum.

Lia hanya mengangguk dengan lemas lalu memalingkan wajahnya sambil memegangi bonekanya yang tak pernah ia lepaskan.

"Yaudah obatnya nanti saya kirim, Lia minum oralit dulu aja..." saran dokter yang melihat Lia begitu lemas.

Bara hanya mengangguk lalu membawa Lia ke ruang tengah sembari mengingat apa saja yang di makan Lia kemarin.



16

Bara sama sekali tidak tega meninggalkan putrinya yang tengah sakit pergi. Meskipun Lia sudah banyak yang menjaga, bahkan Sofia dan ibunya juga datang untuk menjaga. Bara tetap berada di rumah.

Karena Bara yang tak bisa datang juga ke hotel. Akhirnya Robi dan Bob yang datang menemui Bara sembari menengok Lia. Lia masih belum ceria, meskipun demamnya sudah turun. Lia hanya diam dan bicara seperlunya saja sambil tiduran di ruang tengah dengan selimut yang sudah lebih tipis.

"Adek di kamar aja yuk... " ajak Bara yang melihat Lia yang mulai memejamkan mata.

"Tidak mau, nanti Lia sendirian... " tolak Lia yang kekeh tak mau pindah.

Bob dan Robi yang membawakan mainan juga tak dianggapi Lia sama sekali.

"Adek masih pusing? " tanya Bara.

"Pusing itu apa? " tanya Lia.



"Sakit kepala... " jawab Bara lalu tiduran di samping Lia.

"Tidak, sudah sembuh... " jawab Lia.

Pantesan aja Bara gak bisa ke kantor... Batin Robi saat melihat betapa manjanya Lia.

Bara hanya menganggu lalu memeluk putrinya.

###

Kabar Lia yang sakit dan mendapat banyak perhatian dari Bara dan keluarga, sampai pada Tina secara tidak langsung. Video singkat yang di upload Bob sukses membakar hati Tina. Bahkan Lia yang sakit terlihat begitu menjijikkan bagi Tina.

Emosinya makin tersulut lagi saat melihat Robi yang memfoto Lia yang ada dalam pelukan Bara dengan selimutnya. Terlihat jelas kekhawatiran Bara juga dari semua orang. Tapi rasanya tak cukup sampai di situ saat Tina *mencrol* lagi. Terlihat foto Bara yang memposting foto tangan kecil Lia yang memegang bonekanya.



Caption dalam foto Bara yang makin membakar emosinya. *'Be strong my little baby'* tulis Bara pada postingan nya.

"*Argh!* " geram Tina lalu membanting ponselnya.

"Mau sampai kapan kamu mengabaikan Alif?" tanya Adi yang dengan sabar menjaga putranya juga kondisi Tina.

Adi ingat sekali saat Tina yang habis-habisan di hajar Bara, tak hanya memar tapi juga luka di tubuhnya. Tak hanya itu bahkan saat adi datang Tina nyaris tak sadarkan diri.

"Bara bukan milikmu, seterusnya juga bukan milikmu. Kenapa kamu gak fokus sama anak kita? Kenapa kamu gak fokus sama aku yang jelas mau menerima mu dan semua kegilaanmu?" tanya Adi lalu meletakkan Alif di atas tempat tidur.

"Aku tidak pernah cinta sama kamu! Tidak juga bayi itu! Aku gak mau! Aku gak sudi!" maki Tina dengan kesal.

Adi hanya menghela nafas beratnya. Memang benar ia membenci Bara pula, apa lagi



dulu Bara pernah menyakiti hati adiknya Alfia yang saat itu tergila-gila akan cinta Bara. Tapi sayang Bara buaya darat, Alfia memergoki Bara yang sedang merayu wanita lain bahkan bercumbu di depannya. Tak cukup sampai di situ saat Alfia menegur Bara, Bara malah memutuskan hubungannya.

Merasa dikhianati dan benar-benar hancur. Alfia yang saat itu gelap mata memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat ke dalam sungai bengawan. Mayatnya pun baru di temukan setelah seminggu hilang.

"Kenapa kamu bisa buat semua wanita bertekuk lutut ?" gumam adi sambil menatap keluar jendela, menatap wajah Bara yang tengah di pampang sebagai *brand ambassador* rokok.

Adi hanya tersenyum sinis, lalu masuk dan bercermin. Mencari kekurangan dirinya dan kelebihan pada diri Bara yang membuat semua wanita tergila-gila. Adi bahkan tak habis pikir kenapa para wanita itu bisa begitu menyukai Bara yang jelas sudah berumah tangga. Bahkan yang membuat Adi makin keheranan bagaimana bisa



Bara yang sudah tak sesempurna dan tubuh yang sudah tak atletis itu masih bisa di gilai para wanita.

"Mamamu kenapa gak bisa liat papa dengan jelas ya nak? " tanya Adi pada putranya yang tengah menghisap jari-jari kecilnya.

"Papa salah, papa buat kamu waktu mamamu lagi mabuk. Harusnya kamu gak disini... Tapi jangan khawatir papa sayang kamu... " ucap Adi pada putranya.

Tak selang lama suara keras perabotan yang di banting Tina terdengar. Teriakan-teriakan depresi Tina juga terdengar begitu nyaring. Bahkan di kamarnya yang cukup kedap suara.

Adi kembali menghela nafas. Tentu bukan ini yang Adi mau. Adi tau Bara berhak mendapat ganjaran yang setimpal. Tapi saat Adi melihat Bara yang terpuruk hingga nyaris bunuh diri saat itu malah tidak sampai hati untuk menyakitinya. Apalagi saat adi melihat Lia yang sangat ceria mengunjungi makam clara. Adi makin tak tega melihatnya.

"Kamu mau susu? " tanya Adi pada Alif lalu menggendongnya.



###

Pagi menjelang, Lia sudah bangun dan ceria kembali seperti biasanya setelah kemarin hanya bisa tiduran dan bolak-balik ke kamar mandi. Lia bahkan sudah bermain dengan Aska yang menginap semalam. Sofia dan ibunya juga langsung pulang saat Lia sudah tidur semalam.

"Lia mau gak? " tanya Aska yang akan menyuapi Lia stroberi yang ia bawa.

"Aaaa... " jawab Lia yang langsung membuka mulut. Sunshine Book

Tapi bukan menyuapi Lia, Aska malah menggoda nya meskipun akhirnya Aska tetap menyuapi Lia setelah puas menggodanya.

"Ay kak Aska! " ucap Lia yang kesal kembali di goda Aska.

Aska yang senang dengan reaksi Lia langsung tertawa kecil lalu memberikan semua stroberinya.

"Aska, sekolah gak nak? " tanya Hana.



"Sekolah... " jawab Aska lalu meninggalkan Lia yang asik makan stroberi sambil menonton kartun.

"Adek dah sehat sayang? " tanya Bara lalu duduk menemani Lia.

"Sudah... " jawab Lia sambil menganggu. "Ayah mau tidak? " tawar Lia sambil mengulurkan tangannya hendak menyuapi ayahnya dengan stroberi.

"Aaaa.... " ucap Bara yang buka mulut bersiap di suapi Lia, tapi bukannya disuapi Lia malah menggoda ayahnya dengan memakan stroberinya.

"Hihihihi.... Tidak jadi.... " ucap Lia sambil tertawa terbahak-bahak puas menggoda ayahnya.

"Ay godain ayah... " ucap Bara menanggapi putrinya yang menggoda nya.

"Lia! " panggil Aska pada Lia sambil bertingkat setelah mandi.

"Kamu mau kemana? Kok sudah mandi? " tanya Lia pada Aska.



"Aku mau sekolah dong..." jawab Aska lalu masuk ke kamar orang tuanya di ikuti Hana.

Tak selang lama Aska kembali keluar dengan seragam TK-nya sambil menggendong tasnya.

"Kamu jangan sekolah loh kak..." larang Lia.

"Kenapa?" tanya Aska.

"Nanti Lia tidak punya teman..." jawab Lia.

"Lia aja yang ikut sekolah, nanti ada banyak teman, ada bu guru, ada mainan, seru!" ucap Aska menceritakan pengalaman sekolahnya pada Lia dengan antusias, sementara Lia mendengarkan dengan serius. "Eh nanti bu guru juga bisa baca buku cerita..." sambung Aska dan masih panjang lagi cerita Aska soal sekolahnya pada Lia.



17

Lia terlihat sangat tertarik dengan cerita Aska soal sekolahan-nya dan pengalamannya. Lia juga selalu bertanya soal sekolah pada Keyla dan ayahnya juga pada kakek neneknya. Lia juga belajar lebih banyak dari pada sebelumnya. Mulai belajar mewarnai, menghafal abjad hingga belajar menulis namanya sendiri agar bisa masuk TK lebih cepat.

Lia juga berusaha menghitung denganurut dan merapikan peralatan atau mainannya sendiri agar di anggap sudah besar. Meskipun Lia masih suka bermain dan mengganggu itiknya uang sudah makin besar. Lia juga masih rajin solat dan berdoa sembari belajar mengaji di sela-sela aktivitasnya bersama Keyla.

"Ayah... " ucap Lia sambil membawa kertas HVS di tangannya.

"Apa sayang? " jawab Bara lalu meletakkan kertas yang di koreksi nya.

"Liat aku bisa tulis namaku... " ucap Lia pamer.



"Wah hebat! Coba-coba tulis lagi di sini nya ayah! " pinta Bara yang langsung meminta Lia menuliskan namanya di dada kiri Bara yang masih kosong.

"Ei tidak boleh lah... Nanti kotor... " ucap Lia sambil tersenyum manis.

"Tidak papa biar ayah ingat adek dah bisa tulis nama adek... " paksa Bara.

"Oke! " jawab Lia setuju lalu duduk di pangkuan ayahnya.

Bara langsung memberikan pulpen yang ia bawa pada Lia untuk menuliskan namanya di dada Bara.

"Sudah! " ucap Lia setelah selesai menuliskan namanya di dada Bara.

Bukan main senangnya Bara saat melihat putrinya yang bisa menulis namanya sendiri. Meskipun belum bagus dan masih kaku, setidaknya Lia bisa menulis namanya sendiri, "Elianoor Barakah" .



Tak tanggung-tanggung Bara langsung mengabadikan tulisan Lia di dadanya dengan tato. Bara bahkan langsung mengunjungi makam istrinya setelah selesai menato. Sementara Lia kembali asik bersama Keyla dirumah.

"Adek tunggu apa? " tanya Keyla yang datang akhirnya menemukan Lia di ruang tamu.

"Tunggu ayahku... " jawab Lia sambil tersenyum.

"Oh... Emang ayah kemana? " tanya Keyla.

"Mau bikin tato begitu... " jawab Lia sambil tersenyum.

"Makan dulu yuk... " ajak Keyla.

"Iya... " jawab Lia sambil mengangguk.

"Mbak ambilin dulu oke? Tunggu sini ya... " ucap Keyla lalu pergi ke dapur.

Lia terlihat sangat sumringah. Lia terus menggambar dan menulis namanya. Lia juga berusaha membentuk gambarnya sendiri yang terlihat abstrak.



Lia terus menggambar, hingga semua kertasnya habis dan akhirnya menggambari tembok di sekitarnya. Lia juga dengan senang dan bangga menuliskan namanya besar-besar di tembok.

"Nanti ayah suka..." ucap Lia lalu tertawa kecil, senang sendiri membayangkan bila ayahnya akan sangat menyukainya nanti.

"Aduh! Adek! Jangan di tembok!" larang Keyla yang terkejut saat Lia mencorat-coret tembok.

"Kenapa?" tanya Lia.

"Tidak boleh di tembok, nanti di marahin!" jawab Keyla melarang Lia.

Lia langsung menunduk dan cemberut, rasa takut sangat terlihat pada Lia yang langsung murung.

"Kakung pulang..." ucap Adam saat melihat mainan Lia yang berserakan, berharap Lia akan langsung menempel padanya seperti biasanya.

Lia hanya diam lalu menutupi coretan nya dengan tubuhnya.

"Adek Lia mana ya?" panggil Adam.



"Tuh nanti di marahin kakung gimana? " ucap Keyla yang sama panik nya dengan Lia.

Lia yang sudah merasa bersalah dan takut di marahi langsung menangis sejadi-jadinya. Sampai Adam yang berlari ke arahnya.

"Ada apa ?" tanya Adam panik.

"Lia minta maaf... " ucap Lia sambil menangis.

"Minta maaf kenapa nak? " tanya Adam lalu menggendong cucunya.

"Lia coret-coret tembok pak... " ucap Keyla menjelaskan sambil menunduk merasa bersalah tak mengawasi Lia.

"Weh ini adek yang gambar ya? " tanya Adam yang paham harus bagaimana menangani cucunya.

Lia hanya mengangguk sambil menangis. "Lia takut di marahkin ayah... " ucap Lia.

"Ini yang tulis juga adek? " tanya Adam lagi. Lia kembali mengangguk.



"Bagus sekali... Wah adek hebat! " puji Adam. "Gapapa jangan nangis... Ayah gak marahin adek kok nanti... " sambung Adam lalu mengelus punggung Lia.

Lia berusaha tenang sambil menyeka air matanya sendiri.

"Kakung suka gambaran Lia... Kok Lia dah pinter sih nak? " puji Adam agar Lia tenang.

"Lia kan belajar... " jawab Lia bangga.

"Kalo kakung mau simpan gambar adek ini gimana? " tanya Adam pada Lia sambil menunjuk tembok.

"Ya sudah ini buat kakung saja... " jawab Lia.

"Kalo kakung mau simpan bagaimana? " tanya adam lalu duduk di bawah bersama Lia.

Lia hanya diam bingung bagaimana caranya menyimpan gambarannya.

"Tidak usah di simpan dong. Biar gini aja... " jawab Lia.



"Kalo ada yang rusakin gimana? Masa kakung potong temboknya... " ucap Adam yang membuat malah membuat Lia tersenyum malu dan menggeleng.

"Adek gambar di kertas ya sayang besok lagi. Biar kakung bisa simpan ya... " ucap menasehati cucunya.

"Loh ayah dah pulang... " ucap Lisa pada ayahnya.

"Iya, bunda mana? " tanya Adam.

Sunshine Book
"Ke arisan temannya... " jawab Lisa. "Weh ini Lia ya yang gambar? " tanya Lisa antusias.

"Iya, bagus ya. Sayang di tembok jadi tidak bisa di simpan... " jawab Adam.

"Nanti Lia gambar lagi di kertas kok... " ucap Lia pada adam dan Lisa.

Jadi gini caranya pak adam ngurus anak... Wajar lah kalo cucu sama anaknya lengket gitu... Batin Keyla yang jadi memperhatikan keluarga bosnya ini.

###



Sepanjang hari Lia terus menempel pada kakeknya, sejak makan siang sampai mau mandi sore. Bahkan Lia tidak terlalu menempel pada Bara lagi sampai Bara heran sendiri.

"Bobo yuk nak..." ajak Bara pada putrinya.

"Tidak, Lia bobo sama kakung aja..." tolak Lia lalu masuk ke kamar kakeknya.

Bara hanya diam, bingung kenapa bisa Lia menolaknya.

"Dia coret-coret tembok. Kayaknya Keyla salah yang ngasih tau dia jadi takut di marahin..." ucap Adam pada Bara lalu masuk ke kamarnya menyusul Lia dan istrinya.

Baru di tinggal bentar anakku di apa in ini tadi! Batin Bara kesal bukan main.

Dengan kesal Bara langsung kembali ke kamarnya, mengambil jaketnya juga kunci motornya. Bara marah bukan main pada Keyla yang membuat anaknya takut pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi.



18

Bara cukup kesulitan mencari rumah Keyla yang masuk ke gang-gang kecil dan sempit. Bahkan beberpa kali Bara bertanya ke beberapa warga sekitar. Ada pula yang malah mengira nya sebagai *debt collector*. Sampai akhirnya bara sampai ke deretan perumahan tipe dua satu yang sempit dan kumuh.

Tikus got dan kucing liar beberapa kali di temui Bara. Sampai akhirnya ia sampai di depan rumah Keyla. Ada ibu-ibu dengan dandanan menor dan aksesoris emas yang melingkar di tangan dan lehernya.

"Buka! Buka pintunya Rosid! " bentaknya sambil menggedor pintu rumah yang terbuat dari triplek dengan tangan gemuk nya.

Bara hanya diam memperhatikan apa yang ada di depannya. Melihat ke aroganan ibu-ibu di depan rumah Keyla itu. Bara menunggu sampai Keyla atau orang tuanya keluar, hasilnya nihil.

Apa pada pergi ya? Batin Bara heran. Bagaimana bisa keluarga Keyla tahan dengan ibu-



ibu cerewet itu bila mereka benar-benar ada di dalam sana.

"Awas ya! Besok saya tagih! Gak mau tau pokoknya harus bayar hutangnya atau kandangmu ini ku bakar!! " ancam ibu-ibu itu yang akhirnya pergi.

Bara masih diam menunggu sampai ibu itu pergi. Tapi tak selang lama lampu rumah Keyla kembali menyala, meskipun lampu luarnya tak dinyalakan. Tak selang lama ada mata yang mengintip dari dalam lalu membuka pintu dan mengendap keluar mengambil sandal yang tertinggal di luar dengan mengendap-endap.

"Kamu di rumah... " ucap Bara sabil menstater motornya dan langsung menyorot ke arah Keyla yang mengendap-endap.

"*Astagfirullah* pak bara... " ucap Keyla yang sangat terkejut sampai gemetaran.

"Kamu apa in Lia tadi... " ucap Bara dingin.

Keyla hanya menunduk, ia merasa bersalah sudah membuat Lia menangis tadi. Tapi yang paling



Keyla takutkan bila ia di pecat atau malah lebih buruk lagi.

"Maaf pak... Saya jangan di pecat, saya minta maaf... Lain kali saya gak gitu lagi... Lain kali saya kerja lebih baik lagi... Maaf pak..." ucap Keyla yang langsung bersimpuh di depan Bara sambil menangis memohon padanya.

Bara hanya diam, ingatannya pada Clara yang memohon padanya kembali terngiang. Beberapa kali Bara membuat istrinya memohon karena masalah sepele dan Bara begitu menyukainya. Bara begitu senang membuat Clara bersimpuh meminta maaf padanya atau meminta sesuatu padanya.

Tapi kali ini saat Keyla memohon di hadapannya, Bara benar-benar menatap seolah Clara yang sedang memohon padanya. Bara hanya menenggak ludahnya sendiri. Memejamkan matanya dan meyakinkan hatinya bila yang sedang memohon itu hanya *baby sitter* putrinya bukan istrinya.

"Jangan di ulangi lagi..." ucap Bara pelan lalu pergi saat orang tua Keyla mulai keluar.



Emosinya yang tadinya meluap-luap langsung hilang. Bukan hanya karena ia iba pada kondisi keluarga Keyla, tapi ia juga dibuat mengingat mendiang istrinya saat berhadapan dengan Keyla.

"Clara sayangku, Keyla cuma pembantu kan..." gumam Bara menguatkan hatinya.

###

Pagi menjelang. Bara bangun lebih awal, lebih tepatnya tidak tidur semalaman. Pikirannya tak bisa tenang, ingatannya pada Clara terus terbersit. Rasa rindunya benar-benar tak terbendung lagi belum lagi semalaman ia menonton video yang di buat Clara berkali-kali di kamarnya.

"Ayah..." panggil Lia sambil memasuki kamar Bara dengan dot susu dan boneka di tangannya.

"Apa nak?" tanya Bara lalu memeluk Lia. "Ayah sayang Lia..." ucap Bara yang hanya di angguki Lia sambil memberinya acungan jempol.



"Lia, mandi dulu yuk... " ajak Anna pada cucunya.

"Iya nanti aja ti... " jawab Lia yang sudah kembali lengket bersama ayahnya.

"Mandi sama ayah yuk... " ajak Bara.

"Nanti, Lianya kan lagi minum susu... " jawab Lia.

"Nanti Lia mau daftar kelas bermain... Menurutmu gimana? " tanya Anna meminta pendapat dan persetujuan Bara.

"Kalo Lia mau gak papa bun... Bebas... " jawab Bara sambil mengelus rambut Lia yang begitu panjang. "Potong ya rambutnya. Biar kayak rambut bundanya adek... " ucap Bara pada Lia.

"Kayak gimana? " tanya Lia.

"Kayak gini.. " ucap Bara menunjukkan potongan Clara yang sejajar dengan bahu kala itu.

"Nanti sakit gak? " tanya Lia.



"Tidak dong. Nanti ayah suruh pelan-pelan, hati-hati gitu..." jawab Bara lalu mengecup kening Lia.

Kling! Pesan masuk ke ponsel Bara. Tak selang lama telfonnya berdering dengan nama Robi di atasnya.

"Bentar ya ayah telfon dulu..." ucap Bara pada Lia lalu keluar kamar.

Lia hanya mengangguk lalu turun dari tempat tidur Bara. Tapi belum Lia melangkah pandangannya langsung tertuju pada kabel USB berkelip milik bundanya yang kini di pakai ayahnya.

"Wah lampu kecil-kecil..." bisik Lia takjub lalu mendekati kabel yang berkelip itu. "Bagus sali..." ucap Lia yang makin terpesona.

"Hayo adek!" ucap Bara yang langsung menahan putrinya yang akan menyentuh kabel dan stop kontak yang cukup berbahaya.

"Adek suka lampu kecil-kecil itu..." ucap Lia sambil menunjuk kabel yang masih berkelip itu.



"Em gitu. Nanti ayah beliin lampu kecil-kecil ya di kamar adek..." ucap Bara. "Tapi adek potong rambut ya..." sambung Bara memberi saran yang langsung di jawab dengan anggukan dan acungan jempol oleh Lia.

Bara hanya tersenyum melihat putri kecilnya yang mudah kagum pada benda-benda berkelip. Tak mau bila Lia mendekati kabel lagi Bara langsung mencabut cangkernya dari stop kontak, sementara Lia terus memperhatikannya seperti biasa.

"Dah adek mandi yuk..." ajak Bara lalu keluar dari kamarnya di ikuti Lia yang mengintilinya.

###

Sepanjang acara mandi lia begitu ceriwis menceritakan ini dan itu. Menanyakan banyak hal lagi saat neneknya bilang bila ia akan masuk ke PAUD yang berdekatan dengan TK kakak sepupunya Aska. Lia terlihat senang dan sangat semangat bahkan beberapa kali Lia menjerit girang karena ia akan segera sekolah dan menjadi besar.

"Nanti Lia sekolah, terus jadi besar, tinggi kayak ayah... Hihhi..." ucap Lia senang sambil



menutupi mulut kecilnya dan melompat-lompat dengan girang sambil mengeringkan tubuh dengan handuk.

"Adek mau PAUD dong nanti mau daftar! " pamer Lia pada kakeknya yang tengah memilih dasi. Belum mendapat respon dari kakeknya Lia langsung pergi dari kamar kakeknya, berlari ke arah ayahnya dan memamerkan hal yang sama. Hampir ke semua orang di rumah di pameri Lia kalau ia akan mendaftar sekolah, sampai neneknya cukup kewalahan mengejar Lia yang belum memakai baju dengan benar. Sunshine Book

Bara hanya geleng-geleng kepala melihat Lia yang begitu senang akan segera sekolah. Rasa bahagia dan ceria Lia benar-benar sangat terasa, bahkan Lia langsung bersenandung atau melafalkan doa yang ia hafal agar makin terlihat besar.

Clara, anak kita cepat sekali besarnya... Batin Bara sambil menghela nafasnya dengan berat.

Pandangan Bara terus tertuju pada foto Clara yang terpajang di ruang tengah. Bara terus memandangi foto istrinya sampai akhirnya



mendengar pekikan Lia yang di susul suara tangisan Lia.

Dengan tergopoh-gopoh bara berlari ke arah suara Lia. Adam, Anna juga Keyla ikut berlari ke arah suara Lia meskipun sempat mencari-cari posisi Lia dahulu.

"Kenapa sayang? " tanya Bara lalu menggendong Lia yang memegang jari-jari kecilnya.

Lia hanya menangis sambil menunjukkan jarinya pada Bara dengan gemetaran. Tak hanya tangan tapi juga tubuhnya.

"Kamu mainan stop kontak ya? " tebak Bara.

Lia masih menangis tak paham dengan maksud ayahnya.

"Adek mau pasang lampu kelip-kelip ya? " tanya bara lagi. "Mau colokin kesini iya nak? " tanya Bara lagi yang di angguki Lia sambil menangis.

"Kan ayah dah bilang bahaya, tidak boleh. Kok adek ngeyel sih nak? " ucap Bara khawatir lalu mengelus-elus dan menggenggam tangan kecil Lia.



"Maaf ayah... " ucap Lia sambil menyeka air matanya dan masih saja menangis selain karena terkejut akan evek kesetrum pertamanya, tangan kecilnya juga langsung mati rasa dan gemetar meskipun hanya sebentar.

"Janji jangan di ulang in lagi ya sayang..." ucap Bara lalu duduk di tempat tidurnya sambil mendekap Lia. "*Alhamdulillah* adek gak kenapa- napa. Itu bahaya sekali loh nak. Kalo adek kesetrumnya lama nanti adek meninggal gimana? Nanti ayah gak ada temannya... " sambung Bara.

"Tidak... Tidak... Lia tidak mainan itu lagi... " ucap Lia yang takut bila ia meninggal dan tidak di temani ayahnya lagi.



19

Lia yang ceria sempat kehilangan keceriaannya pagi ini akhirnya tetap berangkat ke PAUD untuk mendaftar di temani ayah, nenek dan *baby sitter*nya. Lia terus menyampaikan janji-janjinya untuk patuh pada ayahnya dan menjauhi listrik, kabel dan stop kontak tentunya.

"Nanti Lia tidak main colokan lagi. Nanti Lia kesetrum, Lia takut..." ucap Lia yang selalu di angguiki Bara sambil tersenyum.

Sunshine Book

Acara mendaftar Lia masih malu-malu seperti biasanya. Meskipun Lia tetap paling semangat memperkenalkan diri pada guru barunya. Lia bahkan dengan penuh percaya diri saat gurunya memintanya untuk menyanyi.

"Sudah pintar gitu... Langsung TK aja..." puji Hani guru baru Lia.

Lia langsung tersenyum sumringah saat mendapat banyak pujian dari guru barunya.

"Ini sama mamanya Lia ya?" tanya Hani sambil menatap Anna dan Keyla bergantian.



"Tidak, bundaku di surga sama kakung sama utiku... Gitu... Nanti kalo kakung sama uti sama bunda pulang Lia di ajak ke surga juga... " ucap Lia menjawab pertanyaan guru barunya dengan ceria.

Hani hanya bisa diam mendengar jawaban Lia yang membuatnya benar-benar merasa bersalah.

"Ehm... Maaf... Saya tidak tahu... " ucap Hani lalu fokus mengisi data Lia.

"Nanti ayah beliin lampu kelip-kelip kecil ya di kamar adek... " ucap Bara. Book

"Jangan, nanti bahaya loh... " larang Lia.

"Tidak, nanti kan ayah yang pasang. Jadi sangat hati-hati... " jelas Bara lalu mengecup pipi Lia dengan gemas.

"Nanti ayah pasang nya yang tinggi ya biar Lia gak seseterum lagi... " pinta Lia dengan wajah seriusnya.

"Iya... " jawab Bara lalu mengacungkan jempolnya.



Lia langsung tersenyum lalu ikut mengacungkan jempolnya.

###

Usai mendaftar, Anna masih menjemput Aska sementara Lia sudah tidak sabar untuk membeli lampu kelip-kelipnya juga untuk potong rambut agar mirip bundanya. Sepanjang jalan Lia masih saja ceriwis seperti biasa meskipun kini hanya di temani ayah dan *baby sitter*nya.

"Anaknya apa bapaknya ini yang mau ke salon? " sapa pegawai salon langganan Clara dulu dengan ramah dan hangat seperti biasa.

"Aku mau potong kayak bundaku !" pekik Lia sambil melompat semangat.

"Siap! Ayo duduk dulu yuk! " ajak pegawai salon itu pada Lia dengan ramah.

"Ayah begangin! " pekik Lia yang begitu duduk di kursi salon.

"Iya... " jawab Bara lalu menggenggam tangan kecil Lia. "Potong sebauh aja... " perintah Bara.



Lia terlihat begitu panik meskipun sudah berusaha di tutupinya dengan tersenyum dan menyemangati dirinya sendiri dalam hati.

Lia sudah besar! Rapal Lia dalam hati sampai akhirnya selesai potong rambut.

"Sudah selesai! " ucap pegawai salon yang memotong rambut Lia sambil mematut Lia di cermin.

Lia hanya tersenyum malu-malu sambil memegang pipinya sendiri.

Sunshine Book
"Bagus tidak ayah? " tanya Lia pada Bara.

"Bagus sekali, cantik! " puji Bara lalu memfoto Lia.

"Sudah ayo beli lampu... " ajak Lia sambil bergelayutan manja pada Keyla yang menemaninya sambil memegang celana ayahnya.

Bara hanya mengangguk lalu membayar biaya salon Lia dan melangkah pergi ke toko elektronik. Lia dan Keyla mengikuti Bara, Lia terlihat panik dan takut saat banyak kabel yang



berseliweran dan stop kontak yang banyak hingga tak berani masuk.

"Adek tunggu di sana aja... " ucap Lia sambil menunjuk bangku kosong di depan tempat aksesoris dan *caffé* kecil.

"Iya. Tapi gak boleh kemana-mana ya. Diam di sana. Nanti kalo ngeyel adek di culik... " ucap Bara mewaniti-wanti putrinya yang tak bisa diam.

"Iya ayah... " jawab Lia sambil mengganggu di ikuti Keyla yang jadi ikut-ikutan mengganggu.

Sunshine Book
Bara langsung memilih lampu untuk Lia, bahkan Bara juga membeli kan nya lampu tidur berbentuk jamur juga untuk Lia. Bara bahkan masih ingin mengambil banyak lampu hias itu bila saja ia tidak melihat lia yang duduk sambil bercerita dengan Keyla.

"Makan siang dulu yuk... " ajak Bara dengan ramah.

"B-boleh... " jawab Keyla malu-malu.

"Aku gak nawarin kamu... " jawab Bara lalu menggandeng Lia ke *food court* di atas.



Keyla hanya menunduk malu bukan main sudah menjawab ajakan Bara yang jelas tak mungkin di tunjukkan padanya. Apalagi tawaran semanis itu.

Lia dengan antusias memilih tempat duduk yang dekat dengan perosotan dan tempat bermain lainnya meskipun Lia tak berani masuk karena terlalu banyak anak-anak di sana. Lia hanya memperhatikan para anak-anak sebayanya sambil beberapa kali tersenyum dan tertawa kecil.

Sunshine Book

"Adek mau main juga nak? " tanya Bara.

"Tidak, adek liat saja... " jawab Lia lalu memeluk ayahnya yang tengah membaca menu.

Em... Gitu... " jawab Bara lalu membalas pelukan Lia sambil mengecup keninhnya. "Adek mau makan ayam apa mie? " tanya Bara pada Lia.

"Ini! " tunjuk Lia pada mainan hadiah pembelian salah satu menu.

"Ayam? " tanya Bara yang di angguki Lia sambil bergelayutan pada ayahnya.



"Kamu apa? " tanya Bara pada Keyla.

"Gak usah pak... " tolak Keyla halus karena terlalu malu setelah salah jawab tadi.

Bara hanya menyeringit heran lalu meskipun tetap memesankan Keyla Menu yang sama dengan Lia agar Lia dapat banyak mainan. Sementara Bara memesan *spageti aglio olio* dengan harapan rasanya sama dengan masakan Clara dulu yang sering ia sia-siakan.

"Ayah... Aku mau *ice* itu... " pinta Lia sambil menunjuk eskrim khas timur tengah yang sedang di buat dengan candaan khas pedagang yang memainkan esnya.

"Ya... " jawab Bara lalu memberikan uang pada Lia lalu membiarkannya pergi membeli sendiri bersama Keyla.

Anakku dah besar... Batin Bara sambil memfoto Lia dari bangkunya.

Lia terlihat sangat bersemangat bahkan Lia langsung memberikan uangnya dan memesan *ice cream* yang ia mau. Lia begitu menggemaskan. Bahkan senyumnya tak kunjung surut dari wajah



ceria nya. Tak hanya Bara tapi Keyla juga dibuat sangat gemas dengan tingkah Lia yang beberapa kali bertepuk tangan saat si penjual mempraktekkan beberapa atraksi sederhana saat membuat *ice* untuknya.

Bara yang melihatnya bahkan ikut tersenyum gemas dengan putrinya. Bara bahkan tertawa kecil saat putrinya di goda dengan *ice cream* nya yang tak kunjung di berikan. Ekspresi terkejut Lia saat *ice creamnya* bisa di ambil lagi dan hanya tinggal *cone* saja yang di tangannya membuatnya makin menggemaskan. Hingga si penjual *ice* ketagihan menggoda lia.

Lia yang awalnya tertawa, kagum, dan terkejut kini beberapa kali menghentakkan kakinya karena *ice cream* nya tak kunjung di terima nya. Alisnya mengerut, saat hanya tisu yang ia terima sementara *icenya* tak kunjung di berikan. Lia yang sudah menerima kembalinya tadi dengan kesal melemparkan kembaliannya kelantai.

"Mana *ice cream* Lia! " pinta Lia dengan mata yang sudah berkaca-kaca dan suaranya yang gemetar.



Si penjual dan Keyla hanya tertawa. Mengira bila Lia tak serius, karena memang masih terlihat begitu lucu saat marah. Sampai akhirnya Lia kembali digoda dengan memberikan *cone* dan tisu lagi. Dengan sangat kesal Lia langsung memakan *cone* dan tisuanya secara bersamaan.

Keyla dan si penjual terkejut bukan main dengan apa yang di lakukan Lia. Bara langsung membelalakkan mata melihat putrinya yang marah. Si penjual cepat-cepat memberikan *ice* pesanan Lia tapi dengan kesal Lia langsung melemparkannya begitu saja lalu menginjak-injaknya dengan kesal sambil mengepal marah dan menjerit kesal.

Bara langsung menempeleng Keyla yang dari tadi ikut-ikutan memancing emosi Lia. Dengan satu tarikan tangan Bara menarik kerah baju si penjual *ice* dan menghantam kepalanya ke meja *icunya* dengan keras.

"Sssttt... Sudah... Jangan marah-marah tidak baik..." ucap Bara lalu menggendong putrinya yang menangis sambil marah-marah.



"Lia tidak suka ice cream lagi!! " jerit Lia sambil menangis di pelukan ayahnya yang menggendongnya.

Bara hanya diam sambil mengelus punggung putrinya, mendengarkan aduannya. Bara beberapa kali menatap Keyla dengan tatapan penuh kebencian, amarah, dan emosi.

Sunshine Book



20

Lia tetap cemberut meskipun tetap membuka mulut saat di suapi ayahnya. Bahkan makannya tetap lahap meskipun tengah ngambek. Kedua mainan langsung ia genggam.

Lia tak banyak komplain juga ke ayahnya yang beberapa kali menelfon. Sampai akhirnya si penjual *ice* tadi menemui Lia.

"Adek, aku minta maaf ya... Adek lucu jadi aku suka godainnya tadi... Maaf ya... " ucapnya lalu memberikan *ice cream* pada Lia juga kembali an nya.

Lia langsung tersenyum sumringah dan dengan mudahnya melupakan masalah tadi. Bara yang tengah menelfon langsung membatalkan perintahnya.

"Iya, Lia juga maaf ya sudah teriak-teriak lempar-lempar... " ucap Lia sambil menunduk lalu tersenyum sumringah.

"Maaf pak Bara, bagaimana? " tanya manajer *departemen store*.



"Tidak jadi... Sudah selesai... " jawab Bara lalu melanjutkan aktivitasnya menyuapi Lia.

Bara langsung memberi isyarat untuk pergi pada si penjual *ice* dan manajer *departemen store* itu. Matanya langsung tertuju pada Keyla yang begitu gugup di depannya.

"Kamu mau mengundurkan diri atu saya pecat? " tanya Bara sambil menatap Keyla tajam.

"Pak Bara... "

"Kamu balik duluan aja. Kita bicara nanti.. " potong Bara yang tak peduli apa sanggahan Keyla.

###

Begitu sampai rumah Bara langsung sibuk memasang lampu di temani Lia yang terus di dekatnya. Sese kali Lia mundur dan duduk di kursi kecilnya. Atau naik tempat tidurnya dan melompat-lompat.

"Sudah jadi! " ucap Bara lalu menangkap putrinya yang melompat-lompat setelah menyalakan . "Bagus tidak? " tanya Bara.



Lia langsung mengacungkan jempol kecilnya lali tersenyum dan menjerit senang. Lia langsung berlari keluar mengajak neneknya yang tengah yoga untuk melihat lampu di kamarnya. Lia juga memamerkan pada Aska dan Lisa. Lia bahkan berencana membawa itik-itiknya yang mulai menjadi angsa itu masuk tapi langsung di cegah Bara dan neneknya.

Sementara Lia sibuk pamer dan bermain dengan kakak sepupunya, Aska bersama Lisa sembari menunggu Aya datang. Bara sudah duduk di ruang tamu berhadapan dengan Keyla yang tertunduk di depannya.

"Berapa utang keluargamu? " tanya Bara.

Keyla hanya diam.

"Berapa? " tanya Bara lagi.

"Dua puluh lima juta pak... " jawab Keyla.

"Saya kirim tiga puluh juta. Anggap saja pesangon. Saya gak butuh pengasuh buat anakku. Dari awal aku gak pernah cari pengasuh juga... " ucap Bara memecat Keyla.



"Tapi pak, kesalahan ku kan tidak fatal. Kenapa aku di pecat? " tanya Keyla yang menentang Bara.

"Kamu, postur tubuhmu itu mirip sama istriku. Kamu bikin Lia sampai marah kayak tadi. Aku bosnya, aku yang menentukan. Kalaupun kamu gak bikin salah kalo aku bosen aku pecat juga bisa..." jawab Bara lalu meninggalkan Keyla.

"Kenapa jadi aku yang salah kalo mirip sama istrimu? Aku kerja dengan benar, aku ajari Lia membaca, solat, berdoa, ngaji. Aku temani Lia bermain. Kenapa aku di salahkan juga karena penjual *ice cream* tadi? " tanya Keyla pada bara sambil menangis.

Bara menghentikan langkahnya. Bara ingat sekali saat awal ia memaksa Clara hingga Clara memakainya dari belakang. Persis seperti yang keyla lakukan sekarang. Bara menarik nafas dan menghembuskan nya dengan berat.

"Kamu mau aku yang menginjak keluargamu ?" tanya Bara tanpa berbalik. "Bocah tidak tau di untung..." sindir Bara lalu masuk.



"Pak Bara ini gak adil! Pak Bara! Pak Bara! " ucap Keyla sambil mengikuti Bara.

"Keyla ada apa? Kenapa ribut sekali? " tanya Anna yang datang karena yoganya kembali terganggu.

"Saya di pecat.. Maaf bu Anna, saya pulang dulu... " pamit Keyla pada Anna.

"Loh? *Ya allah* ada apa lagi ini?! " gumam Anna bingung sambil memijit pelipisnya. "Bara ! Nak! Jangan bikin bunda tambah keriput! Buka pintunya... " ucap Anna sambil mengetuk pintu kamar Bara.

"Ayah! Ayah! " pekik Lia sambil menggedor kamar Bara.

"Apa? " jawab Bara.

"Mbak Keyla kenapa nangis? " tanya Lia sambil menarik tangan ayahnya keluar.

"Mbak Keylanya sakit. Ayah suruh pulang biar bisa istirahat... " jawab Bara berdusta lalu menggendong Lia.



"Itu pasti gara-gara suka jajan kayak aku... " ucap Lia menduga-duga lalu turun dari gendongan ayahnya dan berlari ke arah Aya dan Lisa.

"*Seriously?* " tanya Anna saat Lia sudah pergi.

"Bunda, aku gak bisa kalo keyla jadi pengasuh Lia. Aku makin ingat sama Clara tiap liat dia, apa lagi liat dia ngurusin Lia. Bunda aku bisa urus anakku sendiri, aku bahagia sama Lia dan kenangan ku sama Clara... Jangan paksa aku buat terima orang lain yang bersifat seolah-olah sayang anakku, seolah-olah menggantikan istriku! Aku benci Keyla! Aku benci Tina! Aku benci semua yang mengusikku! " ucap Bara yang sangat emosional bahkan Bara langsung masuk ke kamarnya dan mengunci nya.

Anna hanya diam, tak menyangka bila putranya yang biasa diam dan begitu dingin memendam semua emosinya sendiri. Rasa khawatir Anna tentang kondisi kejiwaan putranya mulai terlintas kembali. Bayangan Bara yang sangat depresi dan histeris menangisi kepergian Clara kembali terlintas.



###

Makan malam berlangsung tak sehangat dan seceria biasanya. Meskipun bagi Lia tak ada bedanya. Aska dan Aya juga sudah pulang sore tadi bersama Rey. Lia juga masih semangat dan ceria saat solat berjamaah dengan keluarganya, apa lagi ia sudah punya mukena sendiri.

"Sini berdoa dulu... " ajak Bara sambil menepuk pahanya agar Lia duduk dulu. "Bunda di doain juga nak... " sambung Bara lalu mengecup pipi Lia.

Sunshine Book

"Sudah kok... " jawab Lia. "Lia tadi berdoa terus bilang gini, bunda tadi Lia ke sekolah, terus beli lampu terus bermain Lia senang. Terus Lia cerita kalo mbak keyla sakit jadi biar bunda bisa bilangin sama Allah biar mbak Keyla cepat sembuh gitu... " sambung Lia melapor pada ayahnya.

"Ayah gak di doain? " tanya Bara.

"Sudah juga. Kan lia doanya gini *Allahumaghfirlii waliwaalidayya war hamhumaa kama rabbayaani shagiiraa*, begitu... " jawab Lia lalu menepuk-nepuk tangan ayahnya. "Lia ngantuk...



" sambung Lia sambil menguap dan menutupi mulutnya dengan tangannya sendiri.

"Bobo yuk! " ajak Anna.

"Tapi bobo di kamar Lia ya? " pinta Lia lalu melepaskan mukenanya dan melipat sebisanya.

Adam juga langsung pergi meninggalkan Bara sendiri. Lisa sendiri tengah berhalangan jadi memang tidak ikut solat berjamaah. Adam tak bisa membujuk Bara atau memaksanya lagi. Bara juga enggan membahas masalahnya dengan Keyla bila ayahnya ingin membahasnya.

"Lia daftar PAUD... " lapor Adi pada Tina.

"Yaudah dong malah enak kan? Kamu tinggal singkirin Lia. Sama kayak dulu kamu singkirin Clara... Simple kan malahan? " ucap Tina sambil menyusui putranya.

Adi hanya menghela nafas lalu mengganggu.

"Akanku pikirkan cara yang terbaik... " ucap Adi lalu masuk ke kamarnya.



"Adi, kalo kamu emang mau tanggung jawab. Kerjakan yang ku minta dengan benar... "
ucap Tina sebelum adi masuk ke kamarnya.

Sunshine Book



21

Sejak Lia mulai sekolah, Bara mulai mengantar dan menunggunya di PAUD. Meskipun Bara jadi bahan genit para mama muda dan tua yang menunggu putra-putrinya. Lia tidak suka bila ayahnya di ganggu apa lagi temannya jadi ikut-ikutan manja pada ayahnya. Jadilah Bara hanya menunggu dan Lia sekolah hanya seminggu. Sisanya Lia di antar jemput ayahnya atau di tunggu ART rumahnya.

"Hai! " sapa Adi yang melihat Lia sedang duduk di pinggir taman bermain dan melihat anak-anak lain yang asik bermain.

"Hai Pak !" jawab Lia ceria lalu tos dengan Adi yang di kira gurunya juga.

"Kamu tidak ikut main? " tanya Adi lalu duduk di samping Lia.

"Tidak, aku takut. Nanti aku jatuh... " jawab Lia dengan ceria.

"Kamu sendirian? " tanya Adi memastikan.



"Tidak aku sama bundaku, sama Allah juga...
" jawab Lia lalu menatap Adi.

"Bunda? " tanya Adi heran.

"Iya di hatiku. Kata bu guru bunda selalu sama aku. Kalo aku ingat bunda aku sayang bunda sayang Allah juga. Nanti semuanya sayang aku... "
jawab Lia sambil membayangkan hal-hal indah di fikiran polosnya itu.

Adi tak kuasa bertanya lagi pada Lia. Ia benar-benar tidak tega bila harus menyakiti gadis kecil sebaik Lia yang bahkan memperlakukannya dengan baik juga sopan.

"Pak guru punya bunda? " tanya Lia sambil menatap Adi.

"Em, tidak. Maksudku ya punya... " jawab Adi gugup. "Tapi bunda, sama ayahku sudah di surga..." sambung Adi.

"Berarti ayah bundanya pak guru temannya bundaku... " jawab Lia sambil tersenyum.

"Ayahnya Lia dimana? " tanya Adi.



"Ayahku bekerja. Hari ini ayah mau di foto dulu gitu..." jawab Lia lalu memakan roti coklat nya. "Mau?" tawar Lia pada Adi.

Adi hanya mengangguk saat mendengar jawaban Lia soal ayahnya. Tapi disalah artikan Lia kalau Adi mau rotinya. Jadi dengan senang hati Lia mencuilkan rotinya untuk Adi.

"Ini..." ucap Lia memberikan cuilan rotinya.

Adi hanya menatap Lia bingung tapi tetap menerima roti dari Lia.

"Terimakasih..." ucap Adi setelah lama diam.

"Hihihi iya..." jawab Lia.

###

"Gimana?" sambut Tina begitu Adi masuk ke apartemennya.

"Tadi aku dah ketemu... Tapi kondisinya belum memungkinkan..." dusta Adi.

Plak! Tina langsung melayangkan tamparan nya ke pipi Adi begitu mendengar jawaban adi.



"Gimana bisa cuma bunuh bocah kayak Lia kamu gak bisa! " maki Tina.

Adi hanya diam lalu masuk ke kamarnya.

"Apa aku harus bunuh Alif sebagai contoh biar kamu bisa? " tantang Tina.

Adi cukup tercekot mendengar ucapan Tina yang terdengar bagai ancaman baginya. Adi hanya menatap tajam pada Tina yang hanya di balas dengan senyuman manis oleh Tina.

"Apa? Aku bercanda... " ucap Tina sambil tertawa kecil seolah apa yang ia ucapkan hanya gurauan biasa.

Aku gak bisa lama-lama begini... Batin Adi lalu masuk ke kamarnya.

"Ayah... " bisik Lia pada ayahnya saat tengah makan malam bersama dengan ayahnya juga Bob, Robi, dan Bimo yang sekarang jadi teman mainnya.

"Apa ?" tanya Bara yang ikut berbisik.



"Aku mau ikut drama di sekolahku... " jawab Lia sambil tersenyum malu-malu.

"Oh ya? Jadi apa ?" tanya Bara antusias.

"Jadi *cameo*... " jawab Lia bangga.

"*Cameo*? " tanya Bara bingung.

Bob dan Robi langsung menyeringitkan alisnya dengan bingung.

"*Cameleon*? " tanya Bob.

"Bukan! Aku jadi *cameo*! " jawab Lia menegaskan.

"Apa itu *cameo*? " tanya Robi yang ikut bingung.

"Itu loh aku jadi pohon... " jawab Lia.

"*Figuran*... " ucap Robi dan Bob kompak dengan pelan.

"Pohon? P-po-poh-pohon? " tanya Bara yang terkejut putrinya hanya menjadi figuran, hanya pohon pula.



"Iya, kata bu guruku aku jadi *cameo*, jadi pohon yang hebat... " jawab Lia bangga lalu melanjutkan makannya dengan lahap. "Lia pohon yang kuat! " pekik Lia semangat.

Bara hanya bisa geleng-geleng kepala sambil menepuk jidatnya saat melihat putrinya yang tidak paham bagaimana posisinya nanti. Bob dan Robi hanya menatap Lia yang sangat ceria dan makan dengan lahap lalu melanjutkan makannya.

"Adek, besok ayah ya yang temani sekolah... " ucap Bara saat putrinya sudah selesai makan.

"Iya... " jawab Lia lalu mengacungkan jempol kecilnya. "Eh! Ayah makannya tidak di habiskin.... Harus di habiskin dong, nanti dia sedih... " ucap Lia saat melihat makanan ayahnya yang belum habis.

"Iya ayah habis in... " jawab Bara lalu kembali makan sementara Lia sudah turun dan asik bermain bersama Bimo.

"Bi, telfon sekolah Lia! Besok gue kesana! " perintah Bara yang sudah kelewat emosi.



Bisa-bisanya anakku di jadiin figuran! Mana cuma jadi pohon! Batin Bara kesal lalu menggebrak meja dan meminum air mineralnya.

"Oh iya imo Lia lupa! " pekik Lia.

"Lupa kenapa? " tanya Bimo.

"Itu tunjukin ayah ceritanya! " jawab Lia lalu berlari ke ayahnya di ikuti Bimo yang mengintilinya.

"Ayah! Ayah baca ini!" ucap Lia sambil memberikan naskah drama nya yang sudah ia hafal bersama ART yang menemaninya. "Lia sudah hafal loh!" pamer Lia.

"Ya... " jawab Bara lalu membacakan naskah dari putrinya. "....Doroti yang lelah bersandar di pohon. Tapi di kejauhan pohon melihat para penjaga yang mengejar Doroti. Pohon pun membangunkan Doroti... " ucap Bara yang akhirnya sampai ke bagian Lia setelah lama membaca.

"Bangun Doroti! Penjaga datang! " ucap Lia sambil bergerak-gerak.

Bara kembali melanjutkan membaca ceritanya. Meskipun Bara kesal bukan main saat



putrinya hanya mendapat bagian tidak penting dengan percakapan yang sangat sedikit. Bahkan selama Bara membaca mulut kecil Lia ikut bergerak mengikuti apa yang Bara bacakan dengan benar dan hafal meskipun kadang berbelit.

"Kan adek keren! " ucap Lia setelah Bara selesai membaca.

Bob, Robi dan Bimo hanya bertepuk tangan. Meskipun Bimo bertepuk tangan dengan sangat semangat dan tulus memberi *suport* pada Lia.

"Adek kenapa gak jadi Doroti saja? " tanya Bara.

"Tidak boleh, kata Silvia Lia masih pendek gitu. Jadi tidak boleh... " jawab Lia lalu kembali bermain dengan Bimo di perosotan atau ayunan mini yang di sediakan di hotel ayahnya.



22

Ke esokan harinya bara benar-benar datang menemui kepala sekolah Lia. Lia terlihat sangat semangat saat tau ayahnya ke sekolah. Lia yang di beri beberapa ranting pohon yang masih ada daunnya terlihat sangat senang bisa menjadi pohon.

Setelah Bara marah-marah pada kepala sekolah Lia Bara juga menyempatkan diri untuk melihat Lia latihan. Lia terlihat ceria dengan senyumnya yang tak kunjung memudar . Benar-benar penyejuk hati Bara.

Lia sangat semangat begitu sampai dialognya meskipun ia sudah beberapa kali menggaruk tangan dan kakinya.

"Oke sip sudah bagus... " puji guru Lia.

Lia langsung berlari ke ayahnya tanpa peduli terhadap gurunya yang masih berbicara.

"Ayah gatal sali tanganku... Kakiku juga... " adu Lia pada ayahnya sambil menunjukkan tangan dan kakinya yang bentol-bentol kena ulat bulu.



"Kena ulat ini nak, " ucap Bara yang langsung melempar ranting pohon yang masih di bawa Lia setelah mengeceknya.

Pembantu yang kini merangkap jadi pengasuh Lia langsung bergegas menangani Lia.

"GURUNYA MANA! " bentak Bara sambil menggebrak pintu. "Kamu *goblok* apa emang gak punya otak?! Anakku dah di jadikan figuran! Di kasih ranting yang ada ulatnya pula! Kalo kamu bosan kerja bilang! " maki Bara langsung begitu guru Lia datang mendekat.

Sunshine Book

"Ayah jangan marah-marah dong. Tidak baik! " ucap Lia menasehati ayahnya.

"Iya.. Yaudah yuk ambil tasnya adek langsung di obatin ya gatalnya... " ajak Bara.

Lia langsung mengambil tasnya dan salim, berpamitan dengan gurunya. "Lia gatal, Lia mau pulang dulu ya bu. Lia mau obatin dulu... " pamit Lia.

Bara langsung menggendong putrinya sambil sibuk menelfon Robi menyuruhnya untuk



mencari obat gatal. Sementara si bibi pembantu mengikuti Lia dan Bara.

###

Bara langsung membawa Lia juga pengasuh sementara ke rumahnya dan Clara dulu karena lebih dekat dari sekolah Lia.

Bentol-bentol di kaki dan tangan Lia makin membesar. Bahkan wajah Lia juga ikut bentol. Lia bahkan sudah menangis tidak tahan dengan gatal-gatal di tubuhnya.

"Ini nanti harus mandi dulu pak, pakek air hangat baru di kasih bedak gatal..." saran bibi di rumah Bara begitu melihat Lia menangis dan bentol-bentol kena ulat.

"Yaudah siapin buruan!" perintah bara dengan panik.

Semua pembantu jadi ikut panik dan sibuk karena Lia. Bara juga terus menemani Lia. Sampai akhirnya Bara ingat kalau putrinya tak punya baju ganti. Hanya ada pakaian dalam yang cukup pada Lia setelah di pakaikan Bara.



"Lia pakek baju apa? " tanya Lia.

"Bentar ya ayah cari in baju... " ucap Bara lalu pergi ke kamarnya sementara Lia masih di pakaikan bedak gatal yang di bawa Robi.

Lia terlihat sudah jauh lebih baik dari sebelumnya meskipun sesekali ia masih menggaruk tangan atau lehernya.

"Ini ada kaos nya bunda. Adek pakek ini dulu ya... " ucap Bara sambil memakaikan Lia kaos milik Clara yang paling kecil.

"Punya bunda?! " pekik Lia senang memakai kaos bundanya yang malah menjadi daster.

Bara hanya tersenyum sambil mengganggu pelan lalu memeluk Lia erat.

"Ayah suka juga ya? " tanya Lia yang tengah di peluk ayahnya.

"Iya... " jawab Bara singkat lalu menyeka air matanya sebelum Lia melihatnya.

Lia langsung mencari cermin dan mulai berjalan-jalan mengelilingi rumah ayah bundanya yang baru pertama kali ia datang. Bara langsung



menemani Lia yang penasaran dengan semuanya. Menanyakan ini dan itu. Menanyakan kesukaan bundanya lalu makan siang bersama ayahnya. Hanya Lia yang makan karena Bara terlanjur tak selera karena teringat Clara.

"Ayah, nanti kita bobo disini aja. Boleh tidak?"
ajak Lia.

"Em.. Ya... " jawab Bara ragu.

Lia langsung tersenyum sumringah dan melanjutkan makan siangnya.

"Nanti kita latihan lagi ya ayah..." ajak Lia di sela makannya.

"Iya..." jawab Bara.

"Lia suka di temankin ayah terus... Aku sayang ayah..." ucap Lia menyatakan perasaannya pada Bara.

"Ayah juga sayang sekali sama Lia..." jawab Bara lalu mengecup kening Lia.

Sepanjang hari Bara terus bermain dan menemani Lia. Aura positif kembali menyelimuti rumah yang sekian lama di tinggalkan Clara. Lia sangat aktif dan



ceria juga ramah ke semua orang yang ada di rumah. Lia juga begitu senang saat ayahnya kerap menceritakan soal bundanya dan bagaimana bundanya semangat menyambut kelahirannya.

"Ayah, bunda sayang aku tidak ya? " tanya Lia sambil tiduran di tempat tidur ayah dan bundanya dulu.

"Sayang dong nak. Bunda itu sayaaaang sekali sama adek. Dulu bunda waktu lahirin adek, bunda tidak kuat. Tapi bunda ingat mau peluk Lia, mau sayang Lia, terus bunda ayah semangat biar kuat. Terus bisa deh... " ucap Bara sedikit berbohong pada lia.

"Kok tidak di sini? " tanya Lia sedih.

"Soalnya bunda sudah selesai tugasnya. Jadi bunda pergi ke surga... " jawab Bara lalu memeluk Lia. "Adek sayang bunda kan? " tanya Bara.

"Iya, aku doain bunda terus biar bunda tau kalo Lia sayang bunda juga... " jawab Lia sedih.

"Dah adek bobo... Besok kita sekolah ya... " ucap Bara berusaha mencairkan suasana sambil memeluk Lia dan mengelus punggungnya.



Lia hanya menganggu sambil memeluk bonekanya. Bara ikut memejamkan matanya.

Lia kangen kamu... Apa kamu gak mau ketemu Lia atau aku? Batin Bara lalu menghela nafasnya.

###

Perlahan Adi memasuki kamar Tina, mengambil si kecil Alif yang tidur sendiri di *box* bayinya. Adi sudah cukup lama menyiapkan pakaian dan peralatan Alif sejak Tina hamil. Jadi tak masalah bagi adi untuk membawa Alif.

"Ayo pergi nak..." bisik Adi setelah mendapatkan Alif dan menidurkannya di belakang dalam keranjang bayi yang ia siapkan.

"Urus saja urusan mu sendiri Tina..." gumam Adi lalu melaju pergi meninggalkan Tina dan apartemennya yang mengerikan.



23

Pagi menjelang Tina sangat bingung mencari Adi dan bayinya yang hilang begitu saja. Kebingungan dan kepanikan makin menjadi-jadi saat ia menelfon Adi yang malah mendapati ponsel Adi yang di tinggalkan.

"Adi! " jerit Tina berkali-kali memanggil Adi yang tak kunjung datang.

"Adi! *Bangsat!* Adi balikin bayiku! " jerit Tina frustrasi dan kembali membanting barang-barangnya di kamar. Memecahkan guci atau apapun itu yang ada di sekitarnya.

Berbeda dengan Tina yang sedang menggila. Adi yang sudah bangun dari pagi tadi sudah menyiapkan sarapan untuknya dan susu hangat untuk Alif yang kini sudah aman bersamanya.

"Iya... Sabar... " ucap Adi saat mendengar suara tangis Alif yang mencarinya. "Haus ya nak?" tanya Adi pada Alif sambil mencium pipi *cubynya*.



"Ayo kita pergi nak, kita pindah dari sini. Kita tinggalkan daerah ini..." ucap Adi sambil menatap putranya.

Adi benar-benar berusaha untuk pergi sejauh mungkin dari Tina. Dari negara dan daerah yang sudah membesarkannya. Meninggalkan kenangannya.

Mungki aku akan pindah ke *Singapore*... Menjadi duda, mengurus Alif mencari istri dan ibu untukku dan Alif... Batin Adi pilu.

Sunsi### Book

"Ayah! " panggil Lia sambil berteriak-teriak di ruang tengah.

"Apa? " tanya Bara yang baru turun dari kamarnya.

"Lia jadi tidak sekolah loh ini..." omel Lia dengan mulutnya yang manyun dan tengah memakan cilok yang sengaja di buat untuk Lia.

"Adek apa udah mandi? " tanya Bara.

"Belum kan tidak ada baju sama seragam ku..." jawab Lia.



"Yaudah yuk pulang ke rumah uti lagi yuk... Adek belum kasih makan Bibobibo juga loh nak... " ucap Bara lalu duduk di samping Lia.

"Ya sudah ayo cepat pulang! " pekik Lia panik.

"Iya... " jawab Bara yang langsung bangun lagi dan mengambil kunci mobilnya sementara Lia sibuk dengan keceriwisannya pamit pada semua orang kalo Lia mau pulang.

Perasaan Bara pagi ini benar-benar baik, entah kenapa sejak semalam Bara sampai di rumahnya. Bara memang merasa sangat merindukan Clara. Tapi saat ia bangun rasanya rasa rindunya sedikit berkurang. Bara juga jauh lebih tenang dan benar-benar bisa melupakan amarahnya juga semua hal yang berpotensi membuatnya marah.

"Pak bara sering ajak mbak Lia kesini ya pak... " pinta bibi pada Bara sambil mengantar Lia dan Bara keluar rumah.

"Em... Iya... " jawab Bara singkat.



"Mbak Lia kalo main kesini nanti bibi bikin cilok lagi banyak... Sama telur gulung-gulung..." ucap bibi pada Lia.

"Apa iya?" tanya Lia senang.

"Iya nanti bibi bikin banyak..." jawab bibi semangat.

"Ya, nanti aku kasih makan bibobibo dulu ya tapi..." ucap Lia lalu masuk mobil bersama pengasuhnya yang sudah membawakan barang-barangnya.

Sunshine Book

Lia kembali ribut saat car sitnya tidak nyaman, belum lagi karena sabuk pengaman nya tidak benar. Di tambah lagi saat sudah nyaman Lia malah kebelet *pup*. Jadilah acara pulang di undur lagi. Meskipun pada akhirnya karena Bara enggan ribet menyetir dan menanggapi putrinya yang begitu pecicilan dan banyak rewelnya. Ia memilih di antar pak man pulang.

Sepanjang perjalanan yang cukup singkat itu. Lia asik bermain tebak-tebakan warna helm para pengendara motor. Bara juga sekaligus memberi tahu pentingnya memakai helm.



"Lia kalo pakek sepeda nanti pakek helm, pakek jaket, celana panjang begitu biar aman..." ucap Lia.

"Iya dong. Sip pintar itu namanya..." puji Bara sambil mengacungkan jempolnya.

Berhubung di perjalanan tetap melewati sekolah Lia. Lia tetap mau masuk dan mengecek apa ia ketinggalan latihan. Tapi beruntung kelas belum di mulai. Jadilah Lia minta cepat-cepat pulang agar bisa cepat berangkat sekolah. Sementara Bara diminta Lia untuk mengurus itiknya.

Sunshine Book

Lia Lia... Apa tukang kebon kurang banyak ini loh kok harus aku yang ngurus... Batin Bara heran sambil geleng-geleng kepala dan tetap menuruti permintaan Lia.

Usai menguruseliharaan Lia. Bara lanjut bersiap ke hotelnya. Mengecek pekerjaan para karyawannya. Mengecek laporan dan keluhan bila ada. Sampai akhirnya Bara mendapati cabang hotelnya yang mengalami penurunan hingga 4%. Belum lagi cabang yang ada di Bali juga turun sampai 3%.



Tak mau hotelnya mengalami penurunan makin banyak Bara langsung memerintah Robi untuk membuatkan jadwal penerbangannya secepatnya. Sebelum hotelnya merugi.

"Semua data, pesaing terutama. Sama data beberapa bulan lalu bawa kesini! " perintah Bara.

"Lia, belajar ngaji yuk sama uti... " ajak Anna pada Lia yang sudah mandi dan tengah menonton tv.

"Iya... " jawab Lia lalu mematikan tv dan mengikuti neneknya ke ruang baca.

"Eh adek kata ayah mau ikut drama ya? " tanya Anna.

"Iya, aku jadi Cameo! " jawab Lia semangat.

"Adek jadi Cameo apa? " tanya Anna tak kalah antusias.

"Jadi pohon! " jawab Lia yang langsung membuat Anna syok. "Lia jadi pohon yang kuat! " sambung Lia sambil mengepalkan tangannya.



"Kung, kakung... " panggil Anna pada suaminya.

"Iya... " jawab Adam yang langsung datang ke arah istri dan cucunya.

"Lia masa jadi Cameo di dramanya..." adu Anna.

"Cameo apa? Kan keren jadi Cameo, " ucap Adam lalu tos dengan Lia.

"Pohon.. " jawab Anna singkat yang sama membuat adam *syok* seketika.

"Kok bisa?! " tanya Adam kaget.

Lia yang memperhatikan nenek kakeknya yang terkejut jadi senang dan merasa bila perannya sebagai pohon akan sangat hebat. Dengan perasaannya yang berbunga-bunga Lia cepat-cepat mengambilkan naskahnya di tas.

"Ini uti baca nanti Lia tunjukkan..." ucap Lia senang.

Adam langsung duduk di samping istrinya yang sudah siap membaca sementara Lia berdiri di depan siap memerankan bagiannya. Anna terus



membaca sementara Adam memperhatikan Lia dan mulut kecilnya yang terus bergerak mengikuti bacaan neneknya dengan hafal seolah di luar kepala. Maklum Lia latihan tiap hari dan berkali-kali dengan ayahnya dan semua yang bisa membaca.

Sampai akhirnya sampailah ke bagiannya. Dengan penjiwaan dan semangat juga ceria Lia langsung mengucapkan dialognya.

"Bangun Doroti! Penjaga datang! " ucap Lia sambil bergerak-gerak seolah menjadi pohon sesuai arahan gurunya saat latihan.

Sunshine Book

Adam langsung *syok* ternyata sepanjang drama Lia hanya muncul sebentar, belum lagi hanya ada satu dialog untuknya.

"Bagus kan Lia? " tanya Lia pada nenek kakeknya sambil tersenyum sumringah.

"I-iya... " jawab Anna ragu lalu bertepuk tangan bersama suaminya.

Gurunya itu apa gak tau siapa donatur yayasan nya... Batin Anna.



Apa perlu ku gusur ini PAUD dari tanah ku...
Batin Adam.

Sunshine Book



24

"Adek... " panggil Bara saat menemani Lia tidur.

Lia hanya menoleh pada ayahnya.

"Adek hotelnya ayah ada masalah. Ayah harus benerin dulu... " ucap Bara.

"Masalah apa? " tanya Lia.

"Em... Ya kayak lampunya tidak menyala, airnya tidak ada... " jelas Bara sesederhana mungkin.

"Yaudah besok ayah bilang aja sama kakung... " saran Lia dengan santai.

"Ya tidak bisa. Harus ayah yang benerkin. Kan ayah sudah besar... " jawab Bara.

"Lama tidak? " tanya Lia.

"Tidak cepat kok. Nanti adek harus sekolah, latihan gitu ya nak. Ayah bekerja dulu.. " ucap Bara berusaha menjelaskan pada Lia.



"Tidak boleh! " larang Lia langsung. "Ayah tidak boleh bekerja! " ucap Lia lagi sambil memukuli ayahnya dan mulai menangis.

"Nanti ayah tidak pulang, nanti ayah ke surga juga ! Nanti Lia sendirian! Ayah tidak sayang Lia lagi! " ucap Lia sambil menangis dan memungungi ayahnya.

"Tidak-tidak... Ayah sayang adek... Sayang sekali nak... Ayah sayang sekali sama adek beneran... " ucap Bara lalu memeluk tubuh Lia. "Nanti kalo adek ayah ajak tidak bisa sekolah loh... Nanti Bibobibo siapa yang kasih makan? Nanti tidak bisa latihan bagaimana ?" sambung Bara berusaha membujuk Lia.

"Lia sebal! Ayah ngeyel! Lia bilang tidak boleh ya tidak boleh ayah! " ucap Lia kekeh sambil mencubit tangan ayahnya.

"Adek kenapa? " tanya Adam yang datang ke kamar Lia setelah mendengar samar-samar suara Lia yang tengah menangis.

"Ayah tidak sayang Lia lagi! " adu Lia lalu mengambil bonekanya dan langsung ikut kakeknya.



"Loh ayah kok gak sayang adek kenapa ?" tanya Adam sambil mengelus punggung Lia.

"Ayahnya mau bekerja gitu... " jawab Lia sekaligus mengadu pada kakeknya.

"Ya tidak papa. Nanti adek telfon ayah terus. Kakung janji ayah nanti pasti pulang... " ucap Adam membujuk Lia.

Lia hanya diam enggan menanggapi kakeknya yang tidak berpihak padanya. Lia juga langsung mengadu pada neneknya yang hanya menenangkannya dan mendengarkan keluhannya tanpa memihak manapun. Karena Lia masih kesal pada kakeknya yang tak memihak nya, Lia tidak mengijinkan kakeknya untuk tidur di sampingnya dan neneknya.

Adam sendiri tak mau ribut dengan cucunya. Jadi dengan berat hati Adam memilih tidur di kamar Lia, sementara Bara sedang menyiapkan peralatan dan bajunya sebelum pergi mengurus bisnisnya.

Bara terlihat cukup bingung memilih apa yang harus ia bawa. Tak cukup di situ. Bara juga



bingung bagaimana cara memasukkannya dan menatanya dengan rapi di koper.

Ahh... Biasanya dulu sama Clara aku beresin kayak ginian... Batin Bara lalu duduk diatas tempat tidurnya dengan lesu.

Clara memang tak banyak membantu Bara tiap kali Bara mengemasi barang-barang yang akan di bawa pergi. Tapi rasanya jauh berbeda saat Bara harus menyiapkan semuanya sendiri. Banyak hal di pikirannya, urusan seperti ini saat di bantu Clara jelas sangat menyenangkan. Tak mungkin ada barang yang lupa atau ketinggalan bahkan barang pelengkap yang kadang tak di pakai Bara pun ada. Seperti gunting kuku, minyak angin, atau bahkan balsem dan koyo.

"Aku kangen Clara..." gumam Bara sambil menatap foto istrinya lalu kembali merapikan barang-barangnya.

Terutama tiket dan kartu-kartunya juga dompet dan perintilan lain yang selalu di bawa istrinya bila pergi bersamanya.

"Besok jaaammmm..." gumam Bara sambil mengecek waktu penerbangannya. "Buset! " pekik



Bara terkejut saat melihat jam penerbangan paginya.

"Pak Bara... " panggil Robi yang datang ke rumah Bara.

"Elu ngapain kesini?! " tanya Bara panik.

"Besok kita terbang sekitar jam enam kalau tidak ada penundaan dan lainnya. Karena terlalu pagi, Bob bilang suruh ngingep di bandara aja... Jadi sekarang kita ke bandara... " jelas Robi.

Bara hanya menepuk jidatnya. Ini bukan kali pertamanya terbang. Ini juga bukan kali pertamanya Robi terbang dan dinas bersamanya. Bara benar-benar tak habis fikir bagaimana bisa Robi begini.

"Sekalian biar Lia gampang waktu pisah besok pagi... " sambung Robi lagi.

"Iya... " jawab Bara lalu mengecek kembali barang bawaannya. "Sudah... " ucap Bara lalu menutup kopernya dan membiarkan Robi yang membawakan kopernya. Sementara Bara hanya memakai waist bag saja.



"Gak pamit? " tanya Robi.

"Gak usah... Nanti Lia bangun... " jawab Bara yang langsung masuk ke mobil Robi.

###

Saat Lia bangun dan langsung mencari ayahnya tentu saja, tak bisa menghentikan tangisnya sendiri karena tak menemukan ayahnya. Lia juga tidak mau melakukan apapun bila ayahnya tidak ada. Kalau saja Lia tidak mules dan tak tertahankan ingin *pup* Lia pasti masih ada di ruang tamu sambil menangis.

Akhirnya setelah menerima telepon dari ayahnya Lia mau untuk makan atau mandi. Bara juga berusaha selalu mengabari putrinya tersebut agar tenang dan yakin bila ia baik-baik saja.

Hari demi hari selama ayahnya tidak dirumah juga di lalui Lia dengan kembali ceria. Lia juga kembali di temani Keyla sampai Bara kembali. Lia juga datang pertama kali melihat Aska lomba mewarnai dan datang ke acara ulang tahun temannya yang di rayakan di kelasnya.



Lia juga makin aktif dan susah diam bahkan sering berteriak karena bingung dengan emosinya saat ini. Sampai akhir Anna memutuskan memasukkan cucunya ke kelas gimnastik untuk menyalurkan energinya yang meluap-luap.

"Lia tidak bahagia..." ucap Lia pada Keyla yang menemaninya berlatih gimnastik.

"Kenapa?" tanya Keyla lalu memeluk Lia.

"Ayah tidak pulang-pulang..." jawab Lia sedih lalu memukul Keyla karena frustrasi menunggu ayahnya.

"Mau telfon ayah?" tanya Keyla.

"Tidak..." jawab Lia lalu memilih ikut kelas gimnastiknya dari pada membahas ayahnya.

Kasian Lia... Pak Bara memang menyebalkan... Sombong juga... Tapi kalo liat anaknya sampe kayak gini, pasti pak Bara deket banget sama Lia... Batin Keyla yang jadi ikut sedih saat Lia merindukan ayahnya.

Lia yang begitu bosan apalagi tau bila Bimo dan Bob pergi berlibur sementara ia tetap di rumah.



Lia yang mulai tak bisa di atur akhirnya memilih pulang setelah benar-benar tak ingin melakukan apapun dan hanya berbaring di matras.

Tapi betapa bahagianya Lia saat pulang sudah ada ayahnya yang duduk di ruang tamu menunggunya pulang. Dengan sangat senang Lia memeluk erat ayahnya bahkan sampai menangis.

"Adek kangen ayah ya? " tanya Bara sambil mengelus punggung Lia yang memeluknya erat.

Lia langsung mengangguk pelan.

Sunshine Book

Bara menatap Keyla tajam saat melihat Keyla kembali datang bahkan berani menemuinya seperti sekarang. Keyla sendiri tak peka pada tatapan Bara karena terlalu fokus pada Lia. Bahkan Keyla hampir ikut terharu kalau saja ia tak segera sadar diri dan masuk membawakan baran bawaan Lia.



25

Lia mulai kembali ceriwis menceritakan semua yang sudah di lalunya meskipun sudah berkali-kali ia ceritakan. Bara juga masih setia dan semangat mendengar cerita putrinya itu berkali-kali. Lia juga sudah kembali seperti semula meski masih sangat lengket pada Bara.

"Aku sayang ayah..." ucap Lia sambil memeluk ayahnya setelah solat.

"Ayah sayang Lia..." ucap Bara lalu membalas pelukan Lia.

"Besok Lia pentas ayah bisa datang?" tanya Lia.

"Bisa dong. Kapan?" jawab Bara antusias.

"Dua hari lagi..." ucap Anna membantu menjawab pertanyaan Bara.

Lia langsung mengangguk semangat lalu naik ke punggung ayahnya.

"Awat nanti jatuh loh..." ucap Bara lalu menggendong Lia di depan.



Kebahagiaan Lia benar-benar terlihat bahagia dan lebih ceria. Bahkan Lia sampai susah tidur karena terlalu bahagia.

Kayaknya aku perlu minta Keyla kerja lagi deh... Lumayan buat nemenin Lia kalo aku pergi... Batin Bara setelah mendengar semua cerita Lia tentang kesehariannya bersama Keyla.

Setelah sekian lama mencari. Akhirnya Tina menemukan Adi dan Alif. Kini bukan dendam dan amarah lagi yang mendasarinya datang. Tapi kerinduannya pada Alif juga rasa kehilangan sosok Adi di hidupnya.

Tina bahkan hanya bisa menangis sambil bersimpuh meminta maaf pada adi atas semua perlakuan nya. Atas ucapannya, bahkan niatannya untuk membunuh alif pula. Tina benar-benar menyesali nya.

Tangisnya bahkan tak kunjung berhenti meski Adi sudah memeluknya dan memaafkannya langsung. Bahkan Adi juga mengizinkan Tina memeluk Alif kembali dan menerimanya kembali untuk bersama.



"Kamu dah merasa lebih baik? " tanya adi pada Tina yang masih duduk di sofa sambil mendekap Alif.

"Umm... Ya... " jawab Tina lalu mengecup kening Alif.

"Kamu mau tinggal di sini? Atau ku antar pulang? " tanya Adi lalu duduk di samping Tina.

"Kamu mau aku pulang? Sendiri ? Gak sama kamu sama Alif? " tanya Tina sedih lalu menatap Adi dengan memelas.

Sunshine Book

Adi hanya tersenyum lalu mengecup kening Tina sambil mendekap nya.

"Ayo buat keluarga kita... Kita mulai semuanya dari awal... Kita mulai hidup baru... " ucap Tina yang kembali menitihkan air matanya.

"Ya... " jawab Adi singkat lalu mengecup bibir Tina sambil melumatnya sekilas.

Ini yang ku inginkan... Batin Adi senang.

Adi benar-benar senang, yang ia impikan terwujud. Tina yang membuka hatinya, bahkan Tina sendiri yang berlari kembali padanya. Penantian



yang hampir membuatnya putus asa dan hampir menyerah, kini membuahkan hasil.

"Apa kita perlu pindah rumah? " tanya Adi sambil mengelus rambut Tina yang masih dalam dekapannya.

"Boleh, kemanapun... Gak masalah... Asal kita sama-sama... " jawab Tina lalu mengecup bibir Adi lembut.

###

Pagi menjelang. Lia sudah sangat siap sekolah. Apa lagi ia tau hari ini kakaknya Aska akan merayakan ulang tahun. Neneknya juga bilang kalau nanti akan di carikan gaun yang sama dengan milik aya. Jadilah Lia makin senang saat berangkat sekolah bersama ayahnya.

Lia terus menyanyikan lagu-lagu ulang tahun sepanjang perjalanan. Bara juga ikut menyanyi bersama Lia meskipun sesekali mengangkat telfon dari Robi.

"Ayah telfon siapa? " tanya Lia saat ayahnya berhenti menyanyi.



"Om Robi... " jawab Bara.

"Ada Bimo tidak? " tanya Lia pada ayahnya.

"Ada Bimo gak Bi? Di cari Lia ini... " ucap Bara pada Robi.

"*Masih tidur dia...* " jawab Robi. "*Kemarin pilek Bob juga pilek...* " sambung Robi.

"Bimo pilek... " ucap Bara pada Lia.

"Lia kangen Bimo... " ucap Lia.

Bara langsung mematikan sambungan teleponnya dengan Robi. Bara langsung cemburu saat putrinya tak hanya merindukannya tapi juga yang lain. Ada rasa kesal juga karena Bimo bisa dekat dengan Lia.

"Nanti kan Bimo pulang kalo dah selesai... " ucap Bara lalu mengecup pipi Lia.

"Huummm... " jawab Lia dengan dehamannya.

Mending Lia deket sama Keyla dari pada Bimo kalo kayak gini! Batin Bara panik.



Sesampainya di sekolah Lia. Bara memilih untuk menunggu Lia sekolah. Bara juga berusaha menahan diri mati-matian untuk tidak marah-marah pada ibu-ibu yang mendadak genit dan ikut menunggu putra-putrinya..

"Ayah pulang aja! " usir Lia saat tau ayahnya jadi bahan tontonan.

"Ayah mau tunggu Lia tapi... " jawab Bara.

"Eh, adek Lia gapapa di temani ayah... Kan ayah mau liat adek sekolah... " bujuk ibu-ibu yang tak mau Bara cepat-cepat pergi.

"Ayah pulang aja sana! " usir Lia lagi.

"Iya... " jawab Bara yang langsung mengalah sebelum Lia marah dan menangis atau ngambek dan mendiamkannya.

Bara tidak benar-benar pulang tentu saja. Ia memilih menunggu Lia di mobil sembari memastikan bila putrinya tidak di dekati para murid laki-laki. Saat jam istirahat Lia hanya makan siang dengan normal. Lalu mendekati ayunan dan beralih mendekati jungkat-jungkit. Lia hanya melihat saja



lalu duduk di pinggir taman bermain sambil sesekali tersenyum.

Kasian Lia, pasti pengen main dia... Batin Bara.

Tak selang lama ada anak laki-laki iseng yang menarik pita di rambut Lia dan langsung membawanya lari. Lia langsung mengejarnya dan berhasil mengambil pitanya lagi. Lia langsung pergi kembali ke kelas dengan kesal. Tapi tak selang lama anak laki-laki itu kembali mengambil pita milik Lia. Lia kembali mengejarnya sampai akhirnya Lia jatuh. Tak cukup sampai di situ Lia yang berusaha bangun malah di lempar pasir oleh anak laki-laki tadi. Sampai akhirnya Lia menangis

"Semua anak laki-laki itu hewan buas..." gumam Bara lalu turun dari mobilnya dan langsung membawa Lia pergi.

Guru Lia hanya bisa pasrah dan deg-degan karena insiden barusan bisa saja Bara menyingkirkannya jauh-jauh.

"Loh kok sudah pulang?" tanya Anna yang tengah minum teh bersama ibu-ibu sosialita koleganya.



Lia langsung mengadu semua yang ia alami di sekolah sambil menangis. Beruntung Adam tidak ke kantor karena menunggu kiriman patungnya dan bisa langsung menanganinya Lia. Sementara Bara pergi begitu saja.

Rumahnya kok rame bener... Batin Bara saat memasuki gang sempit rumah Keyla.

Apa di bakar ya rumahnya?! Batin Bara sedikit khawatir.

Tapi begitu Bara sampai di rumah Keyla. Suasana terasa sangat penat dan sempit. Banyak orang berseliweran menyiapkan panggung, dekorasi, menganyam janur, dan ibu-ibu yang sibuk memasak.

"Itu calon nya mbak Keyla?" bisik seorang bocah pada bocah lainnya.

Bara menyeringit bingung saat ada pertanyaan seperti itu dari mulut bocah-bocah bau kencur yang berpapasan dengannya.



"*Astagfirullah* mas Bara... " ucap pak Rosid kaget dengan kehadiran Bara.

"Ada acara apa? " tanya Bara.

"Ini mas, Keyla mau nikah besok... Saya kira mas Bara gak dateng... " ucap pak Rosid gugup.
"Ayo mas duduk dulu... " ajak pak Rosid.

Bara hanya diam terpaku menatap dekorasi pernikahan yang sangat sederhana itu. Bara yang awalnya ingin mempekerjakan Keyla lagi langsung mengurungkan niatnya dan memilih untuk langsung pergi. *Sunshine Book*

"Itu pak Bara? " tanya Keyla pada pak Rosid saat melihat Bara yang berjalan menjauh.

"Iya, tapi cuma bentar. Maklum bos besar, jadi sibuk. Makannya datangnya cepet... Huft padahal bapak pengen foto bareng keluarganya loh... " jawab pak Rosid sekaligus curhat.

Mau apa lagi pak Bara kesini... Batin Keyla deg-degan dan takut bila ada hal buruk terjadi.



26

Kenapa sudah harus nikah... Apa bunting duluan ya... Batin Bara menduga-duga dan sedikit kehilangan saat tau Keyla akan menikah.

Bara cukup kecewa dan menyesal, entah karena apa. Tapi Bara juga tetap tak ingin mempekerjakan Keyla kembali meskipun ia sudah meyakinkan dirinya bila ia tidak menyukai Keyla.

"Cla, ini cuma evek kangen sama kamu... Aku jadi kayak gini ke Keyla cuma kaget aja..." jelas Bara sambil menatap foto Clara.

"Aku tetap cuma cinta kamu, sayang kamu, aku tetap jadi punya mu sama anak kita..." ucap Bara sambil tersenyum lalu mengecup foto Clara dan mendekap nya.

"Aku kangen..." gumam Bara.

Setelah cukup lama diam di kantornya. Bara memilih untuk berziarah ke makam istrinya. Apalagi sudah lama ia tak kesana sejak hotelnya mengalami sedikit masalah.



Bara memilih bunga mawar putih dan bunga sedap malam untuk Clara. Juga setangkai bunga matahari kesukaan Lia. Bara juga membeli sekaleng bir dan rokok untuk teman bercerita dengan batu nisan Clara.

"Maaf aku lama gak kesini..." ucap Bara lalu membersihkan makam Clara, mencabuti rumput-rumput liar yang mulai tumbuh.

Bara melanjutkan acara ziarahnya dengan berdoa dan membersihkan makam mertuanya pula. Meskipun tak selang lama si penjaga kuburan datang dengan tergopoh-gopoh dan langsung membersihkan makam mertuanya.

"Cla, Lia sudah besar besok dia mau ikut drama... Dia jadi pohon coba... Aku pengen liat dia jadi tokoh utama bukan figuran, apalagi cuma pohon... Oh iya Lia sudah pintar sekarang. Dia dah bisa mengeja, bacanya juga mulai lancar... Dikit... Dia suka menggambar juga..." ucap Bara menceritakan perkembangan Lia sambil sesekali menghisap rokoknya dan menahan air matanya.



"Kamu yakin mau ke makam Clara? " tanya Adi pada Tina yang sudah bersiap pergi.

"Iya... Aku mau minta maaf, sudah menghancurkan hidupnya... Aku menyesal menyuntikkan racun waktu itu..." ucap Tina dengan penuh sesal.

"Sudah jangan di ungkit lagi... Tidak apa-apa ayo kita perbaiki..." ucap Adi menyemangati Tina.

Sepanjang perjalanan Tina terus menggenggam tangan Adi. Sambil sesekali mengurus Alif yang rewel dan tak mau sendiri. Benar-benar perjalanan yang di inginkan Adi selama ini. Mimpinya untuk di cintai Tina dan berkeluarga dengannya terwujud.

"Beli bunga..." ucap Tina saat melewati pasar kembang.

Adi hanya mengangguk lalu menepikan mobilnya. Mengingat Alif yang baru saja tidur. Adi jadi tak bisa menemani Tina yang akan membeli bunga tabur.



"*Alhamdulillah* mamamu dah balik sama kita lagi nak..." gumam Adi sangat senang dan bahagia.

Adi langsung melanjutkan perjalanan begitu Tina masuk ke dalam mobil. Tina juga sempat jajan sebelum masuk mobil terlihat sangat perhatian pada Adi. Bahkan Tina juga menyuapi Adi dengan kue cubit yang di belinya barusan atau beberapa jajanan pasar yang lama tak pernah ia nikmati.

"Tina... Makasih sudah membuka hati buat kembali..." ucap Adi saat sampai di pemakaman tempat Clara di makamkan.

"Terimakasih sudah menunggu dan bersabar untukku..." jawab Tina lalu mengecup bibir Adi.

Tina keluar dari mobil lebih awal dari pada Adi yang menggendong Alif. Tina terlihat sangat bahagia dengan hidup barunya yang akan segera di wujudkan. Tapi belum ia melangkah masuk, hatinya sudah tersayat-sayat terlebih dahulu saat melihat Bara tengah bercerita sambil menangis di depan makam Clara. Tak hanya itu ia bahkan melihat betapa cantik dan indahnya bunga yang bara



berikan untuk makam istrinya. Bahkan Tina tak pernah menerima bunga secantik dan seindah itu, tidak sekalipun bahkan saat Bara masih mencintainya.

Tina langsung menghempaskan keranjang bunga yang ia bawa dengan sangat kesal. Marah, kecewa, iri dan dendamnya kembali muncul. Air matanya mengalir dengan deras dalam diam.

Semuanya dah lancar tadi. Gara-gara Bara semua jadi kayak gini. Tina gak boleh sampai tergila-gila ke Bara lagi... Batin Adi yang melihat tina menangis di mobil.

"Ayo pulang..." ucap Tina dengan lesu dan sedih.

Gak! Tina harus bahagia. Tina harus benar-benar move on, Tina harus tetap sama aku... Batin Adi panik.

Sepanjang perjalanan Tina hanya diam. Sese kali suara isakannya terdengar dari mulut Tina.

"Kamu gapapa ?" tanya Adi setelah lama diam.



"Umm... " jawab Tina dengan berdeham sambil mengangguk.

Ini gak bisa di biarkan lagi... Aku harus bergerak... Batin adi.

###

Bara yang pulang menjelang malam langsung di sambut Lia yang masih memakai gaunnya. Tentu saja Lia ingin di puji ayahnya. Lia langsung memamerkan bingkisan yang ia dapat dari ulang tahun Aska dan menceritakan ke seruan di ulang tahun Aska.

"Tadi Lia yang tiup lilin, bukan Aska. Untung Aska gak nangis... " ucap Anna lalu melepaskan ikat rambut Lia.

"Iya tadi Lia tiup semuanya... " ucap Lia bangga. "Ayah, Lia pernah ulang tahun tidak? " tanya Lia pada Bara setelah neneknya menyisir rambutnya.

"Pernah dong... Kan umur adek dah empat... " jawab Bara lalu memeluk Lia.



"Apa iya? Mana? " tanya Lia.

"Umur itu gak kelihatan... Tapi adek terus tumbuh dari bayi jadi besar begini... " jelas Bara.

"Kok Lia tidak pernah kayak kak Aska? " tanya Lia.

"Ya beda kan kak Aska lebih besar dari Lia... " jawab Bara lalu menggendong Lia ke ruang makan.
"Adek dah makan belum? " tanya Bara.

"Sudah... " jawab Lia sambil menganggu lalu turun dari gendongan ayahnya, memilih untuk mengintili kakeknya dan menanyakan hal yang sama tentang ulang tahun pada kakeknya.

Adam dan Anna terus mendengar celoteh cucunya tentang ulang tahun. Tentu saja Adam dan Anna paham bila cucunya juga ingin membuat pesta ulang tahun. Merayakannya dan mendapat banyak kado. Berbeda dengan Bara yang menganggap Lia hanya terpesona dengan pesta ulang tahun.

"Kamu bikin pesta ulang tahun buat Lia..." ucap Adam pada putranya yang tengah meneliti laporan.



"Kan dia masih lama ulang tahunnya... " jawab Bara santai.

"Kalo anak dah pengen turutin aja! Lagian Lia kan belum ngerti tanggalan! Kamu jadi orang tua pelit banget ya! " omel Adam langsung. "Kalo kamu gak mampu ayah sama bunda yang bikin ulang taun Lia! " sambung Adam lalu kembali ke kamarnya.

"Ayah sensitif amat... " gumam Bara.

Sunshine Book

Tina sama sekali tak menyentuh makanan atau minuman yang di sediakan Adi. Tina hanya diam sambil memeluk Adi, sesekali mengurus putranya. Tapi tetap saja ia tak bersuara.

Adi makin sedih dan khawatir pada kondisi Tina. Adi juga sukses di buat makin benci dan marah pada Bara. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyusun rencana pembunuhan Bara.

"Aku gak mau bikin keluargaku berantakan lagi. Ini salahmu Bara... Jadi terimalah... " gumam Adi setelah selesai menyusun rencana pembunuhannya.



27

Pagi menjelang. Bara sudah tak di rumah. Lia juga tak mencarinya lagi karena ada kakeknya yang janji tidak akan bekerja hari ini. Lia terlihat cukup semangat dan gugup di saat bersamaan. Karena hari ini ia akan mengikuti gladi bersih dramanya.

Adam terus menyemangati Lia. Anna juga ikut menyemangatnya. Lia terus menghafal dramannya dua kali lebih rajin dan sempurna dari sebelumnya. Sampai rasanya Lia bisa menggeser peran doroti. Lia terlihat gugup saat mulai memakai kostumnya. Rasanya Adam sampai tak tega untuk meninggalkannya kalau saja istrinya tidak menariknya ke mobil.

Bara sibuk di rumahnya mencari kado yang sudah di siapkan istrinya sebelum kepergiannya. Bara juga menyiapkan video ucapan dari Clara yang sudah puluhan bahkan ratusan kali di tonton nya.

Bara juga menyiapkan kue yang sama seperti yang ada di video Clara. Bara juga



mengundang Bob dan Bimo juga akhirnya Robi yang tetap menempel pada Bob dan Bimo.

"Lia! " pekik Bimo setelah lama menunggu Lia pulang.

"Bimo! " pekik Lia lalu berpelukan dengan Bimo.

Tapi belum juga Lia memeluk erat Bimo, Bara langsung menarik Lia agar melepas pelukannya.

"Selamat ulang taun adek Lia... " ucap Bara lalu mengecup pipi Lia.

"Lia ulang taun! " pekik Lia senang.

Bara hanya tersenyum melihat putrinya yang begitu senang.

"Taun depan kita bikin pesta ya, buat sekarang gini dulu gapapa ya... " ucap Bara sebelum Lia menuntut pesta yang besar.

"Iya... " jawab Lia senang sambil mengangguk.



Bara langsung mengajak Lia ke ruang tengah, dengan kado dan semua persiapan ulang tahun Lia. Lia sangat senang sampai jadi malu-malu dengan kadonya. Bahkan Lia malah menyuruh Bimo untuk meniup lilinnya karena malu.

Adam dan Anna memberikan kado paling besar untuk Lia. Meskipun Lia masih malu-malu dan membiarkan Bimo yang sudah penasaran membuka kadonya.

"Adek suka nak? " tanya Bara.

Lia hanya mengangguk malu-malu.

"Oh iya, dulu bunda pernah bikin video loh buat adek. Adek mau liat? " tanya Bara.

"Mau! " pekik Lia senang dan semangat.

Bara langsung memutar video yang sudah ia siapkan. Lia langsung duduk bersama Bimo dan yang lain.

"Halo adek! " sapa Clara lalu menyanyikan lagu ulang tahun. "Maaf ya bunda gak bisa temani adek. Kalo adek liat video ini berarti bunda ada di surga. Oh iya bunda dah siapin kado loh



buat adek... " ucap Clara sambil menunjukkan bingkisan kado untuk anaknya.

Bara langsung memberikan kado Clara pada Lia.

"Terimakasih bunda... " ucap Lia.

"Sayang, adek ingat bunda terus ya... Jangan nakal-nakal, adek harus pintar, rajin, jangan pilih-pilih makanan. Oh iya adek sekarang susah bisa apa? " ucap Clara lalu diam seolah mendengarkan anaknya berbicara.

Sunshine Book
"Adek bisa menulis, membaca, bunda adek doain bunda terus... " ucap Lia lalu mendekat ke tv.
"Besok Lia pentas... " sambung Lia.

"Adek sekarang hebat ya. Pasti adek pintar sekali. Bunda sayang sekali sama adek... " ucap Clara lalu menyeka air matanya.

"Adek harus berani ya nak, kalo ada yang nakal sama adek, adek harus kasih tau. Adek lawan tapi jangan nakal duluan ya nak... " ucap Clara menasehati Lia.



"Adek, sekarang sama siapa Ayah apa Kakung? " tanya Clara lalu kembali diam seolah mendengar jawaban anaknya lagi.

"Sama ayah, sama uti, sama kakung juga... " jawab Lia sambil melompat-lompat senang.

"Oh begitu, adek harus nurut ya nak, jadi anak baik ya... " ucap Clara yang di angguki Lia.

"Ini kue ulang taun adek, bunda beli. Bunda belum bisa bikin kue... " ucap Clara yang mulai tak fokus dan kehilangan bahan pembicaraan karena terlalu sedih.

"Adek, bunda minta maaf tidak bisa temani adek bermain, tidur, jalan-jalan. Bunda sayang sekali sama adek. Bunda cinta sekali sama adek. Bunda mau habiskan banyak waktu sama adek. Bunda masih mau temani adek sampai adek besar. Sampai adek pintar, sampai adek punya banyak teman. Bunda mau temani adek ke salon, temani adek belanja, temani adek kemana pun adek mau. Bunda minta maaf bunda tidak bisa temani adek... " ucap Clara sambil menangis.

"Bunda pulang.... Bunda pulang saja... Nanti kita sama-sama terus... " ucap Lia sambil memukul-



mukul layar tv nya. "Ayo bunda keluar saja... Lia sudah besar, sudah doain bunda. Bunda jangan di surga... Lia mau sama bunda... " tangis Lia sambil memohon.

"Adek, bunda sayang adek... Adek baik-baik ya selama gak ada bunda... Adek jangan lupa bunda! " ucap Clara lalu menyudahi videonya.

"Bunda! Bunda! Bunda! Huaaa bunda jangan pergi...Lia sayang bunda... Bunda jangan pergi... " ucap Lia sambil menangis dan kembali memukul-mukul tv-nya. "Ayah bunda hilang... " adu Lia pada Bara sambil menangis dan masih berdiri di depan tv. "Ayah tolong! " pinta Lia sambil memukul tv-nya.

Bara benar-benar tidak kuat melihat putrinya menangisi Clara lagi. Bahkan Lia sampai memohon-mohon meminta bundanya kembali.

"Bunda kan sudah di surga... Jadi tidak bisa kesini lagi nak... " ucap Adam menasehati cucunya.

###

Penjelasan demi penjelasan di berikan pada Lia. Bahkan Bimo ikut membesarkan hati Lia. Bob



dan Robi juga. Bara benar-benar merasa bersalah sudah memutar video itu untuk Lia. Lia jelas tidak siap untuk hal ini. Lia bahkan masih memanggil-manggil bundanya dan mengharapkan kedatangannya.

Isak tangis masih terdengar pelan dari mulut kecil Lia. Lia juga jadi tambah murung sejak video tadi di putar. Lia juga hanya diam saat solat. Lalu kembali murung dan sedih. Lia hanya diam di kamarnya sambil memeluk kado dari bundanya yang belum ia buka.

Cla... Kayaknya aku salah dah nunjukin video ke Lia... Lia belum siap ternyata... Cla, apa kamu liat Lia? Apa kamu gak kangen Lia? Batin Bara saat masuk ke kamar Lia.

"Adek... " panggil Bara pelan lalu mengelus rambut Lia.

"Ayah, Lia mau sama bunda... " ucap Lia lalu memeluk ayahnya.

"Sabar ya nak... Nanti kita sama-sama ketemu bunda lagi ya... " ucap Bara menyemangati Lia. "Eh iya besok adek kan pentas ya... " ucap Bara mengalihkan perhatian Lia.



"Iya... " jawab Lia tak semangat.

"Adek gak mau liat kadonya bunda? " tanya Bara sambil mengelus punggung Lia.

Lia hanya mengangguk lalu membuka kado dari bundanya. Lia mulai tersenyum saat melihat sayap peri pemberian bundanya.

"Bagus! Lia suka! " pekik Lia senang.

"Sini di pakekin ya... " ucap Bara yang langsung di angguki Lia.

Setelah memakai sayap pemberian bundanya. Lia langsung berlari mencari cermin, Lia kembali ceria dan memamerkan sayapnya pada kakek neneknya. Anna dan Adam benar-benar lega melihat Lia yang sudah kembali normal dan ceria.

Lia sangat senang dengan kado dari bundanya bahkan Lia tak mau melepaskan sayapnya karena terlalu senang.



28

(END)

Hari pementasan tiba. Lia terlihat sangat percaya diri dan ceria dengan sayap barunya. Lia tak mau melepaskan sayapnya meskipun harus memakai kostum pohonnya. Sampai akhirnya Lia mau melepasnya dengan bujukan dari gurunya.

Bara duduk di bangku paling depan, Anna dan Adam juga ikut menonton begitu pula dengan Rey dan Hana yang juga menunggu penampilan Aska yang akan menyanyi untuk paduan suara kelasnya.

Lia terlihat sangat ceria dan menonjol di banding yang lain. Meskipun ia hanya berperan sebagai Cameo, pohon pula. Mulut kecil Lia terus mengikuti tiap dialog dengan pelan. Lia berusaha tidak melewatkan dialognya yang hanya sebaris itu. Bahkan Lia membantu teman-temannya yang lupa dialognya juga.

Sampai akhirnya sampai di bagian Lia. Lia sudah siap mengucapkan dialognya sampai



akhirnya Silvia yang memerankan Doroti mendorongnya hingga terjatuh.

"Lia kamu jangan bilang apa-apa ! Aku kan yang jadi Doroti! Kamu kan cuma pohon! " ucap Silvia memarahi Lia.

"Lia kan habis ini ngomong... " jawab Lia membela diri.

"Tapi dari tadi kamu ngomong! " ucap Silvia memarahi Lia dan kembali mendorong Lia.

"Kamu kan lupa, Lia bantu. Kamu jangan dorong Lia! Lia tidak suka! " ucap Lia lalu membalas mendorong Silvia.

"Kamu pohon bodoh! " ucap Silvia lalu meludahi Lia dan memukulnya.

"Lia pintar! " jawab Lia lalu menyingkir dari Silvia.

"Tidak kamu bodoh!! Jelek! " ucap Silvia.

"Kamu kenapa jahat sama Lia? " tanya Lia pada akhirnya setelah kehabisan kata-kata untuk membalas Silvia.



"Kamu nakal!! " ucap Silvia kembali memukul Lia yang hanya di tangkis Lia sambil menangis. "Kamu bodoh ! Nakal! Jelek! Kamu bodoh tidak punya ibu! " jerit Silvia kesal.

"Bunda... Bunda... Silvia nakal... Huaaaa.... " tangis Lia langsung pecah.

Bara langsung berlari ke arah Lia dan menggendongnya ke belakang panggung. Anna ikut menemani cucu dan putranya. Sementara Adam benar-benar di buat geram dengan penampilan parah barusan, di tambah cucunya yang di serang.

Sunshine Book

"Siapin pengacara... " perintah Adam pada sekretaris pribadinya.

"Siap Pak... " jawab sekretaris Adam.

Adi yang sudah mengirim orang untuk merancang kecelakaan pembunuhan sudah bersiap. Adi terus mengawasi Bara. Sampai akhirnya Bara keluar bersama Lia yang susah memakai sayap kecilnya.



"Target keluar... " ucap Adi memberi komando.

Bara yang pulang lebih awal dengan mobil Mini Cooper bundanya. Bara tak kunjung keluar dari parkir untuk pergi. Sampai akhirnya setelah sekian lama Bara keluar dan pergi mengendarai mobilnya dengan pelan dan berhenti di salah satu restoran cepat saji untuk membeli ice cream dan beberapa makanan.

Adi terus mengikuti Bara dengan hati-hati. Bahkan saat Bara mengajak Lia membeli beberapa aksesoris dan bermain mandi bola. Usai bermain dan membeli aksesoris Bara mengajak Lia ke makam Clara. Bara membiarkan Lia kali ini yang memilih bunganya. Tentu saja Lia asal ambil dengan memadukan semua bunga yang terlihat bagus baginya.

"Sudah?" tanya Bara setelah Lia selesai mengambil bunga.

Lia langsung mengangguk dan mengacungkan jempolnya.

Bara kembali mengemudi mobilnya ke tempat pemakaman Clara, dengan Adi yang masih



mengintilnya. Sesampainya disana, Lia langsung berlari menuju makam bundanya. Lia juga menempelkan stiker yang ia beli ke atas batu nisan bundanya.

"Lia sayang bunda, Lia ingat bunda terus... " ucap Lia sambil memeluk ayahnya.

"Pintar anak ayah... " ucap Bara lalu mengecup kening Lia.

"Target bergerak... " ucap Adi yang sudah mengikuti Bara dan Lia seharian. Sampai akhirnya ia berhenti mengikuti Bara.

Bara terus melaju kembali kerumahnya dan Clara dulu sesuai permintaan Lia.

"Ayah... Itu kenapa ikut kita? " tanya Lia saat melihat mobil truk Pick-up yang mengikutinya.

"Tidak, dia arahnya sama... " jawab Bara.

Lia hanya mengangguk lalu kembali duduk dengan tenang. Sampai akhirnya Bara melewati jembatan besar, truk yang mengikutinya pun mulai berusaha menyalip nya. Tapi siapa sangka ternyata



truk itu bukan hanya menyalip tapi juga menyenggolnya.

Bara berusaha tetap di jalan dan bertahan agar tidak oleng. Sampai akhirnya Bara tersenggol sampai masuk ke jalur kereta api setelah adu senggol yang cukup menegangkan. Lia sudah pingsan sejak benturan pertama. Sampai akhirnya mobil Bara terguling masuk ke jalur kereta yang sudah tertutup.

Hanya sirine palang kereta yang terdengar si telinga Bara yang berusaha melindungi Lia. Suara terakhir yang ia dengar...

###

Kabar duka kembali menyelimuti keluarga Adam. Kali ini bukan hanya kehilangan cucunya saja, tapi juga putranya. Lia jelas meninggal di tempat, sementara Bara meninggal di perjalanan menuju rumah sakit.

Duka mendalam sangat di rasakan Anna dan Adam juga semua orang yang pernah dekat dengan Bara dan Lia. Semua terasa sangat mendadak dan tak di duga. Penyidikan mulai di lakukan Adam tiga



hari setelah kepergian Bara dan Lia yang akhirnya menyusul Clara.

Hari-hari terasa begitu suram sejak Lia meninggal. Tak ada lagi yang bermanja-manja dengan Adam atau Anna. Tak ada lagi yang mengambil roti tawar untuk para itik. Tidak ada canda, tawa dan keceriaan lagi. Bahkan tak ada coretan dan tangis dari Lia yang selama ini membangun suasana di rumah.

Anna terus mengamati kamar Lia dengan coretan-coretannya. Mengamati lampu hias si kamar Lia yang begitu di sukainya. Sampai akhirnya tinggal sayap kecil Lia yang rusak dan kotor karena darah dan sedikit terkena api setelah kecelakaan.

"Cucuku... " lirik Anna.

"Sayang... " panggil Adam yang masuk ke kamar Lia.

"Aku kangen Lia, aku kangen Bara... " ucap Anna pada suaminya lalu memeluk erat suaminya yang berusaha menguatkannya.



"Sudah ketemu... Ini bukan kecelakaan ini pembunuhan berencana... " ucap Adam memberi tau istrinya.

###

Persidangan demi persidangan di jalani, penyidikan dan pencarian barang bukti juga terus di cari sampai akhirnya berhasil menjebloskan Tina dan Adi ke penjara. Tina dan adi yang sempat kabur juga mendapat tembakan di kakinya.

Anna yang minta agar Tina dan Adi mendapat hukum mati di tangguhkan yang berakhir dengan tidak di kabulkan permintaannya. Tapi sebagai gantinya Tina dan Adi di hukum seumur hidup. Sesuai dengan pasal 340 KUHP menjelaskan sebagai berikut: *"Barang siapa sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana (moord), dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun."*

Alif untuk sementara di titipkan si panti asuhan dan akhirnya di adopsi keluarga baru yang



sama sekali tak di kenal Tina atau Adi. Mungkin penjara dan luka tembakan bukan hukuman terberat bagi Tina dan Adi saat ini. Tapi kehilangan orang yang mereka sayangi yang membuatnya tersiksa. Benar-benar tersiksa.

Sunshine Book



Epilog

Cahaya putih dan harum bunga sangat tercium. Suara ceria Lia kembali terdengar dengan jelas. Bahkan suara Clara terdengar jelas pula. Ada suara anak laki-laki juga yang terdengar. Bara mulai membuka matanya perlahan.

"Aku di mana..." gumam Bara.

"Kakak... Lama sekali..." panggil Clara menyambut suaminya dengan kedua anaknya yang memeluknya erat.

BUKUMOKU

...End...



Tentang Penulis

Hai Guys ! Kenalkan, nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi. Saya kelahiran 16 Desember 1998. Saya mulai menulis di Wattpad sejak tanggal 12 September 2017. Sekarang kesibukan saya sebagai mahasiswi di IAIN Surakarta, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI), jurusan Manajemen Bisnis Syariah tahun 2018.

Cerita yang sudah ku buat :

- Annadam 1-3
- Wild Live
- My Sweet CEO
- My Perfect Husband 1-3

Semua ceritaku bisa dinikmati di Google Play Book.

Oh iya kalian juga bisa baca cari dan baca ceritaku disini :

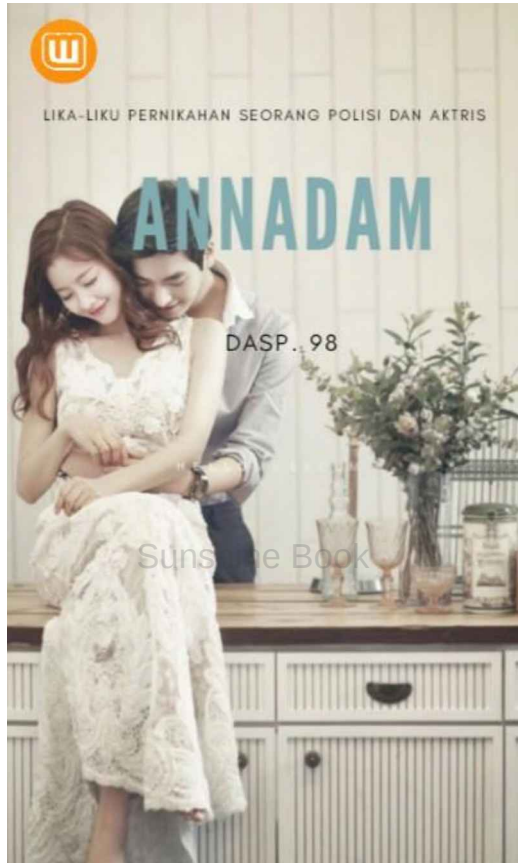
IG : @sweetfactory01
 Wattpad : @dasp98



My Story

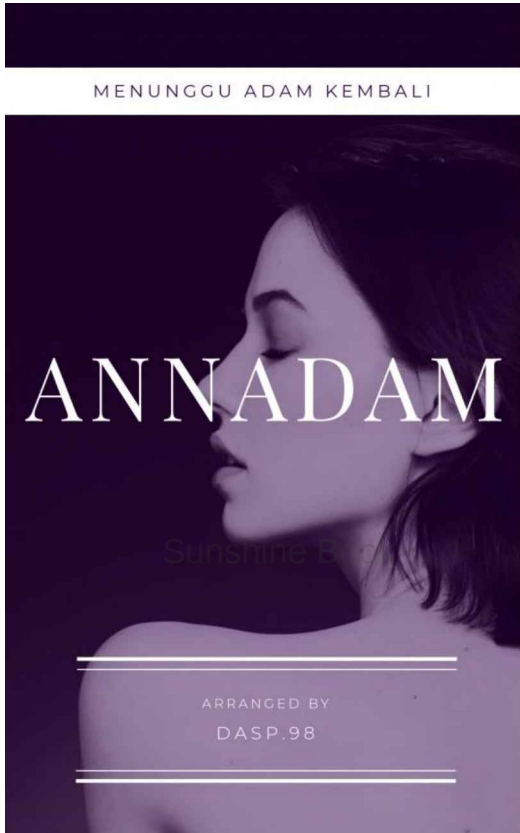
Sunshine Book





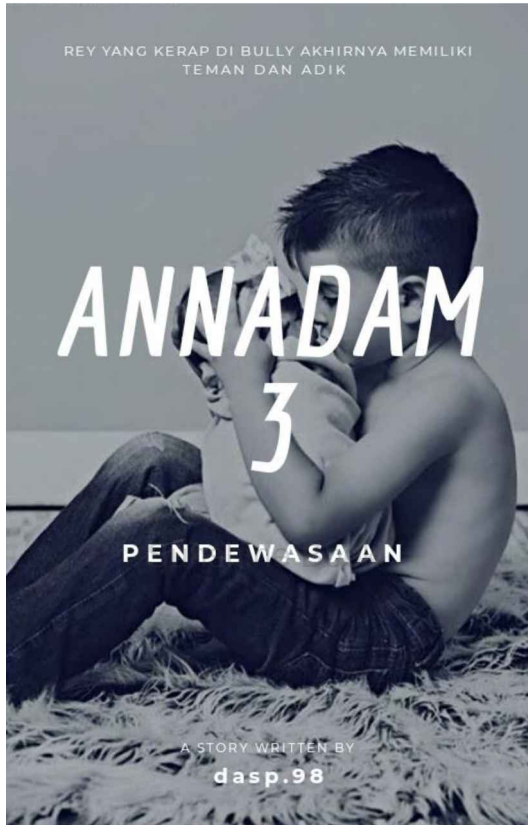
Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 19 Agustus 2018
Halaman	: 353
Harga jual PDF	: RP 30.000,00
Harga jual E-book	: RP 40.000,00





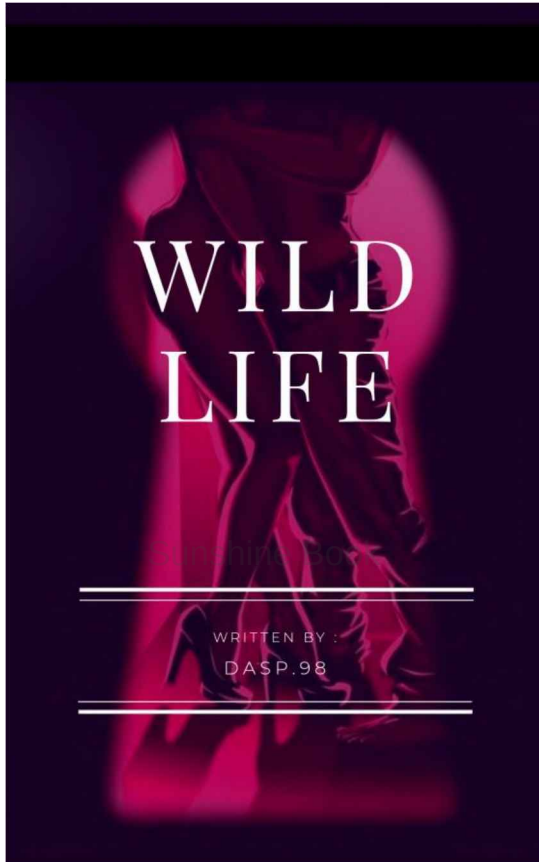
Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 28 Agustus 2018
Halaman	: 144
Harga jual PDF	: RP 15.000,00
Harga jual E-book	: RP 20.000,00





Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 14 Oktober 2018
Halaman	: 254
Harga jual PDF	: RP 30.000,00
Harga jual E-book	: RP 35.000,00





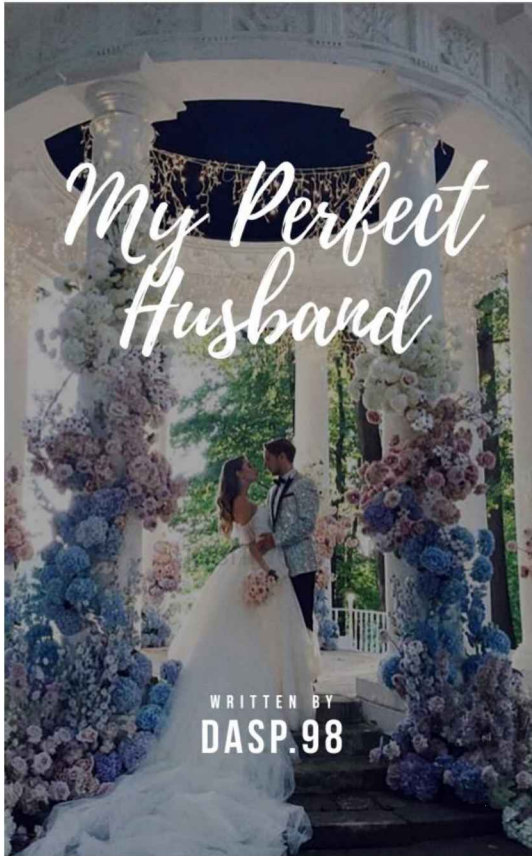
Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 04 Juni 2018
Halaman	: 126
Harga jual PDF	: RP 10.000,00
Harga jual E-book	: RP 16.000,00





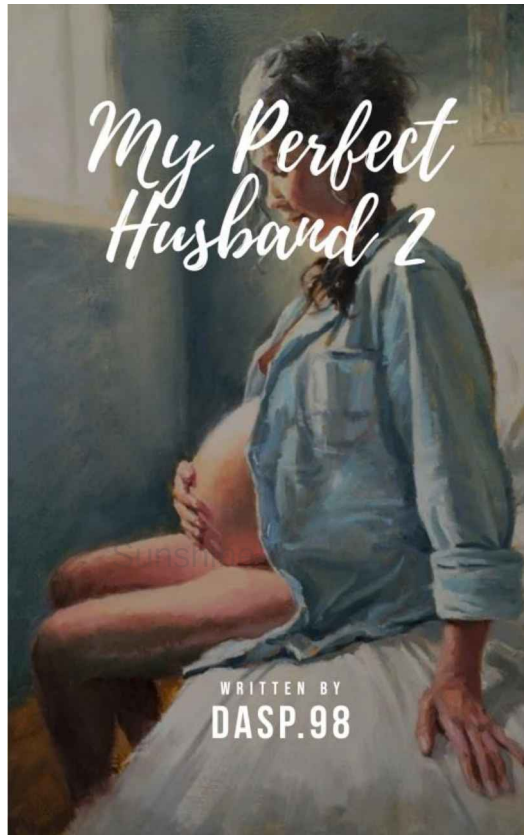
Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 22 Agustus 2018
Halaman	: 546
Harga jual PDF	: RP 50.000,00
Harga jual E-book	: RP 65.000,00





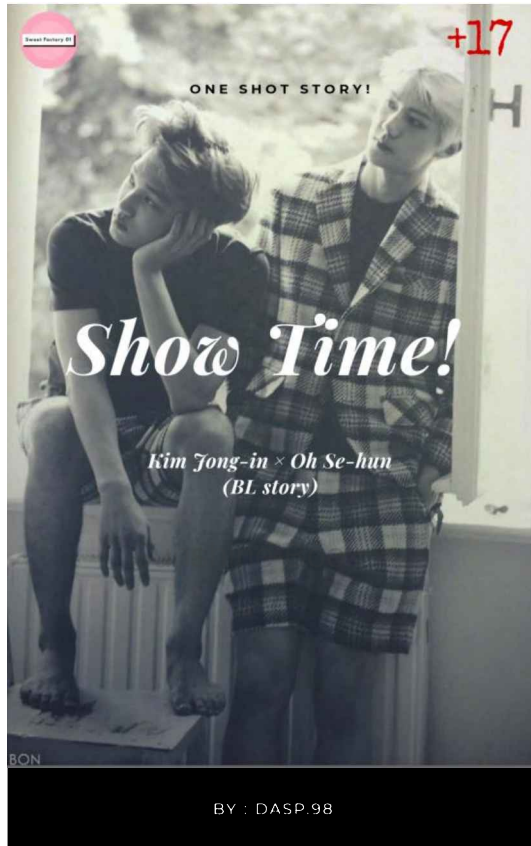
Penerbit	: Ka'ro's publisher
Di terbitkan	: 08 Oktober 2018
Halaman	: 567
Harga jual PDF	: RP 60.000,00
Harga jual E-book	: RP 70.000,00





Penerbit	: Venom publisher
Di terbitkan	: 20 November 2018
Halaman	: 439
Harga jual PDF	: RP 50.000,00
Harga jual E-book	: RP 65.000,00





(Special Edition Fanfiction BL Story)

Penerbit : Venom publisher
 Di terbitkan : COMING SOON!
 Halaman : -
 Harga jual E-book : -



Sunshine Book

